

**PEMIKIRAN A. MUKTI ALI DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP KERUKUNAN ANTARUMAT
BERAGAMA**

TESIS

Oleh:

**TOGUAN RAMBE
NIM: 91214013133**

**Program Studi
PEMIKIRAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2016**

ABSTRAKSI



Tesis ini berjudul **“PEMIKIRAN A. MUKTI ALI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA”**

Disusun oleh:

Nama : Toguan Rambe

NIM : 91214013133

Prodi : Pemikiran Islam

Pembimbing I : Prof.Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A

Pembimbing II : Prof.Dr. Katimin, M.Ag

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Mukti Ali adalah tokoh pemikir Islam yang gigih mendaratkan dan memperjuangkan kerukunan hidup antarumat beragama. Kegigihannya tersebut memiliki landasan teologis yang cukup kuat. Atas kegigihannya terhadap masalah hubungan antaragama, Mukti Ali dikenal sebagai bapak kerukunan nasional di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian tokoh dan penyajian sumber datanya diambil berdasarkan kajian literatur (*library-research*). Maksudnya adalah bahwa untuk melakukan penelitian ini data dan analisisnya bersumber kepada literatur yang berupa tulisan yang memuat pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama, baik buku yang ditulis oleh Mukti Ali sebagai data primer, maupun yang ditulis orang lain sebagai data skunder. Objek yang diteliti adalah tentang pemikiran kerukunan antarumat beragama Mukti Ali.

Hasil penelitian mengungkap bahwa: Pertama, Mukti Ali dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang cukup produktif, yang telah berhasil meletakkan dasar kerukunan antarumat beragama, pemikirannya bercorak kearah modernis dan jauh dari kesan konservatif, model pemikiran itu terlahir karena semangat pluralis dan etos keilmuan yang tinggi terhadap disiplin Ilmu Perbandingan Agama. aktualisasi pemikirannya dengan semangat membina hubungan antaragama yang inklusif dan pluralis, dimana menjadikan antar pemeluk agama dapat hidup berdampingan, rukun dan memiliki rasa toleransi

Kedua, butir-butir pemikiran Mukti Ali dalam membicarakan wacana kerukunan umat beragama, meliputi Ilmu Perbandingan Agama, konsep *agree in disagreement*, serta dialog antaragama. seluruhnya dilandaskan kepada doktrin Islam sebagai *rahmatallil'alamīn*. Mukti Ali memelopori dialog lintas agama yang terkenal moderat, dialogis dan menghargai pluralisme, baik internal masyarakat Islam maupun eksternal di luar Islam, demi untuk meningkatkan keadilan dan perdamaian, saling pengertian dan saling hormat, dalam bingkai persatuan dan kesatuan bangsa. Ketiga, Mukti Ali adalah seorang tokoh yang

senantiasa konsisten dan berkontribusi dalam menegakkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. seluruh perjuangannya paling tidak menyentuh beberapa aspek, antara lain pada aspek keilmuan dan relasi sosial. yakni dengan memperkenalkan ilmu perbandingan Agama dan model dalam penelitian agama. Selanjutnya mengagaskan dialog antaragama, dan menyampaikan konsep yang sarat makna *agree in disagreement*.

المخلص

هذه الأطروحة بعنوان "فكرة عبد مكتي علي ومساهمته في الوئام بين الأديان" كتبه توكوان رامبي رقم القيد: ٩١٢١٤٠١٣١٣٣ , الفكر الإسلامي. برنامج الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية في شمال سومطرة

تبدأ هذه الورقة من افتراض أن مكتي علي هو المفكر الإسلامي القوي في الأرض والكفاح من أجل الوئام بين المؤمنين بالأديان. دأبه لديه الأساس اللاهوتي الذي هو قوي بما فيه الكفاية. لها الرغبة في مشكلة العلاقات بين الأديان، وكان معروفا مكتي علي والد الوفاق الوطني في اندونيسيا .

هذا البحث هو شخصية وعرض مصدر البيانات المتخذة بناء على مراجعة الأدب (مكتبة البحوث). وهذه النقطة هي أن القيام به هو مصدرها هذا البحث وتحليل البيانات إلى شكل أدبي من الكتابة التي تحتوي على مكتي علي فكرة الانسجام بين المؤمنين الديني، سواء الكتب التي ألفها مكتي علي كما يتضح من البيانات الأولية، أو مكتوبة من قبل شخص آخر عن البيانات الثانوية. المبحوث هو حول فكرة الانسجام بين معتقّي الأديان مكتي علي.

تكشف نتائج الدراسة ما يلي: أولاً، مكتي علي المعروف باسم المفكر الإسلامي الذي منتجة تماماً، والتي وضعت بنجاح الأساس من الانسجام بين المؤمنين المتدينين، التفكير نمط نحو الحداثة وبعيدا عن الأصالة ، ونموذج للفكر ولد من روح التعددية من أعلى علمية فن دراسة مقارنة الأديان . الإدراك مع تعزيز العلاقات بين الأديان شمولية وتعددية، الأمر الذي يجعل بين الأديان التعايش والوئام ويكون لها معنى التسامح.

ثانياً، حبة الفكر مكتي علي في مناقشة خطاب الوئام الديني، يتضمن علم مقارنة الأديان، مفهوم توافق في الخلاف، وكذلك الحوار بين الأديان. تركز كلياً على مذاهب الإسلام رحمة للعالمين. مكتي علي رائدة الحوار بين الأديان هو معروف معتدل والحوار واحترام التعددية، سواء المجتمع الإسلامي الداخلي والخارجي من خارج الإسلام، من أجل تحسين العدالة والسلام والتفاهم والاحترام المتبادل، في إطار وحدة وطنية. ثالثاً، مكتي علي هو المفكر الذي كان دائماً متسقاً ومساهماً في إرساء الوئام بين الأديان في إندونيسيا. الصراع كله الأقل تلمس بعض الجوانب، من بين أمور أخرى، على الجوانب العلمية والعلاقات الاجتماعية. وهي عن طريق إدخال علم مقارنة الأديان والنماذج في دراسة الدين. طرح الحوار بين الأديان وعلاوة على ذلك، ونقل مفهوم ومعنى الاتفاق في الخلاف.

ABSTRACT

This thesis entitled "A. Mukti Ali's Thought and Contribution to Inter-religious Harmony". Written by: Toguan Rambe. Student ID Number: 91214013133. Study program: Islamic Thought. Graduate Programs at State Islamic University of North Sumatra.

This research starts from the assumption that Mukti Ali is a Muslim thinker to land and fight for harmony among religious believers. His persistence has a theological foundation that is strong enough. Her eagerness to the problem of interreligious relations, Mukti Ali was known as the father of national harmony in Indonesia.

This study of figure is a character and the presented data are taken from literature review (library-research). This research meant to analyze of data is sourced to literary form of writing which contains Mukti Ali's thought about harmony among religious believers, both books written by Mukti Ali as the primary data, or written by someone else as secondary data. The object under study is about the thought of harmony among religious believers Mukti Ali.

The results of the study that: *First*, Mukti Ali was known as the Islamic thinker who is quite productive, which has successfully laid the foundation of harmony among religious believers, his thinking patterned towards modernist and far from being conservative, the model of thought was born of the spirit of pluralist ethos of scientific higher to Comparative Religion Studies discipline. His thinking actualization spirit of inclusive and pluralist interreligious relationship building, which it makes inter-religious coexistence, harmony has a sense of tolerance. *Second*, the grain of Mukti Ali's thought in discussing the discourse of religious harmony, includes the Science of Comparative Religion, agree in disagreement concept, as well as interreligious dialogue. entirely based on doctrines of Islam as *rahmatallil'ālamīn*. Mukti Ali pioneered inter-faith dialogue is well-known moderate, dialogue and respect for pluralism, both internal and external of Islamic community, in order to improve the justice and peace, mutual understanding and mutual respect, within the framework of national unity. *Third*, Mukti Ali is a figure who has always been consistent and contribute in establishing inter-religious harmony in Indonesia. His struggle entirely touching some aspects, among others, the scientific aspects and social relations. namely by introducing the science of comparative religion and models in the study of religion. Furthermore he built the concept of interreligious dialogue, and conveyed the concept fully meaning agree in disagreement.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Setinggi puja sedalam syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang sederhana ini. Shalawat dan salam semoga tercurah keharibaan Nabi Muhammad saw., pembawa agama yang *rahmatallil'alamīn*, penghulu sekalian alam yang telah menyelematkan manusia dari peradaban jahiliyah kepada peradaban yang penuh dengan cahaya iman dan Islam. Semoga kita dapat mengamalkan risalah yang telah dibawa beliau dan menjauhi segala larangan-Nya.

Karya sederhana berupa tesis yang berjudul, “Pemikiran A. Mukti Ali dan Kontribusinya terhadap Kerukunan Antarumat Beragama,” merupakan penelitian yang diajukan sebagai tugas akhir perkuliahan, sekaligus untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pemikiran Islam (M.Ag), pada program studi Pemikiran Islam, Pascasarjana UIN SU Medan. Disadari bahwa kesadaran dalam mewujudkan harmonitas hidup umat beragama di Indonesia belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara konsekuen. Masih banyak kasus-kasus konflik antarumat beragama yang terjadi sepanjang sejarah Indonesia. Dalam kaitan itu, munculnya pemikiran para tokoh dengan sejumlah gagasannya tentang pentingnya mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama patut untuk direspon lebih serius lagi. Salah satu pemikiran tokoh yang dimaksud adalah Mukti Ali.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada banyak pihak, karena disadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini, banyak masalah yang dihadapi penulis. Namun dengan kerja keras yang maksimal, didukung juga oleh pihak-pihak lainnya, akhirnya tesis ini selesai meskipun terasa belum sempurna yang diharapkan. Untuk itu, dengan besar hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor UIN SU Medan., Direktur Program Pascasarjana UIN SU Medan, Bapak Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA., ketua program studi Pemikiran Islam Pascasarjana

UIN SU Medan, Bapak Prof. Dr. Sukiman, M.Si. dan seluruh civitas akademik Program Pascasarjana UIN SU Medan, atas kesempatan, bimbingan dan layanan administratif mereka, mulai dari awal perkuliahan hingga saya dapat maju ketahap Ujian Magister (S2) ini., tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Kepala dan Staf perpustakaan Pascasarjana UIN SU Medan, atas bantuan dan kesabarannya, pada saat saya menggunakan buku-buku perpustakaan dalam menyusun tesis ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA sebagai pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan pada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan untuk perbaikan tesis ini dari sisi metodologi.
4. Kepada seluruh penguji sidang Magister, yakni Bapak Prof. Dr. Ilhamuddin, M.A. Prof. Dr. Sukiman, M.Si. dan Dr. Anwarsyah Nur, M.Ag. yang begitu banyak memberikan sumbangsih pemikiran demi kelengkapan penelitian ini.
5. Bapak Drs. Kamaluddin MA yang telah meminjamkan sebagian buku-buku Prof. Mukti Ali, yang sangat berguna dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana UIN SU Medan yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya. Salam takzhim kepada mereka semoga ilmu yang diajarkan menjadi ilmu yang bermanfaat dan Allah swt. memberikan kebaikan dunia dan akhirat.
7. Ayahanda tercinta Dahiri Rambe dan ibunda Mahyuni Ritonga. Curahan perhatian dan kasih sayang yang diberikan keduanya telah menghantarkan penulis menjadi orang yang berguna. Semoga jasa dan pengabdian keduanya menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah swt., begitu pula kepada seluruh saudara-saudara penulis yang telah ikut serta memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di program Pascasarjana UIN SU Medan.
8. Kepada seluruh teman-teman Prodi Pemikiran Islam, saudara Agustianda, Syafaruddin, Marlian Arif, Zulkarnaen, Syarkawi, Sususianti Br Sitepu, Siti Hardiyanti, Yunita Novia, dan seluruh sahabat-sahabat penulis yang tidak dapat penulis sebutkan semua namanya, yang secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi motivasi bagi saya dalam penyelesaian tesis ini. Kepada mereka saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga

Penulis berharap semoga bantuan mereka semua menjadi amal baik serta mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah swt., di samping itu sangat disadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. sebab itu, kontribusi pemikiran yang

konstruktif dari pembaca senantiasa diharapkan untuk perbaikan tesis ini. semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam kajian-kajian keislaman. Akhirnya, hanya kepada Allah *'azza wa jalla* saya memohon ampun dan kepada-Nya pula saya mengembalikan segala persoalan.

Medan, 14 Maret 2016

Penulis,

TOGUAN RAMBE

NIM. 9121401333

PEDOMAN TRANSLITERASI

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin Meliput:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah*)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasan secara beruntun:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fatḥah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—ى	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
—و	Fatḥah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Mauta : مَوْتٌ

Haiṣu : حَيْثُ

Kaukaba : كَوْكَبٌ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
وَ —	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat Harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl – rauḍatulaṭfāl	روضة الأطفال:
al-Madīnah al Munawwarah	المدينة المنورة:
al-Madīnah Munawwarah	
Talḥah	طلحة:

5. Syaddah (Tasydd)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ, ٲ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badī'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تاخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان
- Umirtu : امرت
- Akala : اكل

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il (kata kerja), ism (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|----------------------------|
| - Wa innallāha lahua khairurrāziqīn | وان الله لهم خير الرازقين: |
| - Faauful-kailawal-mīzāna | فاوفوا الكيلو الميزان: |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | ابراهيم الخليل: |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā | بسم الله مجراها ومرسها: |
| - Walillāhi 'alan-nāsiḥijju al-baiti | والله على الناس حج البيت: |
| - Man istāṭa'ailaihi sabīlā | من استطاع اليه سبيلا: |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍī'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazīunzila fihi al-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Alhamdulillāhirabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- Naṣrun minalāhi wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-armu jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

Lembaran Persetujuan	
Surat Pernyataan	
Abstraksi	
Kata Pengantar -----	i
Pedoman Transliterasi -----	iv
Daftar Isi -----	xi
BAB I. PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusan Masalah -----	10
C. Tujuan Penelitian -----	10
D. Kegunaan Penelitian -----	11
E. Kajian Terdahulu -----	12
F. Batasan Istilah-----	13
G. Metode Penelitian -----	14
H. Sistematika Pembahasan -----	17
BAB II. BIOGRAFI A. MUKTI ALI -----	18
A. Latar Belakang Internal -----	18
1. Kondisi Keluarga -----	18
2. Pendidikan dan pengalaman-----	22
3. Kegiatan dan Karir-----	32
B. Latar Belakang Eksternal -----	35
1. Gambaran Umum Kehidupan Keagamaan -----	35
2. Gambaran Umum Kehidupan Sosial-Politik-----	37
C. Karya-karya Intelektual -----	40
BAB III. KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA -----	42
A. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama-----	42
B. Pluralitas Umat Beragama dalam Alquran -----	46

C. Dialog Antarumat Beragama -----	61
D. Toleransi <i>Agree in Disagreement</i> -----	70
 BAB IV. KONTRIBUSI PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TENTANG KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA -----	77
A. Latar Belakang Pemikiran A. Mukti Ali Tentang Kerukunan --	77
B. Pemikiran A. Mukti Ali Tentang Kerukunan-----	83
1. Ilmu Perbandingan Agama dan Toleransi -----	83
2. Penelitian Agama: Mencari Titi-temu Agama-agama -----	98
3. Perjuangan A. Mukti Ali dalam Membina Hubungan Antaragama-----	103
4. Trilogi Kerukunan-----	107
C. A. Mukti Ali Pelopor Dialogis Antaragama di Indonesia -----	111
D. Kontribusi Pemikiran A. Mukti Ali di Indonesia -----	125
1. Aspek Keilmuan -----	125
2. Relasi Sosial-----	127
 BAB. V PENUTUP -----	133
A. Kesimpulan-----	133
B. Saran-saran -----	135
Daftar Pustaka-----	136
Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan (*sunnatullah*), kehidupan manusia yang begitu dinamis dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sehingga melahirkan multi bangsa, budaya, dan sampai-sampai kepada perbedaan dalam keyakinan dan Agama. Bagi Indonesia pluralitas adalah ciri utama negeri yang indah dan kaya ini, keragaman tersebut terlihat dari aspek agama, keyakinan, budaya dan suku bangsa, menurut Geertz, sedemikian kompleksnya sehingga rumit untuk menentukan anatominya secara persis. Negeri ini tidak saja multi etnis (Melayu, Dayak, Kutai, Banjar, Makassar, Bugis, Jawa, Sunda, Batak, Aceh, Minang, Flores, Bali, dan seterusnya), tetapi juga menjadi medan pertarungan berbagai pengaruh multi-mental dan ideologi (India, Cina, Belanda, Portugis, Hinduisme, Budhisme, Konfucionisme, Islam, Kristen, Kapitalisme, Sosialisme dan seterusnya).¹

Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.511 pulau, wilayah dari Barat ke Timur membentang sepanjang 5.110 km, dan garis meridian membujur dari Utara ke Selatan sepanjang 1.888 km, panjang garis Pantai sepanjang 108.00 km. Luas wilayah Indonesia seluruhnya mencapai 3.288.683 km, dihuni oleh penduduk 240 juta jiwa,² 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa.³ dan enam agama resmi serta ratusan aliran kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Karena keragaman ini sudah demikian adanya, ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa pluralitas dengan sendirinya sudah menjadi bagian yang melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan warga negara Indonesia, dalam konteks ini semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* seringkali dijadikan justifikasi

¹Clifford Geertz, *Welt in Stuecken. Kultur and politik am Ende 20. Jahrhundert* (Passagen-Verlag: Wien, 1996) yang dikutip F. Budi Hardiman, *Pengantar Belajar dari Politik Multikulturalisme*, dalam Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), h. viii

²Sampai tahun 2013 ini penduduk Indonesia mencapai 241.452.952 juta orang, dan ranking ke empat dunia setelah Cina, India dan Amerika, baca *Waspada*, Senin, 31 Oktober 2014

³Data diambil dari BPS tahun 2010

pembenaran. Apalagi di era migrasi dan globalisasi saat ini, yang menjadikan pertemuan (kontak) antar berbagai suku bangsa, bahkan antar umat beragama menjadi semakin mudah. Maka sejatinya pluralitas ini jika dipelihara dan dipahami dengan baik, akan menjadi potensi bagi pembangunan bangsa dan negara, karena umat saling membantu memberika tenaga, pikiran dan fasilitas untuk mendukung pembangunan. Potensi persatuan dan kesatuan bangsa ini diwujudkan dalam kehidupan sosial politik, ekonomi, kesenian, lembaga pemerintah dan lain sebagainya. Karena kemajemukan tersebut adalah kekayaan dan modal sosial (*social capital*) bangsa serta merupakan sumber kearifan luhur yang dapat menjadi perekat harmonisasi hubungan sosial sekaligus energi pengikat yang membaurkan berbagai elemen masyarakat yang heterogen.⁴ Dalam konteks demikian, dengan berkembangnya keanekaragaman agama dan budaya tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural, bukan monokultural. Kenyataan ini bisa berpotensi positif dan negatif, bergantung bagaimana menyikapinya.

Sejalan dengan itu, salah satu nama baik negeri kita Indonesia adalah dengan adanya pengakuan internasional tentang keserasian kehidupan antar agama, toleransi dan saling pengertian. Tentu dalam hal ini, diperlukan suatu usaha serius yang dapat menumbuhkan bahkan mempertahankan kondisi masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keserasian dan sikap toleransi antarumat beragama. Di antara bentuk wujud keserasian adalah dengan adanya kesediaan dari semua pihak untuk berdialog, sebab dialog itu sendiri melibatkan adanya pandangan dari pendekatan positif suatu pihak kepada pihak-pihak yang lain. Dengan adanya dialog itu, pada urutannya sendiri akan menghasilkan pengukuhan keserasian, kerukunan dan saling pengertian.⁵

⁴Lihat Tim FKUB Sumatera Utara, "*Kerangka Acuan: Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama*", Makalah disampaikan pada seminar Dialog Urgensi Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Kerukunan Antar Umat beragama, di Medan, 17 Oktober 2009. Tentang ini lihat juga, Nur Ahmad Fadhil Lubis, "*Multikulturalisme dan Persinggungannya dengan Agama dan Umat Islam*" dalam *Jurnal Kerukunan Berbasis Multikultural*, FKUB Provinsi Sumatera Utara, edisi Oktober – Desember 2008, h. 11

⁵Komaruddin Hidayat, *Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 5-7

Kendatipun demikian, persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun peradaban uniuniversal. Untuk itu diperlukan kesadaran bersama untuk bisa menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup beragama, sebagai modal dasar pembangunan masyarakat yang corak penduduknya plural baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.⁶ Dapat pula diperhatikan bahwa secara historis-kultural bangsa Indonesia bersifat relegius karena pertumbuhan kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai dan norma-norma agama.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut Alquran dengan tegas mengajak sekaligus menuntun kita untuk hidup rukun harmonis bersama seluruh umat manusia lain, Sepeti Firman Allah SWT dalam QS al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“ Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulai diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat /49:13).⁸

⁶Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi sebuah bangsa yang corak penduduknya plural (majemuk) baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Pluralitas yang bersifat horizontal terlihat pada kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Sedang ciri vertikal tampak pada gambaran struktur masyarakat yang berbentuk perbedaan lapisan sosial yang berbeda-beda antara lapisan atas dan lapisan bawah. Pelapisan ini terlihat sangat menonjol pada sejumlah orang berdasar kemampuan dan penguasaan yang bersifat ekonomis, politis, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. H.M. Atho' Mudhzhah, "Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan Antar Umat Beragama" dalam Muhaimin AG, ed., *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), h. 13

⁷Ahmad Marzuki, *Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Masyarakat Untuk Mensukseskan Pembangunan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1981), h. 9

⁸Q.S. al-Hujurat /49:13

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, tolong menolong, bersaudara, saling menghargai dan menghormati, agar tercipta suasa kehidupan yang rukun dan harmonis. Perbedaan bangsa dan suku tidak menjadi penghalang bagi umat manusia untuk tidak harmonis. Dari ayat di atas jelas sekali bahwa Tuhan menciptakan manusia di permukaan bumi adalah untuk menyatukan umat manusia dan bersaudara dalam kemanusiaannya.

Menurut Nurchalish Madjid, jika dalam Alquran disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai, maka pluralitas itu meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin. Lebih rinci lagi menurutnya:

“Pluralitas sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak akan berubah sehingga tidak akan mungkin bisa dilawan atau diingkari. Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran agama masing-masing. Pengakuan atas hak agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial-budaya dan agama, sebagai ketetapan agama yang tidak berubah-ubah atau *Sunnatullah*”.⁹

Inti keberagaman adalah kedamaian, apabila dalam realitasnya terjadi kekerasan berlabel agama maka peran agama perlu ditinjau ulang. Dalam beberapa kasus konflik agama ternyata diketahui bahwa situasi sosial, ekonomi, dan politik mampu berperan aktif dalam mempengaruhi perjalanan agama di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, yang perlu dikembangkan saat ini adalah keberagaman yang harmonis, yang lebih memanusiakan manusia. Sikap keberagaman harus bisa diubah, tidak hanya membangun paradigma *teosentrisme*, yakni hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, tetapi

⁹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. xx

harus mampu membangun sisi *antroposentrisme* yakni hubungan antar sesama.¹⁰ Problematika yang muncul adalah bagaimana mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari tidak hanya sebatas pada ibadah ritual saja, sebagaimana disinyalir Azyumardi Azra. menurutnya:

“Tantangan umat beragama, khususnya kaum muslim hari ini dan kedepan adalah mewujudkan keyakinan pada agama itu ke dalam perilaku dan perbuatan aktual sehari-hari. Umat beragama sepatutnya tidak berhenti pada ritualisme belaka, rajin beribadah, tetapi juga rajin melakukan pelanggaran ajaran agama dan nilai serta ketentuan hukum. Nilai penting agama semestinya tidak hanya pada keimanan dan ritual belakan, seharusnya juga dalam aktualisasi ajaran agama dan nilai agama itu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara sehari-hari”.¹¹

Untuk mengaktualisasikan diri ke arah yang terbaik oleh masing-masing umat beragama tentu sangat tepat dalam kondisi masyarakat yang plural. Sehingga adanya pluralitas atau kemajemukan sebenarnya merupakan suatu rahmat yang patut untuk disyukuri, akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan,¹² bagi umat beragama itu sendiri, karena dalam kemajemukan biasanya sarat dengan kepentingan yang sering populer disebut *conflic interest*.¹³ Apalagi banyak pihak mensinyalir bahwa pluralitas keagamaan dan kemajemukan rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu tentu saja terjadi disebabkan karena ada banyaknya kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing kepentingan tersebut beradu diantara keanekaragaman yang ada, sehingga terjadinya konflik dalam masyarakat plural tidak dapat dihindari.

Untuk itu disadari bahwa, salah satu agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan, kesatuan bangsa dan integrasi umat beragama dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Untuk mewujudkan ke arah tersebut tentu melalui berbagai proses dan hambatan, salah satunya adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antarumat agama. Persoalan ini semakin krusial karena terdapat

¹⁰Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Taravon Press, 1997), h. 29

¹¹Azyumardi Azra, “Pentingnya Agama” dalam republika, 5 Agustus 2011

¹²A.A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2002), h. 22

¹³Mark Jeergenmeyer, *Menentang Negara Sekuler, Kebangkitan Global Nasionalis*, terj. Nurhadi, (Bandung: Miza, 1998), h. 185

serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun peradaban universal. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami *degradasi*, bahkan menimbulkan kecemasan terjadinya disintegrasi bangsa.

Peristiwa paling mutahir, mengenai disharmonis antar umat beragama adalah konflik yang terjadi di Aceh Singkil,¹⁴ kejadian tersebut sangat meresahkan warga, ulama, bahkan merepotkan negara dan pemerinrah. Bentrokan antarmassa di Aceh Singkil pada selasa terjadi di desa Suka Makmur sekitar pukul 10.00 wib dan di Desa Kedengguran, Kecamatan Simpang Kanan, sekitar pukul 12.00 wib, peristiwa itu menyebabkan gereja HKI dibakar, seorang warga tewas tertembak, dan empat warga mengalami luka-luka.¹⁵ Peristiwa itu dipicu oleh sejumlah ormas yang mendesak pemerintah setempat untuk menutup gereja yang tidak berizin pada 6 Oktober dan 8 Oktober. Pemerintah daerah menyepakati untuk menutup 10 gereja yang tidak berizin pada 19 Oktober. Namun, ada sejumlah pihak yang tidak sabar. Untuk menghentikan konflik yang terjadi, Presiden Joko Widodo memerintahkan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, serta Kepala Polri Jenderal (Pol) Badrodin Haiti segera menghentikan kekerasan di Kabupaten Aceh Singkil, Aceh. Presiden juga memerintahkan aparat bersama pemerintah daerah menjamin perlindungan setiap warga negara serta membangun perdamaian dan kerukunan bersama.¹⁶

Konflik atau kekerasan atas nama agama merupakan kejahatan terburuk yang pernah ada dan akan tetap mewarnai peradaban manusia. Perbuatan demikian pada hakikatnya merupakan sesuatu yang paradoks, karena disatu pihak sesungguhnya agama mengajarkan nilai-nilai luhur, tetapi kenyataannya dijumpai kelompok atau individu dengan mengatasnamakan agama justru berbuat kerusakan, konflik, melakukan berbagai kekerasan, sehingga agama yang diyakini

¹⁴Aceh Singkil yang notabene penduduknya kebanyakan warga keturunan Pakpak, Karo, Batak, dan Jawa. Hal ini didukung geografis Aceh Singkil yang dekat dengan kawasan Sumatera Utara. Aceh Singkil berjarak sekitar 700 kilometer ke arah selatan dari Banda Aceh, tetapi hanya berjarak sekitar 270 kilometer ke arah timur dari Medan. Sumut. Lihat *KOMPAS*, edisi Kamis 15 Oktober 2015, h. 22

¹⁵*Ibid.*, h. 22

¹⁶Lihat *KOMPAS*, edisi Jumat 16 Oktober 2015., h. 1

anti kekerasan tersebut seringkali dituding dan harus bertanggungjawab terhadap kekerasan dan kerusakan yang dilakukan penganutnya.¹⁷ Memang kondisi objektif dan permasalahan umat beragama saat ini tidaklah sederhana dan realitasnya teramat kompleks. Persoalan umat beragama kini tidak cukup hanya dilihat dari aspek sosial keagamaan semata, namun juga perlu dilihat dari aspek-aspek lain yang menyangkut ekonomi, budaya, politik, moralitas, teologis dan bahkan persoalan yang menyangkut dunia global. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi adalah sebagai salah satu ciri globalisasi yang menyebabkan dunia terasa semakin sempit, transparan dan tanpa batas sehingga tidak ada satu wilayah yang luput dari jangkauan globalisasi.¹⁸ Untuk itu diperlukan kesepakatan dalam memahami dan menghadapi perbedaan, yang diharapkan mampu menciptakan kerukunan, keharmonisan hidup beragama sebagai modal dasar pembangunan nasional.

Dalam konteks situasi intern umat Islam dan antarumat beragama di Indonesia seperti itu serta tuntutan zaman yang terus berubah, tampil seorang pembaru sekaligus pemikir, yaitu Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali (1923-2004),¹⁹ selanjutnya dipanggil Mukti Ali, yang menekankan pentingnya pemahaman keagamaan secara tepat, dan obsesinya adalah ingin membangkitkan dialog antarumat beragama dalam rangka menghilangkan kecurigaan, sekaligus memantapkan pengetahuan tentang agama lain untuk menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan agama. Karena keanekaragaman umat beragama, adalah

¹⁷Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Taravon Press, 1997), h. 57

¹⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Mizan: Bandung, 1997), h. 209

¹⁹Menurut Dawam Rahardjo, A. Mukti Ali adalah orang yang pertama kali memperkenalkan ide-ide pemberuan pemikiran Islam di Indonesia. Ia menulis berbagai ide dan gerakan pembaruan di berbagai negara: Mesir, Indonesia, Pakistan, Turki. Secara khusus dia membandingkan gerakan pemikiran di Mesir yang lebih bercorak liberal di bidang pemikiran serta di Indonesia yang menempatkan arti Muhammadiyah sebagai gerakan yang bercorak dinamisme dengan semboyan “sedikit bicara banyak kerja”. Dalam perkembangannya Muhammadiyah lebih dikenal sebagai gerakan amal sosial, terutama dibidang pendidikan. Lihat M. Dawam Rahardjo, “Pembaruan Pemikiran Islam, Sebuah Catatan Pribadi” dalam Saidiman Ahmad, Husni Mubarak, dan Testriono (ed), *Pembaharuan tanpa Apologia, Esai-esai tentang Ahmad Wahib*, (Jakarta: Yayasan Wakap Paramadina, 2010), h. 269-270

sebuah kemestian sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Dalam kaitan ini Mukti Ali menyatakan:

“Anadaikata di Indonesia itu penduduknya semua beragama Islam sudah barang tentu cara kita menghadapinya adalah lain daripada kenyataan sekarang ini, yang penduduknya sebagian besar terdiri dari umat Islam, sedang di samping itu terdapat juga penduduk Indonesia yang beragama Katolik, Protestan, Hindu dan Budha”.²⁰

Mukti Ali, merupakan seorang sarjana Perbandingan Agama yang berhasil merintis hubungan antaragama di Indonesia dan menumbuhkan gairah di kalangan akademisi untuk memperdalam pengetahuan dalam ilmu ini, sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.²¹ Ia adalah salah seorang pemikir pluralis yang dikenal kritis terhadap tradisinya sendiri. Meski seorang alumnus Barat, dalam melihat persoalan hubungan Islam-Barat, Pluralisme, dan hubungan antaragama, ia cukup proporsional. Mukti Ali tidak berhenti dengan hanya mengkritik, dengan semangat *Religious Studies*, ia menunjukkan variasi-variasi dan perkembangan di dalam kajian hubungan antaragama, yang memiliki andil cukup besar dalam membentuk wajah pluralis di Indonesia.

Oleh karena itu, berbagai cara telah diupayakan termasuk mendewasakan masyarakat lewat wawasan pemikiran dengan memperkenalkan metode integral dalam mengkaji ilmu Perbandingan Agama sebagai upaya memahami agama secara komprehensif,²² dengan memperkenalkan dan mengajar Perbandingan agama di Perguruan Tinggi tentunya membangkitkan dialog antarumat agama, bersikap terbuka serta dapat meningkatkan toleransi antarumat beragama. Dalam sebuah makalahnya, Mukti Ali menyatakan, agar diperoleh titik temu berbagai perbedaan yang selalu akan muncul dalam menghadapi kenyataan pluralitas

²⁰H. A. Mukti Ali, *Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*, dalam Nurhadi M. Musawir, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997), h. 108

²¹Azyumardi Azra, (ED). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, (Jakarta: Seri INIS, 1998), h. 286

²²Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 221

agama, dialog antarumat beragama harus dilakukan. Berdasarkan hal ini Mukti Ali memberikan pernyataan yang cukup mengesankan, menurutnya:

“Andaikata di dunia ini hanya ada satu agama, Islam saja, Kristen saja, Hindu saja, Budha saja, Yahudi saja, maka anjuran untuk dialog antarumat beragama tidak diperlukan. Tetapi kenyatannya tidak demikian. Di dunia ini banyak agama. Selain daripada agama-agama besar tersebut di atas, maka banyak juga agama-agama rakyat, agama-agama suku dengan segala sempalan, sekte dan bidatnya”.²³

Dengan kata lain, Mukti Ali berupaya agar dengan agama, manusia dapat hidup secara damai baik intern maupun antarumat beragama sesuai agama yang sejuk, universal, plural, inklusif, dan progresif. Di samping itu, dia juga berupaya agar nilai dan ajaran agama yang universal senantiasa menjadi spirit dan roh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam rangka mewujudkan harmoni antarumat beragama. Karena pada dasarnya dalam hubungan antarumat beragama tidak ada masalah seiring dengan semakin meningkatnya sikap saling menghormati dan memahami antar sesama pemeluk agama, namun masih perlu sosialisasi lebih lanjut mengenai dialog antarumat beragama kepada lapisan menengah sampai bawah dari penganut agama masing-masing,²⁴ karena dengan dialog akan menciptakan rasa kebersamaan yang pada akhirnya akan tercipta kerukunan hidup antarumat beragama.

Mukti Ali dikenal sangat peduli dengan problem kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia yang pluralistik. Dalam konteks situasi ini dan kondisi historis bangsa yang sering terjadi ketegangan dan konflik antarumat beragama serta terdorong oleh naluri keilmuannya yang kuat, dia merespons dan berusaha memberikan sumbangan pemikiran terhadap problem tersebut dengan mencoba menciptakan dan mengajarkan konsep tentang kerukunan hidup antarumat beragama dengan ungkapan *agree in disagreement*.²⁵ Makna prinsip tersebut sesungguhnya adalah setuju dalam ketidaksetujuan yang dilandasi rasa

²³A. Mukti Ali, “Menatap Hari Depan dengan Hidup Rukun Antarumat Beragama”, makalah yang disampaikan pada peringatan 100 tahun Parlemen Agama-agama Sedunia serta Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia, 11-12 Oktober 1993 di Yogyakarta. Lihat pula Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 245

²⁴Azyumardi Azra, *Dialog Antar dan Intra Agama*, dalam *Republika*, 10 Juli 2008

²⁵Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 218

saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, termasuk perbedaan keyakinan agama. Prinsip ini sepenuhnya membiarkan masing-masing komunitas agama yang berbeda secara sungguh-sungguh melaksanakan ajaran agamanya.

Gagasan-gagasan konstruktif, perhatian, dan semangat perjuangan Mukti Ali yang begitu intens dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama, yang membuat saya tertarik untuk meneliti lebih dalam pemikirannya, dengan mengajukan Tesis yang berjudul: **"Pemikiran A. Mukti Ali Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Antarumat Beragama"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah.

1. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama?
2. Bagaimanakah sesungguhnya gambaran secara utuh konsepsi pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama ?
3. Dalam bidang apa saja pemikiran Mukti Ali berkontribusi terhadap kerukunan antarumat beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang kontribusi pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama yang selama ini menjadi salah satu tema perjuangannya. Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang:

1. Latar belakang pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama
2. Ide-ide pokok atau konsepsi utuh pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama
3. Kontribusi pemikiran Mukti Ali terhadap kerukunan antarumat beragama di Indonesia

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Studi tokoh dianggap penting sebab ia dapat menjembatani kebijaksanaan dan gagasan besar seorang tokoh di masa lampau dengan kondisi dan dinamika kehidupan masa kini. Oleh karena itu, penelitian tentang pemikiran Mukti Ali ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sikap antarumat beragama di masa-masa yang akan datang.
2. Secara Teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi teoritis bagi khazanah ilmu keislaman, khususnya bagi program Pemikiran Islam Pascasarjana UIN SU Medan.
3. Secara praktis. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan praktis bagi para pengemban dan pengambil kebijakan dalam membina keharmonisan antar umat beragama. Sebab di dalam kajian ilmu metodologi studi tokoh disebutkan bahwa penelitian studi tokoh dimaksudkan untuk menggali pemikiran seorang tokoh yang kemudian dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi (tokoh) berikutnya.²⁶
4. Bagi Penulis. Hasil penelitian ini tentu sangat berguna bagi penulis, sebab akan menambah ilmu dan memperkaya wawasan penulis di Pemikiran Islam. Secara khusus, hasil penelitian ini akan memberikan pandangan bagi penulis, tentang bagaimana menjadikan masyarakat yang plural atau beranekaragam dapat hidup rukun dan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat yang harus penulis penuhi dalam rangka memperoleh gelar magister di Prodi Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

²⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 11

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terhadap Mukti Ali secara umum memang sudah ada yang mengkaji pemikirannya, antara lain:

Halimah Dja'far, dalam jurnal yang berjudul *Modernisasi Keagamaan Islam Di Indonesia: Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali*.²⁷ Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Mukti Ali dalam merumuskan modernisasi keagamaan di Indonesia harus didasarkan pada kesadaran sendiri dan didasarkan pada bentuk perjalanan sejarah Indonesia dan perjalanan umat Islam di dunia.

Siti Khamnah, dalam tesisnya berjudul *Studi Agama Dalam Perspektif A. Mukti Ali*.²⁸ Disini penulis menjelaskan bahwa Mukti Ali memberikan batasan pengertian agama dari segi sifatnya multidimensional, Mukti Ali juga menawarkan beberapa metode dan pendekatan studi yang bersifat keilmuan tapi sekaligus pendekatan keagamaan.

Khairah Husin, dalam jurnal yang berjudul *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia*.²⁹ Penulis menyatakan bahwa Kelebihan Mukti Ali tercermin dalam kemampuannya menampilkan diri sebagai sosok yang netral, meskipun dia hasil didikan Barat namun keberpihakannya pada nasib bangsa Timur tak pernah diragukan. Banyak hal positif dapat diambil dari diri Mukti Ali, sikap tawadu' disiplin, toleran, kegigihannya dapat diteladani. Mukti Ali menggagas model kerukunan antar-umat beragama untuk menciptakan harmonisasi kehidupan nasional, secara mendasar dilandasi oleh prinsip keadilan Islam yang mempercayai tiga hal penting, yakni; kebebasan hati nurani secara mutlak, persamaan kemanusiaan secara sempurna, dan solidaritas dalam pergaulan yang kokoh.

²⁷Halimah Dja'far, *Modernisasi Keagamaan Islam Di Indonesia: Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali*, Jurnal KONTEKSTUALITA, Vol.21 No. 2, Des 2006., h. ii

²⁸Siti Khamnah, *Studi Agama Dalam Perspektif A. Mukti Ali*". Ushuluddin Sunan Kalijaga, 2003, h. ii

²⁹Khairah Husin, *Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia* Jurnal Ushuluddin UIN Riau, Vol. XXI No. 1, Januari 2014

Selain itu, masih banyak lagi penelitian yang membahas Mukti Ali. Namun berdasarkan tinjauan penulis, ternyata pembahasan lebih spesifik mengenai kontribusi Mukti Ali dalam membina kerukunan antarumat beragama belum ada yang menuliskannya dalam sebuah tesis atau hasil karya lainnya. Jadi posisi penulis disini menyajikan dan melengkapi kajian-kajian terdahulu tentang Mukti Ali.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran pemahaman terhadap istilah-istilah penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan tersebut sebagai berikut:

1. Istilah pemikiran adalah upaya cerdas (*ijtihad*) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana³⁰. Sedangkan kontribusi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribution*. Kata ini dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu; 1. Utang iuran (kepada kumpulan, dsb); 2. Sumbangan.³¹ Oleh karena itu, yang peneliti maksudkan dengan istilah pemikiran dan kontribusi dalam tesis ini adalah sumbangan intelektual, maupun hasil buah pikir Mukti Ali yang dituangkan dalam bentuk tulisan berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya, yang disadari bahwa gagasan-gagasan tersebut begitu penting dalam membina kerukunan antarumat beragama.
2. A. Mukti Ali (Abdul Mukti Ali), lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah, tepat pada tanggal 23 Agustus 1923, dan meninggal dunia di Yogyakarta, pada tanggal 5 Mei 2004 tepat pada usia 80 tahun. Beliau juga merupakan Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II. Ia juga terkenal sebagai Ulama ahli Ilmu Perbandingan Agama yang meletakkan kerangka kerukunan antarumat beragama di Indonesia sesuai dengan

³⁰Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 6

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1444

prinsip *Bhineka Tunggal Ika* atau istilah yang sering dipakainya "*Agree in Disagreement*" (Setuju didalam Perbedaan. Di samping itu, ia juga sangat terkenal sebagai cendekiawan muslim yang menonjol sebagai pembaharu pemikiran Islam melalui Kajian Keislaman (*Islamic Studies*).³²

G. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.³³ Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Sedangkan arti khususnya adalah cara berfikir menurut aturan atau sistem tertentu.

Adapun dalam metodologi penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh yang akan mengkaji pemikiran atau gagasan seorang tokoh dan pemikir muslim, yaitu Mukti Ali. Menurut Syahrin Harahap, dalam memulai penulisan studi tokoh, paling tidak ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu: (1) inventarisasi; (2) evaluasi kritis, dan (3) sintesis. Inventarisasi maksudnya pemikiran tokoh yang diteliti dibaca dan dipelajari secara komprehensif, kemudian diuraikan secara jelas. Evaluasi kritis maksudnya, dikumpulkan beberapa pendapat ahli tentang tokoh yang diteliti, kemudian pendapat ahli tersebut dibandingkan dan dianalisis kekuatan dan kelemahan pemikiran tersebut. Maksud sintesis adalah ditentukan mana pendapat yang memperkaya dan mana pendapat yang menyeleweng, disusun sintesis yang sesuai dan dibuang yang tidak sesuai.³⁴

³²H.M. Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 53

³³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 64

³⁴Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dalam Pemikiran Islam*, h. 16-17

2. Objek kajian

Objek yang diteliti adalah berupa naskah, teks atau buku-buku yang memuat tulisan Mukti Ali. Tulisan tersebut masih bersifat filosofis, sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran untuk dipahami makna yang tersirat di dalamnya. Maka untuk menafsirkannya penulis menggunakan metode *analisis kritis*, yakni mengkaji gagasan-gagasan primer yang terdapat dalam buku-buku yang ditulis Mukti Ali, terutama buku yang berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama, yang diperkaya dengan gagasan sumber sekunder lainnya yang relevan. Fokusnya adalah mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikronfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.³⁵

3. Sumber Data

Dari sisi penyajian data, maka data dalam penelitian bersumber dari dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Kedua data ini merujuk kepada studi kepustakaan (*library-research*).³⁶ Pertama, data primer adalah data pokok sebagai kajian utama, yaitu bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Mukti Ali, baik yang ditulis orang lain maupun yang ditulis langsung oleh Mukti Ali, seperti buku yang berjudul *Agama dalam Pegumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Trara Wacana Yogyakarta, 1998), *Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: t.p, 1978), *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1992). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung:

³⁵Jujun S. Suriasumantri, "*Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Pradigma Kebersamaan*", M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 68.

³⁶Studi kepustakaan disebut juga dengan survey literatur, karena yang dipelajari adalah bahan-bahan tertulis, artikel dan buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan. Termasuk disertasi, tesis dan tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitas ilmiahnya. Lihat dalam Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 53.

Mizan, 1993), *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994), *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought in Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972), *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). Jika diperhatikan di dalam buku-buku tersebut terdapat banyak pemikiran Mukti Ali tentang berbagai persoalan agama dan keagamaan serta gagasannya mengenai hubungan antarumat beragama.

Kedua, data skunder yaitu data pendukung untuk pengayaan referensi yang diperoleh dari berbagai literatur lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Antara lain sumbernya adalah berasal dari tulisan-tulisan berupa buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang ditulis orang lain tentang Mukti Ali.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data penelitian yang dikumpulkan, baik data primer maupun data skunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah dan tulisan lainnya dibaca dan dianalisis kandungannya. Data berupa hasil temuan diungkapkan secara deskriptif dan objektif serta diuraikan melalui metode deduktif.³⁷ Artinya, data yang muncul bukan rangkaian angka melainkan rangkaian kata-kata yang diperoleh dari hasil dokumen. Dengan demikian, proses analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal pengumpulan data yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁸ Maka untuk mengaktualisasikan teknik tersebut, peneliti dalam hal ini menggunakan studi pustaka yang sifatnya eksploratif dengan membaca secara sungguh-sungguh karya-karya Mukti Ali (sebagai data primer) dan karya tulis yang ditulis oleh para pemikir lainnya tentang pemikiran dan ketokohan Mukti Ali, sesuai dengan tema yang sedang dikaji (sebagai data sekunder). Sesuai dengan sifatnya, maka studi pustaka ini adalah penjelajahan masalah untuk mendapatkan uraian pokok tentang masalah-masalah yang akan dibahas.

³⁷Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah", h. 68

³⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2000), h. 16-21

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari V bab pembahasan. Setiap bab dibagi ke dalam beberapa sub bab yang tetap memiliki keterkaitan agar pembahasan lebih sistematis. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, batasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang biografi Mukti Ali yang pembahasannya meliputi latar belakang internal dan eksternal, meliputi kondisi keluarga, pendidikan dan pengalaman, karir, kehidupan keagamaan, kehidupan sosial-politik, dan karya-karya intelektualnya.

Bab III, adalah kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan teoretis meliputi pembahasan tentang kerukunan hidup umat beragama meliputi, pengertian kerukunan antarumat beragama, pluralitas umat beragama dalam Alquran, dialog antarumat beragama, dan toleransi *Agree in Disagreement*.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan pemikiran A. Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama. Pembahasan meliputi: (A) latar belakang pemikiran A. Mukti Ali tentang kerukunan (B) pemikiran A. Mukti Ali tentang kerukunan. Poin ini bahasan ini dibagi kedalam tiga sub bahasan, yaitu Ilmu Perbandingan Agama dan toleransi, penelitian agama: mencari titik temu Agama-agama, perjuangan A. Mukti Ali dalam membina hubungan antaragama, Trilogi Kerukunan, (C) A. Mukti Ali; pelopor Dialogis Antaragama di Indonesia, (D) Kontribusi pemikiran A. Mukti Ali di Indonesia. dibagi kedalam dua sub bab, yakni: aspek keilmuan dan relasi sosial.

Bab V, Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI A. MUKTI ALI

A. Latar Belakang Internal

Dalam studi tokoh dikenal adanya latar belakang internal dan latar belakang eksternal.³⁹ Kedua latar belakang tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap seorang tokoh, demikian juga dengan A. Mukti Ali. Latar belakang internal bisa berupa kondisi keluarga, pendidikan dan pengalaman maupun karir serta karya-karya intelektualnya. Sedangkan latar belakang eksternal bisa berupa kehidupan keagamaan, kegiatan sosial-politik, dan sebagainya.

1. Kondisi Keluarga

Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali (1923-2004), selanjutnya dipanggil Mukti Ali, dikenal sebagai sosok intelektual muslim yang visioner, pluralis, disiplin serta sangat menghargai ilmu. Ia dilahirkan dari keluarga yang cukup mapan, bapaknya bernama Idris. Tapi, setelah ia kembali dari menunaikan ibadah haji namanya ditukar menjadi H. Abu Ali, merupakan seorang yang terjun dalam dunia bisnis tembakau juga pribadi yang kerja keras dan gigih. Sedangkan Ibunya bernama bernama Muti'ah, dan setelah menunaikan ibadah haji ditukar menjadi Hj. Khadidjah, selain menjadi Ibu rumah tangga ia juga ikut terjun dalam bisnis kain. Dalam kemapanan keluarganya Boedjono nama kecil H. A. Mukti Ali dilahirkan dan dibesarkan.⁴⁰ Pemilik 6 saudara ini lahir di Cepu, Blora, Jawa Tengah 23 Agustus 1923.⁴¹

Semasa kecil ia bernama Boedjono, anak kelima dari tujuh beraudara. Di samping ayahnya merupakan seorang pedagang tembakau yang cukup sukses, ia juga dikenal sebagai orang tua santri yang saleh dan dermawan, khususnya untuk

³⁹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam*, h. 3

⁴⁰M. Damami dkk, *H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan* dalam Abdurrahman dkk (ed), *70 Tahun H.A Mukti Ali Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 3-5

⁴¹A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 15

mendanai kegiatan-kegiatan keagamaan di kota Cepu.⁴² Dengan demikian, Islam, dalam pengertian santri, merupakan tradisi yang turun temurun telah diwarisi keluarga Mukti Ali.

Meskipun tingkat pendidikan Abu Ali sangat rendah, diperolehnya hanya dari mengaji kitab di pesantren di Cepu, ia adalah orang tua yang dengan keras menyuruh anaknya untuk sekolah. Dalam membuktikan upaya tersebut, maka Abu Ali mendatangkan guru *ngaji* untuk anak-anaknya ke rumah mengajarkan Alquran dan ibadah. Disinilah, Boedjono memperlihatkan sikap yang sungguh-sungguh untuk belajar, pada usia 8 tahun, Boedjono didaftarkan pada sekolah milik Belanda. Pada usia yang sama, ia juga terdaftar sebagai siswa madrasah diniyah di Cepu, yang kegiatan belajarnya berlangsung pada siang hari. Hal ini adalah salah satu wujud sikap H. Abu Ali dalam mendidik putra-putrinya, yang tidak terbatas pada pendidikan agama saja. Sikap demikian dapat dikatakan moderat jika dibaca pada masa itu. Melalui pendidikan Belanda inilah, A. Mukti Ali menyadari pentingnya penguasaan bahasa asing, yang akhirnya nanti mempengaruhi sikapnya dalam mempelajari bahasa tersebut.

Boedjono kecil tinggal di Desa Balun Sudagaran. Desa ini dahulu dikenal sebagai kompleks saudagar, untuk masuk ke desa Balun Sudagaran harus melalui pintu gerbang yang cukup menyegankan. Hal itu dapat dimaklumi karena, kompleks tersebut dihuni oleh orang-orang saudagar atau pedagang kain yang kaya-raya. Letak desa ini ditepi Bengawan Solo. Memperhatikan desa tempat tinggal Boedjono, dapat dipahami bila Boedjono kecil dilingkungan suasana kehidupan perdagangan, baik ditengah-tengah keluarganya. Sungguhpun demikian, desa yang ditandai dengan kehidupan yang serba guyub, akrab, lugas, saling menolong dan juga mengedepankan sifat kesederhanaan. Kesederhanaan inilah yang tampaknya sangat membekas dalam diri Boedjono. Dikemudian hari sifat kesederhanaan ini semakin terpupuk setelah dia pergi belajar di pondok pesantren selama bertahun-tahun.⁴³ Boedjono sangat bangga dengan nilai-nilai

⁴²Ali Munhanif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru*, (Jakarta: Seri INIS, 1998), h. 273

⁴³Mohammad Damami, dkk, *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A.*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), h. 223

yang diperolehnya dari berbagai pengalamannya diwaktu kecil, yakni nilai-nilai pengalaman hidup di desa, nilai pengalaman hidup berdagang dan nilai pengalaman hidup yang didasari oleh rasa keagamaan yang mendalam dan mendarah daging, serta hidup dengan penuh kesederhanaan inilah yang membawa Boedjono senantiasa bersikap sederhana akan tetapi bersahaja.

Boedjono kerap mendapatkan nasihat dari ayahnya supaya menjadi orang hendaknya tidak menjadi beban orang lain. Justru perlu diusahakan agar menjadi penolong dan berusaha menyelesaikan beban orang lain. Menjadi orang jangan banyak berhutang budi kepada orang lain dan jangan pula jatuh miskin. Ini sesuai dengan falsafah hidup ayahnya bahwa “Orang yang paling sakit adalah orang miskin, karena banyak sekali keinginan orang tidak dapat tercapai karena kemiskinan”.⁴⁴ Dengan begitu H. Abu Ali menanamkan kepada seluruh anak-anaknya sikap rasa percaya diri, kesederhanaan, serta watak kemandirian dengan tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain.

Boedjono memiliki saudara sebanyak 6 orang, 3 pria dan 3 wanita. Secara berurutan, putra-putri H. Abu Ali sebagai berikut. Anak yang pertama, wanita, bernama Soepani yang telah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi Hj. Zainab. telah almarhumah. Adapun yang kedua laki-laki bernama Iskan, yang juga berganti nama dengan Iskandar. anak yang ketiga juga laki-laki bernama Ishadi, dan kemudian berganti nama menjadi Hj. Dimyati. setelah itu adalah wanita bernama Umi Hafifah, yang almarhumah pula. Boedjono adalah anak laki-laki H. Abu Ali yang kelima, ia belajar di Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur, salah seorang ustadnya mengatakan, Boedjono termasuk santri yang cerdas, disitu ia bukan hanya mendapatkan ilmu, melainkan juga nama baru yakni Abdul Mukti Ali. Boedjono memiliki dua orang adik, yaitu Zainuri dan Sri Monah. Zainuri berganti nama dua kali, pertama Suwito dan setelah menunaikan ibadah haji namanya menjadi H. Abdul Qodir.⁴⁵

⁴⁴M. Damami dkk, *H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan*, h. 4-6

⁴⁵Azyumardi Azra, (Ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*, (Jakarta: Seri INIS, 1998), h. 275

Pergantian nama itu dilakukan oleh Kiai Abdul Hamid Daruman, yang nama kecilnya sebelum menjadi seorang kiai adalah Abdul Mukti, dia berbincang-bincang dengan Boedjono menyarankan untuk menukar namanya menjadi Abdul Mukti. Perintah penukaran nama ini oleh Boedjono dirasakan sebagai suatu penghormatan, sekaligus tantangan dan tanggung jawab moral untuk menjaga nama tersebut. Hal ini terjadi setelah Boedjono tiga tahun *nyantri* di Termas, suatu malam Kiai Abdul Hamid, memanggilnya dan mengatakan bahwa pengasuh pesantren itu bermaksud mengangkatnya sebagai anak. Karena itu ia meminta agar Boedjono mengubah nama Jawanya dengan nama yang lebih Islam, sebagaimana diceritakannya:

Malam itu, Kiai hamid ingin meminta saya agar bersedia dipungut sebagai anak. Lalu mengusulkan agar saya mengganti nama saya dengan Mukti Ali, karena itulah namanya sendiri sebelum naik haji ke Mekkah. Saya tentu terkejut, tetapi bangga juga, karena permintaan dari seorang kiai seperti itu pasti ada maksud tertentu. saya yakin bahwa itu adalah suatu kehormatan. Bagi saya, mengganti nama dikalangan masyarakat Jawa adalah biasa, seperti terjadi di keluarga saya. Tetapi, untuk menerima sebuah nama dari seorang kiai besar seperti Kiai Hamid belum tentu dialami oleh setiap orang. Bagi sipenerima nama, hal itu merupakan tanggung jawab moral. Tetapi hikmah juga.⁴⁶

Boedjono dengan gembira menceritakan peristiwa itu kepada kedua orang tuanya sewaktu ia pulang ke rumah beberapa bulan kemudian. Ayah dan ibunya menyambut baik, bahkan dengan senang hati menambahkan nama keluarganya Ali agar diletak di belakang. Maka sejak tahun 1943, nama Boedjono secara resmi diganti menjadi Abdul Mukti Ali. Nama Abdul Mukti adalah pemberian gurunya, sedangkan nama Ali diambil dari potongan nama ayahnya yaitu H. Abu Ali.

A. Mukti Ali mulai membangun rumah tangga pada tahun 1959. Istri tercintanya, As'adah, putri H. Masduki dan Siti Rohmah, Yogyakarta.⁴⁷ Mertua laki-lakinya berasal dari keluarga pedagang, sedangkan mertua putrinya berasal dari keluarga kiai. Mukti Ali bersama istrinya dikarunia empat orang putra dan

⁴⁶Wawancara dengan Mukti Ali sebagaimana dikutip dari, Ali Munhanif, "*Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru*", h. 275

⁴⁷M. Damami dkk, *H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan*, h. 43

putri, namun yang bungsu meninggal dunia diwaktu kecil. Dalam mendidik putra-putrinya, A. Mukti Ali tergolong moderat. putra-putrinya dibebaskan memilih kesenangan bidang studi yang mereka inginkan, yang penting baginya ialah mengaktualisasikan potensi anak-anaknya. Hanya satu yang tidak boleh ditawar yakni pendidikan agama di rumah harus berjalan. Anak-anaknya, bahkan seluruh anggota keluarganya, harus disiplin menunaikan shalat dan harus membaca Alquran.⁴⁸

Dengan demikian, dapatlah dilihat potret keluarga H. A. Mukti Ali, sebuah sosok perpaduan antara ketaatan, kesalehan dan kecendikiaan. Ia meninggal dunia dalam usia 81 tahun pada 5 Mei 2004, sekitar pukul 17.30 di Rumah Sakit Umum Dr. Sardjito, Yogyakarta. Istrinya, Siti As'adah, memandang Mukti Ali sebagai sosok yang sangat sabar.⁴⁹ Jenazahnya dikebumikan di pemekaman keluarga besar IAIN Sunan Kalijaga di Desa Kadisoko, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Ia meinggalkan seorang istri, tiga orang anak, dan empat orang cucu.

2. Pendidikan dan Pengalaman

Boedjono sangatlah beruntung memiliki sosok seorang ayah yang sangat memperhatikan pendidikan, walaupun sejarah mencatat bahwa meskipun H. Abu Ali memiliki pendidikan yang sangat rendah, yakni hanya diperolehnya dari mengaji kitab di pesantren di Cepu, namun ia termasuk orang tua yang sangat memikirkan pendidikan anaknya.⁵⁰ Pada mulanya ia mengaji kepada orang tuanya danguru ngaji di surau dekat rumahnya sampai ia dikirim kepada kiai Usman, seorang kiai yang populer di Cepu dan konon kiai Usman merupakan putra menantu kiai Hasyim, yang menjadi guru kiai Hasyim Asy'ari.⁵¹ Tepat pada usia delapan tahun, Mukti Ali menempuh pendidikan formalnya dengan masuk HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), sekolah milik Pemerintah Hindia Belanda setingkat Sekolah Dasar. Di samping itu, Mukti Ali juga mengaji (belajar agama

⁴⁸*Ibid*, hlm. 44

⁴⁹M. Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam, dalam Jurnal Ilmiah "Ulumul Quran"*. No. Vol IV Th. 1993, hlm. 22

⁵⁰Ali Muhannif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru*, hlm. 274

⁵¹M. Damami dkk, *H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan*, hlm.7.

Islam) di Madrasah Diniyah (Sekolah Islam) di Cepu, yang kegiatan belajarnya berlangsung sore harinya.⁵²

Setelah menyelesaikan pendidikannya di HIS dan mendapat sertifikat pegawai pemerintah Belanda (*Klein Ambtenar Examen*) pada tahun 1940, ia dikirim ayahnya untuk meneuskan sekolah di Pondok Pesantren Termas Pacitan. Alasan orang tuanya menyekolahkan Boedjono ke pondok pesantren adalah agar kelak ia menjadi anak yang saleh. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam memoarnya:

“Bapak adalah seorang yang sangat *takzim* kepada kyai. Apalagi orang yang mengaku sebagai golongan *sayyid*. Malah, dimasa akhir hidupnya, Bapak meninggalkan urusan dagangnya, tidak lagi *ngurus* urusan hidup duniawi, dan masuk ke perkumpulan tarekat Qadiriah di Cepu. Mungkin dalam maksud inilah, bahwa bapak menginginkan anaknya mandalami agama, menjadi orang yang saleh.”⁵³

Pondok Pesantren Termas adalah salah satu pondok pesantren yang sejak tahun 1923 sudah menerapkan sistem pendidikan *madrasi*⁵⁴, sistem *bandongan*⁵⁵ dan sistem *sorogan*⁵⁶. Dari sinilah wawasan keagamaan Boedjono terbentuk sehingga dia bisa mengapresiasi khazanah intelektual Islam klasik dengan mengikuti aktivitas pendidikan di pondok tersebut. Di samping itu, dia juga sempat belajar dengan cara *mondhok* beberapa bulan yang diadakan pada bulan

⁵²Abdurrahman, dkk, *Tujuh Puluh Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, h. 14

⁵³Wawancara dengan Mukti Ali sebagaimana dikutip dari, Ali Munhanif, “Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru, h. 274

⁵⁴ Madrasi yaitu sistem sekolah dengan menggunakan kelas yang menyerupai pendidikan Belanda. (A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*), h. 16

⁵⁵*Sorogan* yaitu metode pengajaran di Pesantren dengan santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya. Dalam duniamodern istilah metode ini dapat disamakan dengan *tutorship* atau *menthorship*. (Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta:Dharma Bhakti, 1982), h. 32-33

⁵⁶Metode *Wetonan* yaitu metode kuliah dengan para santri mengikuti pelajaran denganduduk disekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitabmasing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (Jawa) yang berarti waktu sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah sholat fardlu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bandongan*, di Sumateradikenal dengan sebutan *halaqah*. Metode ini juga dikenal dengan sebutan *balaghan*. (MarwanSaridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta:Dharma Bhakti, 1982), h. 32

Ramadhan dan Syawal di beberapa pondok pesantren, diantaranya Tebuireng, Rembang, Lasem, dan Padangan Jawa Timur.⁵⁷

Mukti Ali terkenal sebagai santri yang gemar belajar membaca Alquran dengan fasih dan tartil menurut kaidah ilmu tajwid.⁵⁸ di bawah asuhan K.H. Dimiyati dan puteranya K.H. Abdul Hamid Dimiyati. Ia intensif mempelajari berbagai kitab klasik seperti *Nahwul Wadlih*, *Balaghatul Wadhihah*, *Jurumiyah*, *Alfiyah*, *Taqrib*, *Iqna'*, *'Mustalah Hadis'*, *'Jam'ul Jawami'*, dan lain-lain.⁵⁹ Di pesantren tradisional ini Mukti Ali mengaji di bawah asuhan kiainya dan banyak belajar dan berdiskusi dengan para seniornya. Di antara para senior Mukti Ali tersebut adalah K.H. Abdul Hamid (asal Lasem yang kemudian menetap di Pasuruan) dan K.H. Ali Ma'sum (Rais Aam Syuriah PBNU 1981-1984). Di Pesantren ini juga Mukti Ali bersama K.H. Ali Ma'sum sempat merintis berdirinya madrasah, yang kemudian K.H. Ali Ma'sum menjadi kepala sekolah dan Mukti Ali menjadi wakilnya.⁶⁰

Ada dua pengalaman penting yang menjadikan Boedjono memiliki etos keagamaan dan keilmuan yang tinggi. Pengalaman pertama, ketika namanya diganti dengan nama yang lebih Islam, dari Boedjono secara resmi diganti menjadi Abdul Mukti Ali. Pengalaman kedua adalah terkait keputusannya untuk meninggalkan dunia tarekat yang telah sekian lama diamalkannya selama *nyantri* di Termas yang dibimbing oleh K.H. Hamid Dimiyati. Hal tersebut dilakukannya atas nasihat K.H. Hamid:

Tentu saya terkejut, dan kurung bisa menerima. Saya waktu itu begitu tertarik dengan dunia tarekat. Saya terkadang malah minta, supaya kiai memberi amalan-amalan tarekat. Tetapi, kenyataannya saya malah disuruh meninggalkan. Saya ingat persis kata-kata yang keluar dari Kiai Hamid Dimiyati: "Ini bukan duniamu. Kamu tidak ada bakat menjadi sufi, menjadi *mutasawwif*. Kalau kamu ingin memperdalam ilmu agama, coba baca *Milhaq al-Nadhar*-nya al-Ghazali. Dan saya sendiri yang akan mengajarmu." Saya

⁵⁷Djam'annuri (ed), *Tujuh Puluh Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, h. 11

⁵⁸*Ibid.*, h. 14

⁵⁹Muhammad Damami, *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A*, h. 222

⁶⁰H.M. Bibit Suprpto (2009). *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Gelegar Media Indonesia. ISBN 979-98066-1114-5. h. 53-57. Lihat juga www.academia.edu: Mengubah dan Membentuk IAIN: Profil Mukti Ali

lantas mencoba merenungkan kata-kata Kiai Dimiyati, *eh...* siapa tahu ada hikmahnya dimasa depan. Akhirnya, saya hanya bersikap *sam'an wa ta'atan* (mendengar dan menerimanya).⁶¹

Dalam pertemuan dengan kiai Dimiyati selanjutnya, diperoleh penjelasan lebih lanjut tentang buku *Milhaq al-Nadhar*, perasaan sedihnya terobati ketika mendengar penjelasan tentang buku tersebut. Buku teori tentang analisis itu ternyata menguraikan filsafat logika al-Ghazali. Kenyataan ini memberikan hikmah yang luar biasa terhadap Mukti Ali, karena menjadikan pikirannya semakin terbuka, selanjutnya ia menjadikan buku *Milhaq al-Nadhar* sebagai bacaan *ngaji* tambahan, daripada aktif di jama'ah tarekat.

Hal lain yang sangat mengesankan Mukti Ali adalah hubungannya dengan K.H. Abdul Hamid Pasuruan dan K.H. Hamid Dimiyati, yakni ketika Mukti Ali ingin sekali menjadi seorang *hafidh* (penghafal) Alquran yang sudah biasa dibacanya hanya dalam jangka waktu 6 sampai 7 jam. Tetapi K.H Abdul Hamid melarangnya dan menasehatinya agar menjadikan Alquran sebagai *wiridan*, bukan sebagai hafalan. Maksudnya adalah harus membaca Alquran secara rutin atau terus-menerus walaupun hanya sedikit. Melalui nasehat itu, Mukti Ali selalu membaca Alquran selepas shalat maghrib. Hal itupun menjadi kebiasaan rutin yang diikuti oleh seluruh anggota keluarganya.

Dalam menghadapi para kiai, Mukti Ali tidak dapat bersikap lain kecuali hanya taat, sebab dengan betul-betul menunjukkan sikap yang taat maka keberkahan akan dapat diperoleh. Mukti Ali sangat meyakini dengan apa yang disebut *berkah*. karena dengan keberkahan itu, segala sesuatu yang dimiliki, walaupun sedikit tentu akan memberikan manfaat yang banyak dan senantiasa seseorang itu akan merasa cukup, itulah defensi sederhana dari istilah berkah menurut pendapatnya.⁶² Karena itu pula dia tidak berani untuk menilai gurunya atau para kiai yang menjadi pengasuhnya di pesantren, akan tetapi yang dapat disampaikannya terhadap semua kiai hanya satu yakni memuji kebaikannya.

⁶¹Ali Munhanif, "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru, h. 275

⁶²Mohammad Damami, dkk, *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A*, h. 232

Pernyataan Mukti Ali ini sangat beralasan, karena hampir semua kiai tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.⁶³ Pertama, tidak sedikit para kiai mengajarkan ilmu tanpa meminta imbalan upah sedikitpun, bahkan hartanyapun tidak jarang mereka korbankan untuk kepentingan serta kesejahteraan para santri di pondok pesantren yang mereka asuh. Kalaupun ada santri yang miskin, padahal dia ingin *nyantri*, maka tempat tinggalnya, makan-minumnya serta kebutuhan kesehariannya sering ditanggung oleh sang kiai. Menurut Mukti Ali para kiai sangat ikhlas dengan pemberian itu, tanpa pamrih serta pujian maupun imbalan duniawi. Kedua, kehidupan keseharian para kiai tidak lebih menonjol daripada hidup keseharian para santri mereka, baik dalam hal kualitas makanan, minuman, pakaian maupun tempat tinggal. Apa yang dimakan dan diminum keluarga kiai adalah serupa dengan jenis makanan dan minuman para santrinya. Dengan demikian, kehidupan kiai tidak pernah menunjukkan kesenjangan sosial yang tajam dengan kehidupan para santrinya.

Adapun yang Ketiga, para kiai dan anggota keluarganya setiap saat senantiasa menunjukkan keteladanan, baik itu dalam cara hidup, yakni dengan sikap hidup keikhlasan, kedermawanan dan sebagainya. Maupun dalam hal kedisiplinan beribadah, hal itu terlihat dalam kegemaran berpuasa, kedisiplinan shalat dan sebagainya. Maka aktifitas kehidupan kiai tersebut senantiasa diperhatikan para santrinya dan ternyata patut dijadikan sebagai teladan. Dengan kenyataan itu, menjadikan Mukti Ali menjadi pribadi yang sangat mengagumi dan menghormati para kiai dengan tulus.

Berkat semangat, ketekunan dan juga kecerdasannya, Mukti Ali berhasil menunjukkan dirinya sebagai santri yang terhormat di pondok pesantren, dalam semua model kegiatan pengajian di pesantren, baik dengan metode *bandungan* ataupun *sorogan*, seiring dengan berjalannya waktu Mukti Ali mulai dipercaya menjadi pembantu ataupun asisten dipengajian tersebut. Hal itu merupakan kehormatan besar bagi seorang santri yang diberi kepercayaan oleh seorang kiai. Demikian juga pendidikan kemadrasahannya, Mukti Ali berhasil menyelesaikan

⁶³*Ibid.*, h. 233

semua program pendidikannya, bahkan kemudian ia dipercaya untuk menjadi tenaga pengajar.⁶⁴

Dari keseluruhan pengalaman hidup di pondok pesantren Termas yang dilaluinya selama bertahun-tahun, Mukti Ali memperoleh berbagai pengalaman hidup yang sangat berharga dalam bidang pendidikan keagamaan, yakni dalam penanaman nilai-nilai kesalehan. Di antara kelebihan pendidikan keagamaan di pesantren yang dirasakannya antara lain adalah, mendidik para santri hidup sederhana serta hidup serba agamis, melatih kemandirian hidup atau tidak bergantung pada orang lain, juga lingkungan pesantren menumbuhkan solidaritas sesama santri sehingga tidak individualistik, serta senantiasa tunduk dan taat pada kiai atau guru.

Sungguhpun demikian, pesantren tersebut masih memiliki kelemahan, terutama pada sistem pengajarannya. Sebab prestasi hasil belajarnya tidak jelas, tidak terukur seberapa tinggi kemampuan setiap santri. Kondisi pendidikan keagamaan di pesantren seperti inilah yang kelak membentuk karakternya, karena Mukti Ali sudah merasa mendapatkan pegangan hidup yang baik dalam sistem pondok pesantren yang di jalani bertahun-tahun. Akan tetapi, sebagai pemuda yang cerdas Mukti Ali di lain sisi belum merasa puas terutama cara berfikirnya belum terbentuk oleh hasil proses pendidikannya di pondok pesantren tersebut, kenyataan inilah yang menjadi sebab Mukti Ali masih ingin melanjutkan pendidikannya diluar tembok pesantren.

Tahun 1945 A. Mukti Ali menamatkan belajarnya atau berhenti *mondok* di Termas. Satu tahun kemudian ia terpilih sebagai anggota Dewan Wakil Rakyat Kabupaten Blora mewakili Masyumi. Karena naruliakademiknya lebih tinggi dari politiknya sehingga pada tahun 1947 ia mendaftarkan menjadi mahasiswa di STTI (Sekolah Tinggi Islam) Yogyakarta yang kelak berubah menjadi Universitas Islam Indonesia.⁶⁵ Di sini ia ketemudengan dosen dan tokoh Muhammadiyah yang ia kagumi yaitu K.H Mas Mansyur. Kekagumannya adalah pada cara mengajarnya yang banyak memasukan dan memberikan wawasan-wawasan keagamaan baru.

⁶⁴M. Damami dkk, H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan, h. 10

⁶⁵A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 19

Ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan kiai Mas Mansur berhasil membuat Mukti Ali terpengaruh. Sehingga ia memberanikan diri untuk belajar dengannya secara pribadi. Selanjutnya, ia sering bertemu di rumahnya dan minta diizinkan ikut aktif di Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian KH Mas Mansyur dengan senang hati sekaligus mengajaknya bergabung di Muhammadiyah, sehingga ia semakin dekat dengan organisasi modernis itu dan meninggalkan latar belakang dan afiliasi keluarganya yang tradisional di NU.⁶⁶

Akan tetapi, keasyikannya belajar di STI itu terhenti akibat kedatangan Belanda ke Yogyakarta, dalam perkembangan selanjutnya berujung pada *clash* militer antar Indonesia dengan Belanda, kondisi ini terjadi pada tahun 1949. Sebagai pemuda yang cerdas, atas dasar patriotismenya maka Mukti Ali langsung terjun dalam pertempuran sebagai anggota pasukan tentara Angkatan Perang Sabil (APS) di bawah pimpinan KH. Abdurrahman dari Kedungbanteng. Kali ini tanpa meminta restu orang tua.⁶⁷

Sejarah peretmpuran militer di Yogyakarta itu ternyata sangat berpengaruh terhadap kehidupan Mukti Ali, ia merasakan semangat yang berkobar, baik sebelum maupun ketika selesai perang, pertempuran itu pada akhirnya menjadi kilas balik dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Tetapi, pada saat yang sama, peretempuran itu juga dilalui dengan penuh ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran. Karena disadari bahwa, perang juga akan menjadikan kondisi kehidupan semakin tidak stabil dan mengganggu keamanan. Inilah situasi yang membayangi pikiran dan perasaan Mukti Ali. Hal ini dapat dipastikan karena minatnya dan tujuan hidupnya adalah ingin belajar, sebagaimana amanah yang selalu disampaikan ayahnya. Oleh karena itu, setelah Yogyakarta diambil alih dan kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia kembali diakui, maka Mukti Ali menerima tawaran orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji dengan syarat ia diijinkan untuk belajar di Mekkah atau Madinah selama beberapa tahun. Maka

⁶⁶Ali Munif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru* h. 278-279

⁶⁷M. Damami dkk, *H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan* dalam Abdurrahman dkk (ed), *70 Tahun H.A Mukti Ali Agama dan Masyarakat*, h. 279

pada akhir Maret 1950, Mukti Ali berangkat ke Tanah Suci.⁶⁸ Tentunya dengan semangat intelektual yang tinggi, bagi Mukti Ali berangkat ke Arab Saudi dan menjadi haji hanyalah tiket untuk memnuhi minatnya yang besar terhadap ilmu.

Ketika Mukti Ali mendarat di Jeddah dan meneruskan perjalanan ke Mekkah, boleh jadi melalui pengamatan yang mendalam, ia memberikan sedikit komentar mengenai kondisi kota ini. Menurut Mukti Ali Mekkah di tahun 1950an ibarat desa besar dihiasi dengan pola kehidupan masyarakat abad pertengahan, serta orang-orang yang hidup di Mekkah juga tidak mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya.⁶⁹

Tidak sampai satu tahun Mukti Ali bermukim di Mekkah setelah menunaikan ibadah haji, Mukti Ali memutuskan untuk pergi ke negara lain, pilihan tersebut atas saran Konsul Haji Indonesia H. Imron Rosyadi, dia sarankan kepada Mukti Ali untuk belajar di Karachi Pakistan.⁷⁰ Mendengar saran tersebut semakin kuat untuk belajar ke tempat lain. Selengkapnya Imron Rosyadi mengatakan bahwa, saat itu tidak ada yang bisa diharapkan dari belajar di Mekkah, akibat situasi politik yang ditimbulkan oleh kerasnya kaum Wahabi di Arab. Mukti Ali lantas mempertimbangkan melanjutkan ke Kairo, Mesir. Akan tetapi pada akhirnya, ia memutuskan untuk pergi ke Karachi, Pakistan, lantaran menyadari bahwa di kota tersebut ada beberapa orang teman Imron Rosyadi yang diharapkan dapat membantu, maka tahun 1951 pada musim semi Mukti Ali berada di Karachi, Pakistan.

Dengan kemampuan bahasa Arab, Belanda, dan Inggris yang baik, Mukti Ali diterima diprogram sarjana muda di Fakultas Sastra Arab, Universitas Karachi. Ia mengambil program Sejarah Islam sebagai bidang spesialisasinya.⁷¹ Mukti Ali berhasil menyelesaikan program sarjana muda dan doktornya dalam waktu lima tahun. Atas keberhasilan akademisnya tersebut, iapun merencanakan untuk kembali ke Indonesia, di tengah kesibukan mempersiapkan segala dokumen keberangkatan, Mukti Ali memperoleh informasi melalui Kedutaan Besar RI, yakni

⁶⁸*Ibid.*, h. 280

⁶⁹Ali Munhanif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru*, h. 280

⁷⁰A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 19

⁷¹Ali Muhannif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru*, h. 282

atas saran Anwar Haryono, bahwa Mukti Ali harus menunda keberangkatannya ke tanah air, akan tetapi melanjutkan studinya di McGill Montreal, Kanada. Dengan beasiswa dari Asia Foundation.⁷² Karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, juga menghormati anjuran serta pesan tersebut, maka niatnya untuk kembali ke tanah air dia batalkan, dan dengan tekad yang kuat dia tetap melanjutkan studinya, maka pada bulan Agustus 1955 Mukti Ali tiba di Montreal, Kanada, untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Mc.Gill dengan mengambil spesialisasi Ilmu Perbandingan Agama.⁷³

Mukti Ali memang sosok intelektual muslim yang haus akan ilmu pengetahuan, sekalipun sudah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Sejarah Islam di Pakistan, akan tetapi dalam hati kecilnya ia belum merasa puas terhadap pencapaian tersebut. Ketidakpuasan itu didasarkan pada kenyataan bahwa di Pakistan dia tidak memperoleh teori ilmu, selanjutnya iapun menyadari bahwa kualitas perguruan tinggi di Pakistan, tidak beda jauh dengan kondisi perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Atas dasar itulah, Mukti Ali memiliki impian yang begitu besar ketika nanti belajar di Universitas McGill, Montreal, Kanada, ia menemukan apa yang dicarinya selama ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa, di Universitas McGill inilah, pemahaman Mukti Ali tentang Islam berubah secara fundamental, yang sangat menentukan bagi perjalanan sejarah hidupnya lebih lanjut. Hal ini disebabkan karena pengalamannya serta perkenalannya dengan metode studi agama-agama, lebih lanjut lagi karena kedekatannya dengan Guru Besar Kajian Islam. Salah satu yang sangat dikaguminya adalah Wilfred Cantwell Smith, merupakan seorang ahli Islam berkebangsaan Kanada yang memahami Islam secara simpatik. Karena kenyataan inilah, Mukti Ali mengatakan bahwa dirinya benar-benar dibuat terpicu oleh program kajian Islam di Universitas McGill yang diajarkan dengan pendekatan sistematis, rasional, atau dengan menggunakan istilahnya sendiri yakni pendekatan holistik.

⁷²Mohammad Damami, dkk, *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A*, h. 249

⁷³A. Singih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 20

Dia sangat tertarik dengan metode perkuliahan yang dilaksanakan di Mc.Gill, terutama yang disampaikan oleh Prof. Smith. Ada dua hal yang membuatnya kagum, yaitu cara penyajian dan pengalisan yang sistematis dan komprehensif. Setiap awal perkuliahan, Smith menyampaikan berbagai pokok bahasan, dan para mahasiswa disuruh memilih tiga judul untuk ditulis dalam makalah untuk didiskusikan di kelas. Ujian dilaksanakan dengan cara *open book*. Sementara itu untuk cara menganalisa dalam kuliah, Smith menggunakan pendekatan *komparatif* (perbandingan) yaitu melihat sesuatu dari berbagai aspek. Inilah yang kemudian disebut dengan pendekatan *holistik*. Kedua hal inilah antara lain yang mempengaruhi cara berpikir atau metode Mukti Ali dalam memahami agama.⁷⁴

Kekaguman serta kedekatannya dengan Wilfred Cantwell Smith tersebut sebagaimana diakuinya:

Sebelum pergi ke Kanada, saya tidak tahu sama sekali tentang Ilmu Perbandingan Agama. Spesialisasi saya di Karachi adalah Sejarah Islam. Karenanya, walaupun di Mc.Gill saya belajar dengan banyak profesor, seperti Niyazi Berkes dari Turki, William Bugli dari Inggris, Bahy dari Mesir, saya lebih banyak tertarik dengan kuliah Prof. Smith. Saya tidak tahu kenapa. Ada alasannya, tentu saja. Pertama adalah cara mengajarnya sangat bagus dan menguasai. Kedua, saya menyukai analisa yang dipakai. Yang terpenting dari semua itu adalah, Prof. Smith memperkenalkan analisa perbandingan dalam kajian agama-agama, yaitu mencoba melihat suatu fenomena keagamaan dari seluruh aspeknya. Kalau boleh saya menyebut, pendekatan itu adalah “pendekatan holistik” terhadap agama. Suatu pendekatan yang banyak mempengaruhi jalan pikiran saya, atau bahkan dalam konteks yang lebih luas, mengubah sikap saya dalam memahami hidup.⁷⁵

Atas perubahan yang terjadi dalam dirinya, maka Mukti Ali dengan penuh kesadaran menyatakan bahwa belajar Islam, atau agama apapun mestinya diarahkan pada usaha bagaimana sebuah tradisi keagamaan itu bisa menjawab masalah-masalah masyarakat modern. Ini adalah sebuah transformasi religio-intelektual yang dialaminya. Inspirasi intelektualnya yang berasal dari Prof. Smith

⁷⁴Djam’annuri (ed), *70 Tahun H.A. Mukti Ali*, h. 28

⁷⁵Wawancara dengan Mukti Ali sebagaimana dikutip dari, Ali Munhanif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru*, h. 283

tentang metodologi studi agama serta Ilmu Perbandingan Agama tersebut diperkenalkan dan dikembangkan setelah ia kembali ke Indonesia. Bahkan Mukti Ali menegaskan perlunya memperkenalkan pendekatan yang empiris atas Islam sebagai jalan untuk menafsirkan ulang khazanah pemikiran Islam dalam konteks modernitas,⁷⁶ tentunya dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang beranekaragam, seperti sosiologi, antropologi, sejarah dan seterusnya.

Metode pendekatan keilmuan seperti inilah yang selama ini diabaikan bahkan tidak didapati di pesantren, karena cenderung menggunakan metode tradisional. Tentu pada gilirannya dengan pendekatan keilmuan yang variatif itulah akan membawa Islam dan umatnya bersikap simpatik, juga terbuka terhadap wacana-wacana kemodernan, yang akan selalu hadir seiring dengan perkembangan zaman. Akhirnya, berkat usaha dan kerja kerasnya selama ini, serta sebagai intelektual yang efisien dalam menggunakan waktu, tepat dua tahun Mukti Ali berhasil menyelesaikan program masternya (1957) dan memperoleh *Master of Arts* (M.A) dari McGill University, selanjutnya ia kembali ke Indonesia untuk berkarir serta mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran yang kontributif demi untuk kemajuan bangsa dan peradaban manusia.

3. Kegiatan dan Karir

Setelah ia kembali dari Kanada pada tahun 1957 sampai dengan diangkat menjadi Menteri agama pada 11 September 1971, Mukti Ali bekerja di Departemen Agama dan mengajar di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, yang kemudian berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga dan akhirnya menjadi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004.⁷⁷ Disamping itu, ia juga mengajar di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta. Dia mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, yang kini berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2002. Ketika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dibuka Jurusan Perbandingan Agama tahun 1960, Mukti Ali diangkat menjadi Ketua Jurusannya.

⁷⁶A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 20

⁷⁷Tentang perubahan dan Perkembangan UIN lebih lanjut, Lihat: H.M. Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga*, (Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2001-2005), h. 5-22

Baginya Ilmu Perbandingan Agama adalah penting tetapi yang lebih penting adalah pengaruh yang ditimbulkannya yaitu tumbuhnya sikap toleran dari umat beragama.⁷⁸ Kesetiannya pada disiplin yang dirintisnya itulah yang kemudian membuat banyak orang menjulukinya sebagai “Bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia”. Meskipun menurut dia, julukan itu rasanya terlalu berlebihan

Hal ini bermula, berkat pertemuannya dengan KH. Fakhri Usman, yang baru saja mengakhiri jabatannya sebagai Menteri Agama, lalu ditugasi memimpin biro Administrasi Departemen. Saat itu, beberapa minggu setelah tiba di Jakarta dan menyaksikan keadaan yang tidak menentu akibat krisis Demokrasi Parlementer 1957, Mukti Ali lalu memberanikan diri bertemu dengan KH. Fakhri Usman. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan izin bertemu mantan menteri, mengingat posisinya sebagai seorang serjana yang baru saja menamatkan studinya disalah satu perguruan tinggi di Barat. Mukti Ali lantas mengungkapkan keinginannya bahwa, setelah sekian lama belajar, ia ingin mengajar disalah satu perguruan tinggi. Dengan cepat KH. Fakhri Usman menjawab, ”mengapa tidak mulai dengan bekerja disini. Setelah itu, saya sendiri yang nanti akan mengaturnya. Departemen Agama sudah membuka Perguruan Tinggi.”⁷⁹ Hanya sekitar dua sampai tiga bulan Mukti Ali menjadi tenaga administrasi di Departemen tersebut.

Pada awal 1963, Mukti Ali mulai menetap di Yogyakarta. Kerena minatnya pada dunia akademik ini pula, dia berjumpa, berkenalan dan merelakan rumahnya dijadikan tempat berkumpul bagi sekelompok pemuda dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), mereka lantas bergabung dengan Mukti Ali untuk membentuk kelompok diskusi, yang mereka sebut *limited group*, untuk berdiskusi masalah-masalah agama. Setiap malam Jum’at, anak muda berkumpul, berdiskusi dan berdialog tentang masalah agama. Beberapa orang yang terlibat adalah Dawam Rahadjo, Ahmad Wahib, Djohan Effendi, Wajiz Anwar, Syubah Asa. Mereka mengundang Nurcholis Madjid, Utomo D, WS Rendra, tak jarang pula orang-

⁷⁸A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 22

⁷⁹Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djam’annuri (ed), *Agama dan Masyarakat*, h. 29

orang non-Muslim, untuk berdiskusi di rumah Mukti Ali.⁸⁰ Pengumpulan didunia akademik juga menempatkan Mukti Ali pada posisi lain di lingkungan pendidikan tinggi, tepat pada tahun 1964, ia diangkat sebagai wakil Rektor Bidang Akademik Urusan Ilmu Pengetahuan Umum di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dia juga mengajar diberbagai Perguruan Tinggi diantaranya Univrsitas Gadjah Mada, Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan Negeri, AKABRI Magelang, dan SESKAU Bandung.⁸¹

Minat Mukti Ali terhadap dunia akademik semakin kuat ketika dia ingin memperbaiki mutu IAIN. Menurutny, melihat perjalanan IAIN selama ini terdapat beberapa kelemahan. Diantaranya, *pertama*, lemahnya semangat keilmuan dikalangan para dosen yang merembet pada mahasiswa, *kedua*, kurangnya penguasaan bahasa asing, *ketiga*, kurangnya penguasaan metodologi dalam memahami persoalan keagamaan. Menurut pengamatannya, proses belajar mengajar yang terjadi di IAIN lebih menekankan aspek hasil atau produk ilmu, bukan mengajarkan tentang bagaimana proses ilmu itu terjadi. Untuk mengatasi hal itu, Mukti Ali berinisiatif membuka PGC (*Post Graduate School*) yang lama belajarnya 3 bulan. Setelah itu diteruskan dengan program SPS (Studi Purna Sarjana) lebih kurang 9 bulan. Dalam perkembangannya lebih lanjut, program ini merupakan embrio dari Program Pascasarjana di IAIN.⁸² Dengan begitu , disini ditegaskan bahwa, sebelum Mukti Ali menjadi Menteri Agama, ia adalah Dosen di Fakultas Usuhuluddin, IAIN Sunan Kalijaga. Di lembaga pendidikan tinggi berbagai jabatan strategis pernah ia jabat, akan tetapi, puncak akademiknya ketika baru saja sebulan menjabat sebagai menteri agama, pada Oktober 1971, dia dikukuhkan sebagai guru besar ilmu agama di IAIN Sunan kalijaga, Yogyakarta.

Mukti Ali dilantik sebagai Menteri Agama RI pada 11 September 1971, beberapa bulan setelah pemilu. Ia menggantikan posisi KH. Muhammad Dachlan, Menteri Agama dari NU pada kabinet Pembangunan I tahun 1968, yang belum berakhir masa jabatannya sebagai menteri agama. Beberapa analisa menyatakan,

⁸⁰ Mohammad Damami, dkk, *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A*, h. 256

⁸¹A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 22

⁸²Djam'annuri (ed), *70 Tahun H.A. Mukti Ali*, h. 31-32

penunjukan Mukti Ali untuk memimpin Departemen Agama itu dimaksudkan sebagai langkah Orde Baru untuk mengadakan restrukturisasi dan reorientasi kebijakan di Departemen Agama tersebut dengan keahliannya dalam bidang ilmu-ilmu agama, Mukti Ali dianggap sebagai orang yang berkompeten menjalankan maksud dan tugas-tugas tersebut. Satu tahun setelah Pemilu pertama Orde Baru, 28 Maret 1973, ia diangkat kembali sebagai Menteri Agama dalam Kabinet Pembangunan II.⁸³ Ia juga dikenal sebagai orang yang cukup lihai dan cenderung mengintrodusir gagasannya sedemikian rupa sehingga relatif tidak menimbulkan perlawanan dari kalangan yang tidak sepaham dengannya. Dengan kata lain, dalam melakukan pembaruan dan gagasannya tersebut tidak dengan provokatif dan gegap gempita atai berapi-api, melainkan dengan pendekatan ilmiah namun selalu konsisten dengan nilai-nilai agama.

B. Latar Belakang Eksternal

1. Gambaran Umum kehidupan keagamaan

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir Mukti Ali yang kompleks adalah kondisi keagamaan bangsa Indonesia. Suatu hal yang sulit dihindari dalam dinamika pemikiran keagamaan di Indonesia adalah ketegangan-ketegangan, bahkan seringkali muncul konflik yang mengiringi perkembangan pemikiran itu. Disatu pihak, ketegangan dan konflik muncul karena mempertahankan doktrin suatu agama dalam situasi dunia yang selalu berubah, dan dilain pihak karena sosiologis. Ketegangan antara doktrin agama yang sakral dan dunia yang dianggap profan, merupakan persoalan yang tidak pernah selesai dimanapun, terutama dalam masyarakat agama yang sedang mengalami modernisasi.⁸⁴

⁸³Ali Munhanif, "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik Keagamaan Orde baru, h. 284

⁸⁴Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), h. 9. Modernisasi maksudnya adalah penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek masyarakat. Lihat, J.W. School, *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Berkembang*, terj. R.G Soekadijo (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 4. Menurut Harun Nasution, modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Lihat, Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan*

Tentu hal tersebut menjadi tantangan bagi umat beragama, serta umat Islam khususnya, untuk mengkaji kembali agama yang normatif, dalam arti tidak hanya menekankan apa yang seharusnya menurut ajaran, tetapi selalu terkait dengan peradaban manusia sebagai pembuktian historis perwujudan norma-norma ajaran tersebut. Di samping itu, disadari bahwa, kondisi keagamaan tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh latarbelakang masing-masing umat beragama, baik muslim maupun non-muslim. Sebagaimana dijelaskan Ira M. Lapidus bahwa komunitas keagamaan muslim Asia Tenggara cenderung pada desentralisasi. Kehidupan keagamaan terbentuk mengitari tokoh-tokoh perorangan ulama', wali, thariqat, sufi dan mazhab ulama dan disana tidak ada komunitas kesukuan yang signifikan.⁸⁵

Dalam konteks Islam di Indonesia, dinamika dan adu kekuatan antara konservatisme dengan progresivisme merupakan agenda laten umat Islam sepanjang sejarah. Walaupun demikian, dalam dua dasawarsa terakhir, semangat, arah dan corak pemikiran Islam Indonesia mencapai kemajuan yang amat mengesankan dalam banyak hal. Antara lain pelibatan ilmu-ilmu empiris dalam menerjemahkan pesan Islam untuk situasi sosial umat. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran bentuk pemikiran Islam yang bercorak *teosentris* ke arah yang *antroposentris*, suatu perkembangan yang mencari keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial dan struktural.⁸⁶ Selanjutnya, para tokoh pembaruan Islam di Indonesia berusaha mengembangkan gagasan tersebut sesuai dengan keahlian dan obsesinya dalam program dan kegiatan masing-masing.

Gerakan (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. I, h. 9. Sedangkan dalam Islam, kata tersebut artinya adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah ke-Islaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi identik dengan rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak 'aqliyah (rasional), dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang 'aqliyah. Lihat, Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Ke-Islaman*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. V, h. 172. Adapun bagi Mukti Ali, usaha modernisasi tersebut dilakukan dalam rangka pemurnian dan penerapan ajaran Islam dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan teks Alquran yang jelas dan Hadis yang sahih. Lihat. A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 258

⁸⁵Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 836.

⁸⁶Komaruddin Hidayat, "Pembaruan Islam: dari Dekonstruksi ke Konstruksi" dalam *Ulumum Qur'an*, No. Vol. VI, 1995, h. 3

Sebagaimana diketahui, tercatat nama-nama penting yang dikenal sebagai pelopornya, diantaranya adalah Mukti Ali. Merupakan lulusan madsarah dan pesantren yang menuntut ilmu agama mula-mula ke negara-negara Arab atau islam tetapi kemudian melanjutkan studi pascasarjananya ke Eropa.⁸⁷ Ia mengabdikan hidupnya dalam bidang pembaruan pemikiran keagamaan serat memperoleh kesempatan untuk berkenalan dengan metode berpikir ilmiah Barat. Dalam konteks pembaruan pemikiran keagamaan, Mukti Ali lebih menekankan pendekatan yang bersifat *scientific-cum-doctrinaire*, dengan perngetian lain bahwa, memadukan pendekatan normatif dengan historis-sosiologis-antropologis-psikologis. Obsesinya adalah ingin membangkitkan dialog antaragama dalam rangka menghilangkan kecurigaan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang agama lain untuk menumbuhkan toleransi serta berusaha menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan agama.

2. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Politik

Sebagaimana diketahui bahwa, Mukti Ali hidup pada tiga periode politik yang berbeda yaitu pada masa akhir Orde Lama, masa Orde Baru, serta awal reformasi. Memang secara historis, bangsa Indonesia mengenal tiga tahap periodisasi politik, yaitu Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Sudah tentu tokoh sentral Orde Lama adalah Soekarno yang pertama kali menghadapi tantangan mewujudkan secara nyata wawasan negara kebangsaan modern Indonesia. Dalam banyak hal Soekarno berhasil menghantarkan Indonesia bersatu dan tumbuh menjadi negara yang mampu membangun kerjasama secara kokoh di kalangan bangsa-bangsa baru. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kegagalan Bung Karno dalam membangun pemerintahannya adalah perannya dalam melindungi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pertarungan segitiga antara Soekarno, tentara dan PKI semakin memanas. Puncak dari persaingan itu adalah

⁸⁷A. Dahlan Ranuwihardjo, "Melode yang Terputus, Apakah Otoritas Rasjidi Membuat Beliau Otoriter?" dalam Endang Basri Ananda, *70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasjidi*, (Jakarta: Pelita, 1985), h. 204. Lihat juga, Airlangga Pribadi dan M. Yudhie R. Haryono, *Post Islam Liberal*, h. 283

terjadinya Gerakan Tiga Puluh September (Gestapu) PKI yang menewaskan tujuh orang jenderal.⁸⁸

Soeharto sebagai tokoh sentral Orde Baru muncul dengan rezim politik baru yang bercorak semi militeristik. Soeharto mencoba mengatasi persoalan warisan Bung Karno dengan menggabungkan antara pandangan hirarkis militer dengan pola ketaatan garis komando atasan kepada bawahan. Sistem yang dibangun Soeharto ternyata berhasil selama tiga dasawarsa, meskipun sifatnya sangat eksklusif, yaitu mengutamakan Jawa dan militer. Sistem tersebut kemudian ditentang karena banyak kalangan merasa dimarginalkan, baik dari sudut keagamaan, kedaerahan, kesukuan, demografis dan sebagainya. Dengan sistem tersebut, Soeharto dapat dikatakan tidak berhasil membangun negara modern Indonesia, meskipun pada sisi lain ia dipandang berhasil.

Munculnya rezim baru di bawah komando Soeharto telah mengganti paradigma dominan "Politik sebagai panglima" menjadi "Ekonomi sebagai panglima." Politik mendapat stigma paling kotor semasa awal konsolidasi kekuasaan rezim Soeharto. Demi kelancaran dan stabilitas nasional, rezim Soeharto mencoba membatasi seluruh gerakan yang berbau politik ideologis. Soeharto memproteksi kekuasaan dengan cara memanfaatkan kekuatan yang ada. Seluruh institusi yang terkait erat dengan keseharian masyarakat dilembagakan di bawah kekuasaan Soeharto. Untuk mengontrol institusi keagamaan dibentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), untuk mengendalikan pers dibentuk Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), untuk mengontrol buruh dibentuk Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI), aktivis pemuda disatukan dalam wadah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).⁸⁹

Runtuhnya Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru, menjadi masalah penting bagi bangsa Indonesia. Perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang ditimbulkan oleh Orde Baru sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pemikiran umat Islam. Lahirnya Orde Baru memberi dampak psikologis yang kuat bagi "kaum menengah kota", yaitu mereka yang umumnya terdidik secara Barat

⁸⁸Khamami Zada, *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan* (Jakarta: LAKPESDAM, 2002), h. 75.

⁸⁹*Ibid.*, h. 13-14.

dari kalangan umat Islam dan mahasiswa.⁹⁰ Muncul rasa optimisme akan kebebasan dan demokrasi yang pada masa sebelumnya bersifat Demokrasi Terpimpin yang senantiasa ditekan oleh mitos revolusi. Luapan optimisme ini tercermin pada pandangan Soedjatmoko dimasa awal Orde Baru:

”Akhirnya, saya telah mencoba mengemukakan pendapat bahwa perubahan-perubahan bari di Indonesia telah mendatangkan suatu kebangkitan kembali yang dinamis, dalam beberapa segi mengingatkan kami pada ledakan semangat diawal revolusi 1945. Dan bahwa ini, bersama timbulnya generasi pascarevolusi di gelanggang politik, stabilitas relatif persekutuan sipil-militer yang sekarang, serta meningkatnya kemampuan dan penampilan kaum intelektual, telah membuka peluang-peluang baru untuk membentuk sistem politik, memanfaatkan sumber daya ekonomi kami secara lebih rasional demi mencapai tujuan nasional, dan dalam cara itu mempercepat proses revolusioner yang akan membawa Indonesia menjadi mandiri sepenuhnya.⁹¹

Optimisme beri ini kemudian diikuti dengan penghapusan orientasi pemikiran masa lampau tentang masalah sosial politik dan ekonomi yang berkembang pada masa Oerde Lama. Tumbangnya Orde Lama dan bangkitnya Oerde Baru menimbulkan perubahan-perubahan yang radikal dikalangan masyarakat kota. Hak-hak demokrasi mereka tertekan dimasa Orde Lama serta munculnya kesadaran politik yang relatif lebih baik dibanding masyarakat pada umumnya. Indikasinya terlihat dengan semakin banyaknya pastisipasi kalangan universitas, kaum intelektual, teknokrat, serta para mahasiswa yang bergabung dengan Orde Baru.⁹² Pada masa awal konsolidasi kekuasaan Orde baru seperti itulah kemudia Mukti Ali diangkat sebagai Menteri Agama. Sudah barang tentu pemikiran-pemikirannya tentang agama terkait dengan konteks sosial-politik saat itu.

⁹⁰Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 38

⁹¹Soedjatmiko, “*Indonesia: Problems and Opportunities*” ceramah yang disampaikan untuk *Dyson Memorial Lectures*, tahun I, 1967. Dimuat kembali dalam buku kumpulan karangannya, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 103

⁹²Fachri Ali dan Bahtiar, *Merambah Jalan Baru, rekonstruksi Pemikiran Islam pada masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), h. 93-94

C. Karya-karya Intelektual

Mukti Ali dikenal sebagai seorang pemikir sekaligus penulis yang cukup aktif. Pada tahun 1978, ketika ia memutuskan untuk tidak lagi menjabat sebagai menteri agama, atau bergabung dalam kabinet, walaupun pemerintah masih terus berharap akan gagasan dan pengabdianya. Karena itu, Mukti Ali diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) untuk periode 1978-1983, sekalipun dia diangkat menjadi anggota DPA, namun dia tetap ingin tinggal di Yogyakarta yang ditinggalkannya sejak tahun 1971. Ia ingin kembali mengajar, karena baginya yang paling nikmat adalah mengajar dan menulis.⁹³

Gagasan-gagasannya dituangkan dalam tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai majalah, jurnal dan buku. Mukti Ali juga harus diakui sebagai salah satu sosok intelektual yang sangat berpengaruh dan diperhitungkan. Percikan-percikan pemikirannya tentang Islam, wacana pluralisme, dialog antaragama, kerukunan umat beragama, humanisme dan lain-lain terlihat sangat progresif. Sebagaimana yang pernah diakuinya sendiri bahwa, ia sangat tertarik dengan model pengkajian Islam di Universitas McGill dengan pendekatan yang sistematis, rasional, dan holistik, baik dari segi ajaran, sejarah, maupun peradabannya. Hal itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya tradisi keagamaan dapat menjawab masalah-masalah modern.⁹⁴ Oleh karenanya, inovasi pendekatan Islam seperti itu belum banyak dilakukan di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.⁹⁵ Untuk itu, dia bertekad memperkenalkan pendekatan empiris atau sosio-historis seperti itu kepada masyarakat muslim di Indonesia sebagai upaya mengkaji khazanah pemikiran Islam dalam konteks modernitas.

Lebih jauh lagi, bahwa obsesi Mukti Ali adalah ingin meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama. Karena itu, ia mengembangkan disiplin Ilmu Perbandingan Agama di IAIN yang bertujuan untuk membangkitkan dialog antaragama serta menghilangkan kecurigaan sekaligus mencari titik temu dari perbedaan-perbedaan yang ada. Pengetahuan tentang agama lain menurutnya menjadikan seseorang lebih terbuka. Dengan itu diharapkan akan mengurangi ketegangan hubungan antaragama yang seringkali menimbulkan konflik dan perpecahan, justru sebaliknya akan lahir sikap saling

⁹³Muhammad Damami, *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A.*, h. 265

⁹⁴Lihat, Djam'annuri (ed), *70 Tahun H.A. Mukti Ali*, h. 28, lihat juga Ali Munhanif, *Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi*, h. 281-282

⁹⁵A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 35

menghargai, serta agama akan menjadi *hudan* dan *rahmatan lil 'alamin*, faktor perekat dan pendorong manusia dalam berbuat kebaikan untuk mencapai kesejahteraan hidup lahir batin.

Dalam rangka merealisasi keinginan tersebut, maka Mukti Ali menuangkan ide dan pemikirannya tentang berbagai persoalan agama dan keagamaan, yang tersebar dalam buku, makalah, dan majalah. Karya tulisnya terdiri dari berbagai tema sebagai berikut: (1) *Agama dalam Pegumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Trara Wacana Yogyakarta, 1998), (2) *Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), (3) *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: t.p, 1978), (4) *Berbagai Persoalan Islam Di Indonesia Dewasa ini*, (Yogyakarta: Yayasan Nida), (5) *Iimu Perbandingan Agama Di Indonesia*, (Bandung; Mizan, 1992). (6) *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), (7) *Metode Memahami Islam Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), (8) *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), (8) *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000. Cet. II), (10) *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994), (11) *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), (11) *Asal Pikiran Islam di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1991).

Selain tulisan buku-buku di atas, ada juga tulisan-tulisan yang dimuat dalam kumpulan karangan, diantaranya adalah: (1) “*Muhammad iqbal tentang Jatuhnya Manusia dari Surga*” dalam Sulastin Sutrisno dkk. (2) “*Kebudayaan dalam Pendidikan Nasional*” dalam Muhajir (ed). (3) “*Hubungan Antar Agama dan Masalah-masalahnya dalam Konteks Berteologi di Indonesia*” Buku penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo. (4) *Metodologi Ilmu Agama Islam* dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karin (ed), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wcana, 1989.

BAB III

KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Kerukunan Antarumat Beragama

Kata kerukunan merupakan istilah penting dalam penelitian ini. Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu *rukun* berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari *rukun* adalah *arkān* artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkān* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan, kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.⁹⁶ Kerukunan juga dimaknai sebagai sesuatu yang baik, damai, bersatu hati, bersepakat, tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan, kekeluargaan dan lain-lain). Maka kata kerukunan bermakna: prihal hidup rukun, rasa rukun atau damai dan bersepakat, kata rukun selalu disandingkan dengan kata damai menjadi “rukun damai” terutama kaitannya dengan kehidupan yang damai, saling hormat menghormati walau memiliki pandangan yang berbeda.⁹⁷

Oleh karenanya, dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. serta kerukunan merupakan suatu istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan

⁹⁶Munawar Khalil, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Dan Lihat Pula, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 658

⁹⁷Lihat, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi III, Cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 966

perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggungjawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggungjawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama, masyarakat menyadari bahwa pluralitas bahkan negara adalah milik bersama dan menjadi tanggungjawab bersama umat beragama. Karena itu, kerukunan antarumat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.⁹⁸

Sejalan dengan pandangan tersebut, terdapat padanan kata yang semisal dengan kerukunan yakni istilah toleransi yang berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasāmuḥ* atau *tasāḥul* yang berarti *to overlook excuse, to tolerate, to be indulgent, tolerant, forbearing, lenient, merciful*. Kata *tasāmuḥ* juga bermakna *hilm* yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy dan kindness*.⁹⁹ Secara etimologi, toleransi (Inggris, *tolerance*), berarti membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁰⁰ Sementara secara terminologis, ada dua interpretasi mengenai konsep toleransi. Pendapat pertama mengatakan bahwa toleransi hanya menghendaki agar orang lain dibiarkan melakukan sesuatu atau mereka tidak diganggu. Pendapat kedua mengatakan bahwa toleransi memerlukan lebih dari itu, yaitu memerlukan bantuan, pertolongan, dan pembinaan. Namun, pengertian toleransi ini hanya diperlukan pada situasi dimana sasaran dari toleransi adalah sesuatu yang secara moral tidak dianggap salah dan tidak dapat diubah, seperti dalam kasus toleransi rasial.¹⁰¹

Sementara itu, jika ditelusuri dalam literatur lain yakni Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poerwadarminta, kata toleransi menunjukkan pada arti kelapangan dada (dalam arti suka kepada siapapun, membiarkan orang

⁹⁸Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 6

⁹⁹Rohi Baalbaki, Al-Mawrid: *A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004), h. 314.

¹⁰⁰David G. Gularnie, *Webster's World Dictionary of American Language*, (Cleveland dan New York: The World Publishing Company, 1959), h. 779

¹⁰¹*Ibid.*, h. 16

berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan orang lain)”.¹⁰² Sementara itu makna kerukunan menurut Prof. Ridwan Lubis, merupakan kondisi dan proses tercipta serta terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan lahirnya sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.¹⁰³

Tentu disadari bahkan diyakini bahwa, bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang pluralistis dan ini merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Keragaman ini diakui dalam konstitusi yang menjamin para pemeluk agama yang berbeda tersebut untuk melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan begitu, sikap untuk mewujudkan kerukunan serta kedamaian ditengah-tengah masyarakat yang plural selain pesan dari agama juga merupakan pesan konstitusi. Namun demikian, keragaman agama dan budaya disadari juga dapat menjadi bencana yang mengandung potensi konflik. Sebagai kenyataan sosial, pluralitas agama ini tidak jarang menjadi problem, dimana agama di satu sisi dianggap sebagai hak pribadi yang otonom, namun di sisi lain hak ini memiliki implikasi sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, bahkan tidak jarang menimbulkan konflik. Untuk itu, pernyataan Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA perlu disimak dalam kaitan pentingnya ketika menyikapi perbedaan yang merupakan suatu keniscayaan.

Hampir semua manusia menyadari bahwa keragaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihadapi, walaupun terkadang sikap yang kurang tepat terhadap keragaman yang ada sering menjadi sumber konflik, jika bukannya permusuhan dan peperangan. Berhenti pada tampaknya keragaman dan perbedaan tertentu membuka peluang untuk terjadinya ragam konflik kemuanusiaan. Oleh karenanya manusia dituntut untuk mencari titik-titik tertentu yang memungkinkan

¹⁰²WJ. S. Poerwodorminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 4010.

¹⁰³Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), h. 7-8

adanya kesatuan atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas.¹⁰⁴

Kesadaran terhadap pluralitas adalah suatu keniscayaan bagi masyarakat yang heterogen, pengingkaran terhadap adanya pluralitas merupakan penolakan atas kebenaran. Pluralitas dan keragaman agama dalam pemahaman kerangka kesatuan sejatinya menciptakan sikap-sikap moderat bagi individu dan masyarakat bahwa mereka adalah satu. Karena keberagaman ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya semesta alam ini. Tapi bila ada yang menolak, ia akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.¹⁰⁵

Dalam konteks ini, maka toleransi dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pegangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama. toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas sosial (*ashabiyah*) dan mengeliminir egoistis golongan, toleransi hidup beragama itu bukan suatu campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai bahkan sebenarnya lebih dari itu, antar pemeluk agama harus dibina gotong-royong di dalam membangun masyarakat kita sendiri demi kebahagiaan bersama. sikap permusuhan, sikap prasangka harus dibuang jauh-jauh, diganti dengan saling menghormati dan menghargai antar penganut agama-agama.

Sudah menjadi keharusan bahwa, diperlukan suatu usaha serta gagasan serius yang dapat menumbuhkan dan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, dalam bingkai integrasi antarumat beragama. Dalam kerangka ini maka terwujudlah iklim beragama yang sejuk, damai, dan saling menghargai antar sesama, serta dapat mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama.

¹⁰⁴Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 72, Lihat juga, Syahrin Harahap, *Membangun Kebersamaan Di Lorong Pluralitas: memeriksa Etika Kerukunan Sultan Akbar the Great*, dalam "Kata Pengantar" Anwarsyah Nur, *Din-i-Ilahi: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar the Great (1556-1605)*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 1014), h. V

¹⁰⁵Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 46

B. Pluralitas Umat Beragama dalam Alquran

Sebagai kitab suci maupun pedoman hidup bagi umat manusia, pembicaraan Alquran terhadap suatu masalah sangatlah unik, tidak tersusun seperti sistematika buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Disamping itu, Alquran juga tidak jarang menyajikan suatu masalah dalam substansinya saja.¹⁰⁶ Keadaan demikian sama sekali tidak mengurangi nilai serta keagungan Alquran, sebaliknya justru disanalah letak keunikan sekaligus keistimewaannya. Dengan keadaan yang demikian, Alquran senantiasa menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslim maupun nonmuslim, sehingga ia tetap aktual dan mampu untuk selalu berdialog dengan setiap situasi dan kondisi.

Petunjuk yang terdapat dalam Alquran seperti seperangkat aturan yang diamalkan, tidak akan dapat menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan umat manusia yang dapat mengantarkan mereka untuk memperoleh keberuntungan serta mendapatkan posisi yang mulia dihadapan Allah swt. kelak dialam akhirat, kecuali telah memahami dan menganalisa Alquran serta merealisasikan nasehat dari petunjuk yang dikandungnya. Maka dalam hal interpretasi maupun analisa terhadap ayat-ayat Alquran, kemampuan yang dimiliki manusia sangat variatif ataupun bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dipahami atau yang diperoleh oleh seorang mufassir dari Alquran bertingkat-tingkat pula. Kenyataan yang demikian, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan budaya, kondisi sosial dan termasuk perkembangan ilmu yang dimilikinya.¹⁰⁷

Salah satu diskursus yang telah lama menggelinding dan sampai sekarang masih menuai kontroversi adalah mengenai pluralitas agama. Kajian hubungan antaragama sudah lama menjadi wacana di Indonesia dan sudah waktunya untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang dikenal sangat heterogen. Kenapa demikian, karena studi ini sangat strategis dan konstruktif dalam mewujudkan keharmonisan interaksi sosial dan kerukunan antarumat beragama untuk memberdayakan potensi dan kualitas

¹⁰⁶M. Ghalib, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina: 1998), h. 2

¹⁰⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), vol. 1, h. xv

anak bangsa. Tidak hanya pada skala global, keberagaman umat manusia juga terjadi ditingkat regional, lokal atau wilayah yang lebih sempit lagi. Sebab kemajemukan atau pluralistik bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. namun, dalam kenyataannya, tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar tunggal ‘unitary’ tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Semestinya Alquran sebagai kitab suci universal ‘rahmatan li al-‘alamin’ mampu menjawab berbagai problematika bani Adam dalam upaya mengekskiskan kekhalifahannya di permukaan bumi ini, termasuk tentang hubungan antaragama.¹⁰⁸ Untuk mengetahui bagaimana Alquran menegaskan pluralitas keberagaman, terdapat beberapa ayat yang memberikan petunjuk soal pluralitas umat beragama dan bagaimana mensikapinya, antara lain, Allah swt. berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

*Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Karena hanya kepada Allah-lah kamu semuanya kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.*¹⁰⁹

¹⁰⁸ Arifinsyah, *Dialog Global Antaragama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 181

¹⁰⁹ Q.S, al-Māidah/5:48

Ayat tersebut memperlihatkan perbedaan jalan yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Dengan tegas dinyatakan bahwa syariat agama-agama itu memang berbeda. Ini barangkali karena agama turun bukan di ruang yang hampa sejarah. Syariat agama biasanya hadir sebagai respons terhadap situasi dan kondisi zaman. Karena itu keragaman ras, bangsa, suku, bahkan perbedaan ruang dan waktu mengharuskan adanya perbedaan syariat. Adapun yang dimaksud dengan perbedaan di sini adalah identik dengan apa yang biasa diistilahkan dengan keanekaragaman atau pluralitas, yaitu keadaan adanya sejumlah kelompok dalam sebuah negara atau masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan, baik dari segi suku atau budaya bahkan agama, maupun dari segi yang lainnya. Dengan kata lain, pluralitas adalah keadaan yang beraneka ragam.¹¹⁰

Alquran sebagai kitab suci mengajarkan adanya hubungan antaragama, dan sangat menghargai pluralitas umat beragama. Pluralitas oleh Alquran dipandang sebagai sebuah keharusan. Karena dengan kondisi demikianlah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan. Alquran mengajarkan beberapa prinsip menyangkut pluralitas umat beragama.

Pertama, Alquran menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Firman Allah SWT. pada QS. al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut¹¹¹ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia

¹¹⁰ Abd. Moqsiith Ghazālī, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, (Depok: KataKita, 2009), h. 165

¹¹¹ Thagut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT

*telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*¹¹²

Secara eksplisit Alquran mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Dalam memahami hal ini, Thabathaba'i berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian ilmiah yang diikuti amaliyah (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *i'tiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun.¹¹³ Sejalan dengan itu, bahwa agama Islam melarang para penganutnya berbantahan dengan para penganut kitab suci yang lain, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa, kecuali terhadap yang bertindak *zalim*.¹¹⁴ Dalam kitab suci Alquran larangan tersebut lengkapnya diungkapkan pada Q.S al-'Ankabut: 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

*Dan janganlah kamu berbantahan dengan para penganut kitab suci (yang lain), melainkan dengan sesuatu (cara) yang paling baik (sopan, tenggang rasa, dll.), kecuali terhadap orang-orang zalim¹¹⁵ di antara mereka. Dan nyatakanlah: "Kami beriman dengan jaran (kitab suci) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Satu, dan kita semua hanya kepada-Nya berserah diri.*¹¹⁶

Walaupun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang menyembah sesuatu obyek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan yang

¹¹²Q.S. al-Baqarah/2: 256

¹¹³Muhammad Hasan Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz II*, (Qum al-Muqaddas Iran: Jama'at al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ilmiah, 1300 H), h. 342

¹¹⁴Nurcholish Madjid, dalam "Kata Pengantar" Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. XXV

¹¹⁵Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

¹¹⁶Q.S al-'Ankabut/29: 46

Maha Esa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka. Sebab, menurut Alquran, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada kita, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Petunjuk Alquran itu amatlah jelas, diantaranya:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ

زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*¹¹⁷

Berdasarkan petunjuk Alquran tersebut, maka terhadap mereka inipun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan disini berlaku adagium “*bagimu agamamu dan bagiku agamaku.*” (QS al-Kāfirūn: 1-6). ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, terlepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, kebebasan memilih agama inilah hakikat identitas manusia yang tidak bisa diganggu atau dipaksakan oleh siapapun, karena itu harus mengandung kerelaan dan kepuasan.

Kedua, prinsip yang tekankan Alquran adalah pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain. Petunjuk Alquran sangatlah jelas terhadap hal ini, antara lain tercantum dalam firman Allah swt. QS. al-Baqarah: 62

¹¹⁷ Q.S. al-An’ām/6: 108

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*¹¹⁸

Pengakuan terhadap eksistensi agama-agama yang ada dimuka bumi dengan tidak membedakan kelompok tertentu sangatlah jelas. Berdasarkan hal tersebut, Wahbah al-Zuhaili memberikan penafsiran cukup tegas mengenai ayat di atas dengan menyatakan: “Setiap orang yang beriman kepada Allah swt. hari akhir, dan beramal saleh serta memegang teguh agamanya (apapun agamanya), maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung.”¹¹⁹ Oleh karenanya, dari pemaparan di atas yang perlu diperhatikan adalah aktivitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal saleh. Berarti pula bahwa agama-agama yang berbeda itu ditantang bahkan diperintaklan untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

Maka hal yang terpenting sekarang adalah cara menyikapi perbedaan atau keanekaragaman serta pluralitas yang merupakan kehendak Allah swt. sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa perbedaan atau pluralitas, selain dapat melahirkan hal-hal yang konstruktif yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan, juga dapat melahirkan konflik yang sangat mengkhawatirkan bahkan merugikan. Sejalan dengan itu, Alquran tidak merestui lahirnya sikap permusuhan ditengah-tengah pluralitas. Bagi Alquran, keanekaragaman berarti keharusan bagi masing-masing individu, masyarakat atau bangsa agar tidak saling menghina satu sama lain. Sebagaimana firman Allah swt. berikut:

¹¹⁸QS. al-Baqarah/2: 62

¹¹⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 193

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِ بِئْسَ
 الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan arangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹²⁰

Sebaliknya, hendaknya mereka saling membuka diri, saling belajar kebudayaan dan melakukan dialog, yaitu saling mendengarkan pendapat-pendapat dan mengambil mana yang paling baik. Serta para penganut agama diharapkan dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mestinya sikap yang penuh inklusivisme dan pluralisme ini harus kita pahami betul, karena akan membawa dampak kebaikan kita semua.¹²¹ Dalam hal ini, Anselm Kyongsuk Min juga mengatakan bahwa sebagai realitas sosial, pluralitas adalah fakta yang sudah berlangsung sejak lama (*ancient fact*).¹²² Sudah seharusnya, dalam konteks kemajemukan pengamalan toleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi dan kelompok yang selalu diaktualisasikan dalam wujud interaksi sosial. Toleran maknanya, bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lain sebagainya, yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi/toleran dalam pengertian seperti ini terkadang menjadi sesuatu yang sangat berat bagi pribadi-pribadi yang belum menyadarinya. Padahal perkara tersebut bukan mengakibatkan kerugian pribadi, bahkan sebaliknya akan


¹²⁰Q.S. al-Hujurât/49:11

¹²¹Nurcholis Madjid, dalam "Kata Pengantar" Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, h. XXVI

¹²²Anselm Kyongsuk Min, "Dialectical Pluralism and Solidarity of Others Toward a New Paradigm" dalam *Jurnal of the American Academy of religion*, Vol. 63 No. 3, 1997, h. 592

membawa makna besar dalam kehidupan bersama dalam segala bidang, apalagi dalam domain kehidupan beragama.¹²³

Oleh karena itulah, tidak heran jika dikatakan bahwa pluralitas adalah kenyataan yang tidak mungkin dihindari. Pluralitas adalah setua usia manusia dan selamanya akan ada. Mengingkari pluralitas berarti mengingkari dirinya sendiri. Menurut Alquran perbedaan atau pluralitas adalah kehendak Allah swt. atau ciptaan Ilahi serta ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.

 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.*¹²⁴

Para pemikir Islam, memberikan interpretasi terhadap ayat di atas, yang menyatakan bahwa Allah swt. yang berkehendak menciptakan adanya perbedaan di tengah manusia, artinya bahwa fitrah manusia atau sifat alamiah manusia adalah berbeda-beda dalam segala hal.¹²⁵ Hal ini senada dengan pendapat Alwi Shihab yang mengatakan bahwa perbedaan atau pluralitas merupakan ketentuan alam (*order of nature*).¹²⁶ Jadi, hakikat keanekaragaman atau pluralitas menurut Alquran adalah sebagai fitrah (sifat yang melekat secara alamiah) bagi sekalian manusia. Allah swt. telah menjadikan manusia berbeda-beda, karena itu, sangatlah penting untuk mengakui eksistensi pluralitas, termasuk dalam perbedaan agama.

Dalam hal ini, petunjuk Alquran sangat jelas, pemilihan seseorang terhadap agama haruslah berdasarkan pada kesukarelaan, bukan karena paksaan, baik dalam bentuk fisik maupun sugestif dengan berbagai manifestasinya. Alquran mengaskan, yang dengan mudah kita pahami sebagai suatu rasa kebebasan beragama, yaitu barang siapa beriman diperseilahkan untuk beriman,

¹²³Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah swt: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. al-Mumtahānah/60:8.)

¹²⁴Q.S Hūd/11:118

¹²⁵Muhammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr Al-Manār*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), Juz, h. 193

¹²⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka Dalam Beragama*, h. 56

dan siapa-siapa yang ingin menolak juga tidak ada yang melarang. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.¹²⁷

Akan tetapi, pilihan itu harus dipertanggungjawabkan. Artinya kalau pilihan itu baik, maka akan memperoleh kebaikan, kalau keburukan maka seseorang itu akan menanggung sendiri akibat-akibatnya. Sebagaimana Firman Allah swt. berikut ini:

قُلْ يَتَّيْبُهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Alquran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".¹²⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika setiap umat beragama memberikan kebebasan kepada dirinya dan orang lain dalam memilih agama, yang pasti konflik antaragama tidak akan ada. Lebih dari itu, akan muncul sikap

¹²⁷QS. al-Kahfi/18:29

¹²⁸QS. Yūnus/10:108

demokratis, jujur, terbuka, kritis dan dinamis dalam beragama. Karena dalam perspektif Alquran, perbedaan atau keanekaragaman bukan sekedar sesuatu yang dibolehkan atau satu macam dari hak-hak asasi manusia, atau bahkan sekedar pengakuan terhadap keberadaan orang-orang yang beragama. tetapi lebih dari itu, bahwa Alquran menegaskan pluralitas sebagai sesuatu yang harus diimani dan diyakini. Mengingkari keanekaragaman berarti mengingkari ayat-ayat Allah swt mengingkari keanekaragaman berarti mengingkari diri sendiri.

Ketiga, prinsip yang tekankan Alquran adalah kesatuan *nubuwwah* (kenabian). Alquran mengajarkan kepada kita agar beriman kepada para nabi dan rasul, tidak hanya kepada Muhammad saw. tetapi juga kepada yang lainnya sejak yang pertama hingga yang akhir. Keimanan tersebut tidak hanya terbatas pada mereka yang disebutkan oleh Alquran atau Hadis, tetapi juga mereka yang tidak disebutkan. Keimanan kepada mereka sekaligus mengandung arti untuk tidak membeda-bedakan mereka, bahkan Musthafa al-Siba'iy menyebut bahwa tidak ada kelebihan utama Rasul-rasul dari sudut risalah.¹²⁹ Kesatuan *nubuwwah* dalam dilihat dalam firman Allah swt. sebagai berikut:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*¹³⁰

Pada ayat lain yang semisal, tergambar suatu sikap pengakuan Alquran terhadap kesatuan *nubuwwah*, firman Allah swt. sebagai berikut:

¹²⁹Mustafā al-Syibā'i, *Min Rawā'i Hadharātīnā*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islāmi, 1997), h. 50

¹³⁰Q.S, al-Baqarah/2: 136

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣١﴾

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).¹³¹

Penyebutan nabi-nabi sebagaimana dijelaskan di atas, sejalan dengan masa kehadiran mereka di bumi ini, untuk mengisyaratkan kedudukan dan kehormatan yang diperoleh para nabi maupun para rasul, hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿١٣٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil Perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka Perjanjian yang teguh.¹³²

Pengakuan terhadap para pembawa agama sebelumnya seperti Musa dan Isa al-Masih. Sebagaimana perintah mengimani kitab-kitab wahyu, umat islam diharuskan mengimani para Nabi dan Rasul, minimal 25 Rasul, karena jumlah Nabi dan Rasul diperkirakan sampai 124.000 orang Nabi¹³³ dan 315 rasul. Menurut Syatha al-Dimyati, jumlah Nabi bisa lebih dari itu.¹³⁴ Pengakuan dan

¹³¹Q.S. asy-Syura: 13

¹³²Q.S. al-Ahzab: 7

¹³³Hasan al-shaffar, *al-Ta'addudiyat wa al-hurriyat fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Bayan al-'arabi, juz IV, h. 141

¹³⁴Al-Dimyathi, *I'anat al-Thalibin*, Juz I, h. 13

iman kepada para nabi ini dipisahkan dari beriman kepada kitab suci karena tidak semua nabi dilengkapi dengan kitab suci. Nabi Syu'aib, misalnya, tidak membawa kitab suci.

Keempat, Alquran mengagaskan universalisme ajaran Tuhan. Alquran menegaskan bahwa petunjuk Tuhan tetap sama pada setiap zaman, dalam keadaan apapun petunjuk-petunjuk tersebut disampaikan kepada manusia dengan cara yang sama. Pesan yang disampaikan hanyalah bahwa kita harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat baik sesuai dengan iman kita. Inilah yang ditawarkan agama kepada umat manusia disepanjang zaman dalam segala keadaan.¹³⁵ Karenanya melalui pesan iniversalitas ini hendaknya menjadi motivator untuk berkompetisi, berkeaktifitas serta saling mendorong untuk kemajuan dan peningkatan peradaban. Firman Allah swt. berikut ini:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ
وَإِيَّاكُمْ اَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ
غَنِيًّا حَمِيْدًا ﴿١٦﴾

*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi, dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah. dan Allah maha kaya dan maha terpuji.*¹³⁶

Ayat di atas menurut analisis al-Zuhaili bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan wahyu Allah swt. sejak permulaan kepada semua pemeluk agama, agar mereka sungguh-sungguh dalam berjuang dan beramal saleh (bertakwa). Kepatuhan umat beragama terhadap Tuhannya atau disebut juga dengan takwa, dalam maknanya yang utuh hanya bisa difahami sebagai kesadaran ketuhanan

¹³⁵ Abdullah Kalam Azad, *The Tarjuman Alqur'an*, Vol I, Hyderrabad: Dr Syed Abdullatif's (Trust for Quranic & other Cultural Studies, 1981), h. 153-160

¹³⁶ Q.S. an-Nisa': 131

(*God consciousness*) dalam hidup ini, sehingga senantiasa terdorong untuk melakukan kebaikan di setiap saat.¹³⁷

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* berpendapat bahwa orang yang benar memahami hukum-hukum Allah swt. yang berlaku umum terhadap bumi, langit, dan semua isinya serta memahami pula hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya, akan mengetahui betapa besar limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertakwa kepada-Nya, seperti telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu, yang telah diberi al-Kitab seperti orang yahudi dan Nashrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketakwaan dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari'atnya. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syari'at-Nya manusia akan berjiwa bersih dan dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹³⁸

Sejalan dengan itu, menurut Alquran kebenaran bersifat universal.. kebenaran itu tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga kebenaran itu ada pada siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Artinya ajaran agama-agama itu, khususnya agama samawi, semua bersumber dari Tuhan yang satu.¹³⁹ Sebagai salah satu contoh, Alquran menyatakan bahwa agama yang diterima dari Allah swt. adalah al-Islām. Sebagaimana Firman-Nya berikut ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِنَائِتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٣٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang

¹³⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz I, hlm. 45

¹³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 609-612

¹³⁹Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya. (QS. Al-Syurā: 13)

*pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Maka siapa-siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*¹⁴⁰

Dalam ayat lain Alquran dengan tegas menyatakan bahwa siapapun yang menganut agama selain al-Islam, maka agamanya itu sekali-kali tidak akan diterima dan dengan tegas pula disampaikan bahwa, ketika dihari akhir nanti mereka itu termasuk orang-orang yang rugi. Sebagaimana firman Allah swt. yang menyatakan hal tersebut.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.*¹⁴¹

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Nurcholish Madjid, kata al-Islām mengandung pengertian *al-istislām* (sikap berserah diri) dan *al-inqiyāt* (tunduk dan patuh) serta mengandung pula makna *al-ikhhlāsh* (tulus). Maka, tidak boleh tidak, dalam agama harus ada sikap berserah diri kepada Tuhan dan meninggalkan berserah diri kepada selain-Nya. Dari sudut pandangan inilah dapat dipahami bahwa menganut agama selain al-Islām atau yang tidak disertai sikap penuh pasrah dan berserah diri kepada Tuhan adalah suatu sikap yang salah. Sekalipun secara sosiologis dan formal seseorang adalah beragama Islam atau muslim, namun jika tidak ada padanya nilai-nilai al-Islām tersebut, maka dia juga termasuk kategori keagamaan yang salah.¹⁴²

Senada dengan pendapat Nurcholish Madjid di atas, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mengatakan bahwa seorang muslim yang benar adalah mereka yang terhindar dari noda-noda syirik yang menyekutukan Tuhan, tapi beramal dengan didasari ketulusan dan kepasrahan kepada Tuhan dimana saja dan kapan

¹⁴⁰Q.S. Ali ‘Imrān: 19

¹⁴¹Q.S. Ali ‘Imrān: 85

¹⁴²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban.*, h. 181-182

saja serta dari agama manapun juga.¹⁴³ Oleh karena itulah manusia harus mengabdikan dan menyembah hanya kepada Tuhan, Wujud Mutlak yang benar-benar Mutlak, sehingga Mutlak pula tidak ada bandingan atau padanan. Jadi *al-Islām* adalah merupakan perwujudan penyaluran naluri dan hasrat alamiah manusia untuk mengabdikan dan menyembah kearah sasaran pemujaan yang benar dan dengan cara yang benar, sehingga memiliki konsekuensi yang benar pula.¹⁴⁴ setiap agama yang memiliki nilai-nilai *al-Islām*, yaitu sikap pasrah dan tunduk hanya kepada Tuhan, maka agama itu adalah benar, bahkan dari bangsa jin sekalipun.¹⁴⁵

Dengan demikian, tidak dapat dibantah bahwa Alquran, di samping memiliki klaim absolutisme, juga memiliki klaim inklusivisme. Maka menurut penafsiran Quraish Shihab ketika absolutisme diantar keluar (kedunia nyata), nabi tidak diperintahkan untuk menyatakan apa yang ada di dalam (keyakinan tentang absolutisme agama tersebut), tetapi justru sebaliknya. Itulah sebabnya menurut Quraish Shihab, bahwa salah satu kelemahan manusia adalah semangatnya yang menggebu-gebu, sehingga ada diantara mereka yang bersikap melebihi Tuhan, misalnya menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat, menjadi satu aliran dan satu agama. Semangat yang menggebu-gebu ini pulalah yang mengantarkan mereka memaksakan pandangan absolutnya untuk dianut orang lain.

Padahal kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain, apapun wujudnya, bukan saja penting bagi masyarakat majemuk akan tetapi merupakan ajaran agama. Karena itu membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati kepercayaan orang lain merupakan bagian dari kemusliman.¹⁴⁶ Dan mengakui serta menghargai keragaman atau perbedaan agama sesungguhnya merupakan bagian dari doktrin Alquran.¹⁴⁷

¹⁴³Rasyid Ridhā, *Tafsīr Al-Manār*, Juz 3, h. 257

¹⁴⁴Nurcholish madjid, "Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme *al-Islām*" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 10-13

¹⁴⁵Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. (QS. Al-Jīn/72: 14)

¹⁴⁶Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Elpa Sarapung (Ed), cet 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 63

¹⁴⁷Keterangan tersebut terdapat dalam Q.S. al-Kahf/18:29, sebagai berikut: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman)

C. Dialog Antarumat Beragama

Istilah ‘dialog’ berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung.¹⁴⁸ Menurut Maurice Borrmans, Istilah Dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*Sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Meskipun demikian, dalam tulisan singkat ini dialog tetap dipakai untuk mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, untuk menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan untuk menunjukkan bahwa berhubungan dengan orang lain itu menjadi bagian dari proses perkembangan pribadi manusia.¹⁴⁹

Pengertian lain bahwa, dialog secara harfiah berarti “*conversational discussion in which two or more take part, whether in actual life or in literary production*” atau berarti sama dengan *conversation*.¹⁵⁰ Selain itu dialog juga ditakrifkan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat/keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) lebih tepat, keyakinan lain dihormati meskipun tidak selalu dapat diterima. Oleh karena itu dialog hanya berguna jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan pihak lain serta berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai *partner* dialog untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok.¹⁵¹ Oleh karenanya, dialog dapat bermakna pergaulan antar pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain apa adanya. Sekaligus terjadinya diskusi

hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. Ayat yang semisal juga terdapat pada QS. Al-Māidah/5:48. Yūnus/10:99.

¹⁴⁸Tim Penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 204. Lihat pula, A.S. Hornboy, AP. Cowie, dan AC. Gimson (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Londong: Oxford University Press, 1987), h. 238

¹⁴⁹P. Maurice Borrmans, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2003), h. 53

¹⁵⁰Charles Earle Funk (ed), *New Practical Standard Dictionary*, Vol. A-P (New York: Funk and Wagnalls Company, 1955), h. 367

¹⁵¹Adolf Heuken Sj., *Ensiklopedi Gereja I, A-G*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), h. 241

antara dua individu atau perwakilan dua kelompok mengenai sebuah masalah dalam rangka mencapai suatu kesepakatan damai.

Ketika kata dialog ditambah dengan kata agama, maka bisa muncul istilah dialog antaragama, dan sejumlah ahli telah merumuskan definisi dialog antar agama (*inter-religious dialogue*). Dalam buku *Inter-Religious Dialogue*, dialog antaragama adalah membuka diri untuk mengetahui, saling kasih dan menghargai orang-orang yang berbeda keyakinan dan ideologi.¹⁵² Sedangkan menurut Djohan Effendi, et al., dialog antaragama adalah percakapan dua atau berbagai kalangan penganut agama untuk mengungkapkan pandangan mereka secara tepat, dan sebaliknya mendengarkan pandangan mitra dialog secara terbuka tanpa disertai dengan penilaian apriori.¹⁵³ Lebih lanjut, dalam buku *Inter-Religious Dialogue*, dialog antaragama tidak saja hanya mendiskusikan sistem keyakinan, melainkan cakupannya dialog kehidupan dan memperluas hubungan kerjasama dalam rangka menciptakan keadilan, perdamaian dan kehidupan harmoni dalam masyarakat.¹⁵⁴

Dengan demikian, dialog antaragama seharusnya dapat menjadi media untuk saling memberi informasi tentang agama masing-masing secara terbuka dan jujur. Hal ini dikarenakan dalam dialog masing-masing pihak ditempatkan pada posisi yang sebanding atau setara sehingga tidak ada pihak yang merasa lebih unggul, apalagi merasa dihadapkan pada posisi yang berlawanan. Serta dialog antaragama dapat dimaknai sebagai diskusi antarumat beragama secara arif dan apresiatif, tidak saja mengenai masalah sistem keyakinan dan ritual, melainkan cakupan yang begitu luas sampai kepada masalah-masalah kemanusiaan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan dalam rangka menegakkan keadilan, perdamaian dan keserasian dalam masyarakat.

Hidup berdampingan antara berbagai macam kelompok pemeluk agama dengan toleransi dan penuh kedamaian adalah sangat baik. Akan tetapi hal itu belum belum dapat dikatakan dialog antara berbagai kelompok agama. Dialog itu

¹⁵²Refor form FABC, “*Understanding Dialogue*”, dalam Silsilah E.D., *Inter-Religious Dialogue: A Paradox* (Philippines: Silsilah dialog Center, 1991), h. 201

¹⁵³Djohan Effendi, et.al., *dialog Antar Umat Beragama*, dalam Johan Hendrik Meuleman dan Ihsan Ali Fauzi (ed), *Ensiklopedi tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini* (Jakarta: ihtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 211

¹⁵⁴FABC, *Understanding Dialogue*, h. 201

bukan hanya saling memberi informasi, mana yang sama dan mana yang berbeda, antara ajaran satu agama dengan yang lainnya, tapi saling kontributif. Dialog antar agama juga bukan merupakan suatu usaha agar orang yang berbicara menjadi yakin akan kepercayaannya, dan menjadikan orang lain mengubah agamanya menjadi agama yang dia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi, yaitu untuk mengasung orang lain supaya menerima kepercayaan yang ia yakini, sekalipun konversi semacam itu menggembarikan orang yang agamanya diikuti.

Kelihatannya, mustahil untuk memisahkan wacana dialog antaragama, lebih daripada itu dialog antaragama termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari dialog antar peradaban. Seperti diketahui, peradaban-peradaban diseluruh dunia utamanya dibangun di atas pondasi keagamaan. Para pebulis terkemuka di Barat sampai saat inipun ralatif sepakat bahwa agama merupakan elemen paling tinggi dalam peradaban, terutama jika dibanding dengan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Karena itu, Barat mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Kristen, sebagaimana kaum muslimin juga mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Islam.¹⁵⁵ Lewat ungkapan yang amat bertenaga, salah seorang pakar perbandingan agama terkemuka asal Jerman, Hans Kung, mengatakan: Sungguhnya realisasi perdamaian di dunia bergantung pada terwujudnya perdamaian antaragama. Dan perdamaian antaragama tidak akan pernah terwujud kecuali dengan menyelenggarakan dialog antar agama-agama tersebut.¹⁵⁶

Kendatipun demikian, merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa, umat beragama dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik diantara penganut agama yang berbeda. Potensi pecahnya konflik sangatlah besar, sebesar pemilahan-pemilahan manusia ke dalam batas-batas obyektif dan subjektif peradaban. Menurut Samuel P. Huntington, unsur-unsur pembatasan obyektif adalah bahasa, sejarah, agama, adat-istiadat, dan lembaga-lembaga. Unsur pembatas subjektifnya adalah identifikasi dari manusia.

¹⁵⁵Hassan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution*, Terj. Tim Puistaka Firdaus, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 126

¹⁵⁶Hans Kung, *Eternal Life, Life After Death as a Medical, Philosophical, and Theological Problem*, New York, h. 229

Perbedaan antar pembatas itu adalah nyata dan penting.¹⁵⁷ Secara tidak sadar, manusia terkelompok ke dalam identitas-identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Perbedaan agama, atau kelompok etnis, tidak jarang berubah menjadi sumber bencana, bukan lagi menjadi sumber perekat bagi kekuatan.

Dalam kaitan ini, menarik apa yang disampaikan Prof. Dr. M. Ridwan Lubis bahwa suatu keberagamaan pada tingkat kehidupan manusia memang akan memunculkan integrasi dan juga konflik ataupun disintegrasi. Oleh sebab itu kajian dengan pendekatan sosiologis perlu dilakukan dalam hal untuk menemukan titik temu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Terlepas dari itu semua, agama mulai memperoleh perhatian sekarang ini karena memang semangat kebutuhan terhadap keberagamaan adalah suatu yang melekat dalam seluruh kehidupan manusia. Selain dari itu agama tetap menjadi faktor yang amat dominan dalam menciptakan integrasi dan konflik. Dalam kaitan inilah perlunya agama dikaji dari aspek sosiologisnya.¹⁵⁸

Untuk itu, secara konstitusional pemeliharaan keharmonisan hidup umat yang plural itu terlihat dalam penegasan UUD 1945 Pasal 29, dan dalam gagasan paling mutakhir, Sidang Istimewa MPR RI 1998 merumuskan bahwa salah satu upaya reformasi bidang kehidupan beragama adalah “membina kerukunan antarumat beragama serta pembentukan dan pemberdayaan jaringan kerja antarumat beragama”.¹⁵⁹ Sementara itu telah dilakukan pula berbagai musyawarah, baik intern umat beragama maupun antarumat beragama serta umat beragama dengan pemerintah.

Disinilah kemudian diperlukan suatu pendekatan dan metodologi yang proporsional baik secara intra-agama maupun antar agama untuk menghindari lahirnya *truth claim* yang mungkin justru akan memperuncing benturan. Tawaran-tawaran yang telah dikemukakan oleh para cendekiawan merupakan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi moralitas yang bersifat universal atau menjadi

¹⁵⁷Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia?*, dalam jurnal *Ulumul Quran*, No. 5. IV Tahun 1993, h. 12

¹⁵⁸M. Ridwan Lubis, *Agama Dalam Perbincangan Sosiologis* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), h. xvi-xvii

¹⁵⁹Dur Brutu, *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama: Belajar dari Kearifan FKUB Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 3

global etik yang dapat dipakai oleh semua orang. Pluralisme agama secara sosiologis, toleransi agama dan hak asasi manusia dan persaudaraan universal yang penuh dengan nuansa hak-hak asasi manusia dan kebebasan beragama.

Namun demikian, berbagai permasalahan yang dapat menjadi penghambat dialog antar umat beragama. Diantara sesuatu yang dapat menjadi penghambat itu adalah sebagai berikut: (1) kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama-agama lain secara benar dan seimbang, akibatnya kurang penghargaan dan muncul sikap saling curiga yang berlainan. Hal ini akibat adanya *truth claim*, atau sesuatu yang akan mengakibatkan adanya *truth claim*. (2) Faktor-faktor sosial politik dan trauma akan konflik-konflik dalam sejarah, misalnya perang Salib atau konflik antar agama yang pernah terjadi di suatu daerah tertentu. (3) Munculnya sekte-sekte keagamaan yang tidak ada sikap kompromistik dengan memakai ukuran kebenaran hitam-putih. (4) Kesenjangan sosial ekonomi, terkurung dalam ras, etnis dan golongan tertentu. (5) kecenderungan sikap yang menampakkan adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada orang lain. Atau dengan kata lain, kerukunan yang ada hanyalah kerukunan semu. (6) Penafsiran tentang misi atau dakwah yang konfrontatif. (7) Ketegangan politik yang melibatkan kelompok agama.¹⁶⁰

Munculnya berbagai kesulitan di atas disinyalir bahwa karena tidak adanya pengertian tentang hakikat dan tujuan dialog antaragama. Untuk itulah maka segala sesuatu yang terkait dialog antar umat beragama harus senantiasa dijelaskan kepada seluruh komponen umat beragama secara terus menerus, sabar, dan penuh kerukunan. Karena sejatinya, dialog diadakan bukan semata-mata untuk dialog itu sendiri melainkan ada impian yang begitu penting yakni untuk mencari titik temu yang bertujuan meningkatkan keharmonisan suatu ummat.

Memang untuk mencari titik temu agama-agama itu, dituntut dari kita kesiediaan untuk mempelajari berbagai agama, bukan hanya aspek ritual dan ibadah, apalagi hanya pengamatan terhadap agama lain lewat kenyataan sejarahnya, tetapi dituntut lebih dalam sampai ke aspek mendasar semisal

¹⁶⁰Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t), h. 351

ketuhanan dan nilai-nilai universal yang diajarkan setiap agama. Sekali lagi, harus berdasarkan kitab suci, bukan tingkah laku penyimpangan para penganutnya. Sebab pada tingkat pemahaman yang demikian itulah dengan meminjam istilah Frithjof Schuon aspek esoterisme agama-agama.¹⁶¹ Dapat dijumpai titik temu agama-agama, paling tidak dikalangan agama samawi, dan ditingkat itun pulalah terletak masa depan bersama anak manusia.

Alquran misalnya menggagaskan pencarian titik temu itu dalam beberapa prinsip: Pertama, Alquran Menggagaskan keuniversalan ajaran Tuhan. Artinya ajaran agama-agama itu (khususnya agama samawi) semua bersumber dari Tuhan yang satu sebagaimana Firmannya:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

'Dia telah menyari'atkan bagai kamu tentang apa yang lebih diwariskanNya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-pecah mengenainya'. (Q.S. Al-Syura: 13).¹⁶²

Prinsip kedua yang ditekankan Alquran menyangkut titik temu agama-agama itu adalah kesatuan nubuwwah (kenabian) para nabi yang menyamoaikan ajaran agama itu adalah bersaudara, bahkan Dr. Musthafa AL-Siba'iy menyebutkan bahwa tidak ada kelebihan utamaan diantara rasul-rasul itu dari segi risalah.¹⁶³ Selain persaudaraan nabi-nabi, Alquran juga menegaskan persaudaraan oarang-oarang yang beriman, sebagaimana Firman-Nya:

Katakanlah (hai orang-orang yang mukmin), kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada

¹⁶¹Frithjof Schuon, *The Trancendent Unity of Relegius*, (New York: Publisher, 1975), h.

¹⁶²Q.S. al-Syūra: 13

¹⁶³Mustafa al-Siba'iy, *Min Rawa'i Handharatina*, (Beirut: Dar al Irsyad, ttp)

Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Yakub serat anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa serat apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kamitidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepadaNya (Q.S. Albaqarah: 136)

Berdasarkan dua prinsip diatas Alquran juga menggagaskan prinsip ketiga yaitu bahwa aqidah tidak dapat dipaksakan bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan. Petunjuk Allah swt untuk ini amat jelas diantaranya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (Q.S. Yunus /10: 99).*¹⁶⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang tidak bisa dipaksakan untuk beriman. Jadi, agama tidak bisa dipaksakan kepada orang lain yang sudah beragama. Begitulah Alquran menggagaskan kerukunan, keharmonisan, serta menganjurkan dialog antarumat manusia yang berbeda agama, gagasan tersebut didasarkan pada kenyataan adanya akar harmonitas diantara agama-agama itu. Gagasan tentang harmonisasi dan pentingnya dialog yang dikedepankan Alquran itu telah dipraktekkan Nabi Muhammad Saw dalam masyarakat Madinah, sebagaimana tergambar dalam berbagai pasal Piagama Madinah. Nabi Muhammad Saw mendaratkan gagasan itu secara tulus dan jujur. Seperti dinyatakan dalam sebuah Hadis:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

¹⁶⁴Q.S. Yunus /10: 99

Dari Anas r.a. bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda, “ Tiada sempurna iman seseorang di antara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (H.R. Bukhari dan Muslim).¹⁶⁵

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap manusia harus saling mencintai di antara sesama manusia, bersaudara dan saling menghargai. Dengan sikap yang demikian, maka suasana kehidupan yang damai, harmonis dan rukun akan tetap terjaga. Nash-nash diatas memperhatikan bagaimana kitab suci mengisyaratkan pentingnya kerelaan berbuat baik dan berpikir jernih terhadap orang lain dengan mengambil contoh yang sangat ekstrim yakni “musuh”. Sehingga segera kita dapat menangkap bahwa jangankan terhadap orang yang beragama lain, terhadap musuhpun kita disuruh berbuat baik.

Dialog maupun debat yang dilakukan terhadap siapapun, demikian pula dalam menyampaikan dakwah secara umum, hendaknya menggunakan cara-cara yang terbaik, Alquran menyebut dengan *billatī hiya ahsan*. mengenai hal ini Firman Allah swt. dalam ayat-ayat sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁶⁶

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٦٦﴾

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu

¹⁶⁵M. Thalib, *Butir-Butir Pendidikan dalam Hadis*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tth), h. 221

¹⁶⁶Q.S al-Nahl/ 16 ayat 125

*menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*¹⁶⁷

Ungkapan *billatī hiya ahsan* merupakan pernyataan paling lembut, yaitu menghadapi kekerasan hati dengan sikap lemah lembut, menghadapi marah dengan cara menahannya, dan menghadapi kegusaran dengan ketenangan. Hendaknya kita mengajak orang ke jalan Allah swt. dengan lemah lembut, dan menjelaskan argumentasi kebenaran ajaran agama tanpa paksaan atau niat mengunggulinya. Bahkan dalam menolak suatu pandangan, alquran mengajarkan untuk menggunakan kata-kata yang bernada empati sebagai ungkapan kelemahan-lembutan.

Gagasan mengenai sikap serta pengakuan terhadap pluralitas dalam alquran itu telah dipraktekkan Muhammad saw. Dalam masyarakat madinah, disaat anak-anak manusia yang berbeda agama membangun kehidupan bersama, sebagaimana tergambar dalam beberapa pasal piagam Madinah. Sebab itu kurang dari 12 ayat dari piagam itu yang mengatur kehidupan bersama dengan umat agama lain, yang berisikan antara lain: (1) bagi orang-orang Nasrani dan daerah sekitarnya diberikan jaminan keamanan dari Tuhan dan janji rasul-Nya yang diluaskan kepada jiwa, agama dan harta mereka, bagi sekalipun yang hidup dan belum lahir dimasa itu, dan orang-orang kini, (2) keyakinan agama dan menjalankan agama mereka, (3) tidak ada perubahan di dalam hak-hak dan kewenangan mereka, (4) tidak seorangpun Bishop yang dicabut jabatannya, (5) tidak seorangpun pendeta yang dicabut hak dan kependetaannya, (6) mereka semuanya akan tetap mendapatkan dan merasakan segala apa saja baik yang besar maupun yang kecil, (7) Tidak ada patung atau salib mereka yang akan dipecahkan, (8) Mereka tidak akan menindas dan tidak akan tertindas, (9) Mereka tidak lagi melakukan kebiasaan pembalasan secara jahiliyah, (10) Pajak perpuluhan tidak akan dipungut dari mereka, dan juga mereka tidak akan

¹⁶⁷Q.S, al-Isrā/ 17 ayat 53

diperhitungkan menyediakan barang-barang makanan untuk pasukan tentara.¹⁶⁸ Begitulah pentingnya mewujudkan dan mengagaskan hidup berdampingan antara manusia yang menganut berbagai agama, menumbuhkan kebersamaan dan kerjasama dalam membangun tanggungjawab sosial, tentu setiap agama mengajarkan hal yang demikian, Nabi Muhammad saw. Dalam pelataran sejarah memperaktekkan gagasan tersebut secara tulus dan jujur

Untuk itu, merupakan sebuah kemestian dalam dialog antaragama, bahwa masing-masing pihak harus mencari kesamaan-kesamaan prinsip yang terdapat dalam setiap agama, dan menjauhi persoalan-persoalan yang menjebak, khususnya dalam hal akidah. Pada tahap awal, sebuah dialog tidak pernah menjamin hasil yang baik. Oleh karena itu, ia harus dikonsentrasikan pada kesepahaman-kesepahaman dalam berbagai dimensinya.¹⁶⁹ Agama-agama samawi misalnya, paling tidak mempunyai kesamaan dengan mempercayai adanya Tuhan Sang Maha Pencipta alam, mempercayai hidup kedua setelah berakhirnya hidup yang sekarang, tempat dilakukannya timbangan bagi manusia, dimana setiap individu memperoleh ganjaran yang baik. Jika beramal buruk ia akan memperoleh ganjaran yang buruk. Dialog antaragama memberi peranan penting bagi terselenggaranya suasana kehidupan yang lebih baik. Dialog bukanlah suatu kegemaran intelektual melainkan suatu keharusan. terlebih lagi dialog antaragama berperan mengantarkan manusia menjadi individu dewasa, merdeka dalam membangun peradabannya sejalan dengan nilai-nilai universal dari agama yang diyakini dan bertanggungjawab ditengah-tengah masyarakat dan pluralitas bangsa.

D. Toleransi *Agree in Disagreement*

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamukh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.¹⁷⁰ Atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerance/toleration* yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan

¹⁶⁸ Syahrin Harahap, *Agama-agama dan Masa Depan Bersama*, dalam “Kata Pengantar” Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama: Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 6

¹⁶⁹ *Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. 10, h. 663

¹⁷⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), hlm.1098

menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik.

Adapun secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁷¹ Ada juga yang mengartikan toleransi itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh. Selain itu, ada lagi yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.¹⁷²

Teori toleransi atau *tasamuh*, berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia, seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Salah satu sikap yang ditampilkan orang yang memiliki rasa toleransi adalah mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankannya itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat

¹⁷¹Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

¹⁷²Baca; Abujamin Roham, *Dapatkah Islam-Kristen Hidup Berdampingan*, (Jakarta: Media Dakwah, 1992), h. 159-160. Lihat juga: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 955

akan kacau. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing, walaupun kita berbeda. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan, “*agree in disagreement*”.¹⁷³

Menganai *Agree in Disagreement* “(setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh A. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.”¹⁷⁴ Pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya membina kerukunan antar umat beragama ini mendorong Mukti Ali untuk mencanangkan sebuah konsep pemikiran yang sangat dikenal dan menjadi icon bagi seorang Mukti Ali. yaitu Konsep “*agree in disagreement*” setuju dalam ketidaksetujuan, atau sepakat dalam perbedaan. Hal ini disampaikan pertama kali oleh Mukti Ali dalam sebuah simposium di Goethe Institut Jakarta, beberapa bulan sebelum ia diangkat sebagai Menteri Agama. Pandangannya ini berangkat dari kesadaran akan pluralitas agama dan budaya di Indonesia.¹⁷⁵ Berawal dari konsep *agree in disagreement* inilah Mukti Ali menjabarkan lebih lanjut dalam model kerukunan antar umat beragama.

Sebelum lebih jauh membicarakan konsep *agree in disagreement*, Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama. *Sinkretisme*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Sebagaimana tertulis dalam kitab Bhagavat Gita: “Barang siapa datang kepadaku, dengan cara bagaimana dan melalui jalan manapun juga, aku dapat menemui dia. Mereka semuanya berjalan

¹⁷³Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, h. 96

¹⁷⁴Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 24

¹⁷⁵Khairah Husin, “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia” dalam *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XXI No. 1, Januari 2014, h. 106

tersaruk-saruk dengan sudah payah menempuh barupa-rupa jalan, yang semuanya berujung kepada aku”.¹⁷⁶

Salah seorang juru bicara sinkretisme yang terkenal di Asia adalah S. Radhakrishnan, seorang ahli pikir India. Jadi yang dimaksud dengan sinkretisme dalam ilmu agama adalah berbagai aliran dan gejala yang hendak mencampurbaurkan segala agama menjadi satu serta menyatakan bahwa semua agama pada hakikatnya sama. Jalan sinkretisme yang ditawarkan di atas, ditanggapi oleh Mukti Ali, sebagai berikut:

Hal tersebut tidak dapat diterima, sebab dalam ajaran Islam, Sang Khalik (Sang Pencipta) adalah sama sekali berbeda dengan makhluk (yang diciptakan). Antara Khalik dan makhluk harus ada garis pemisah, sehingga dengan demikian menjadi jelas siapa yang disembah dan untuk siapa orang itu berbakti serta mengabdikan.¹⁷⁷

Kedua, *Reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama agama lain. Agama bersifat pribadi dan universal, artinya agama merupakan pengalaman seseorang tetapi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan umum dari hati manusia. Untuk itu harus disusun agama universal yang memenuhi segala kebutuhan dengan cara reconception. Reconception yaitu menata dan meninjau ulang agama masing-masing dalam konfrontasi dengan agama-agama lain.¹⁷⁸ Pandangan ini menawarkan pemikiran bahwa orang harus menyelami secara mendalam dan meninjau kembali ajaran-ajaran agamanya sendiri dalam rangka interaksinya dengan agama-agama lain. Tokoh yang terkenal dalam hal ini adalah W.E. Hocking, yang berpendapat bahwa; semua agama sama saja. Dengan demikian, kelak akan muncul suatu agama yang mengandung unsur-unsur dari berbagai agama. Mukti Ali berpendapat bahwa:

¹⁷⁶H.A. Mukti Ali, *Agama dan Pembanguna di Indonesia*, Jilid VII (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag, RI, 1978), h. . 148

¹⁷⁷H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia*, (Yogyakarta : Jajasan Nida, 1971), h. 76

¹⁷⁸Mursyid Ali (ed), *Studi Agama-agama di Perguruan Tinggi Bingkai Sosio-Kultural Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta : Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1998/1999), h. 16-17.

Cara ini pun tidak dapat diterima karena dengan menempuh cara itu agama tak ubahnya hanya merupakan produk pemikiran manusia semata. Padahal, agama secara fundamental (pokok) diyakini sebagai bersumber dari wahyu Tuhan. Bukan akal yang menciptakan atau menghasilkan agama, tetapi agamalah yang memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia untuk menggunakan akal dan nalarnya.¹⁷⁹

Ketiga, *Sintesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemennya diambilkan dari berbagai agama, dengan maksud tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Dengan jalan ini, orang menduga bahwa toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama akan tercipta dan terbina.¹⁸⁰ Keempat, Penggantian, yaitu suatu pengakuan seseorang bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, dia tidak rela jika orang lain mengikuti agama yang berbeda dari agamanya. Agama-agama yang ada harus diganti dengan agama yang dipeluknya.¹⁸¹

Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.¹⁸² A. Mukti Ali merupakan orang yang berperan penting dalam mempromosikan, memperkuat, dan melaksanakan dialog antaragama, toleransi, dan harmoni. Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip, setuju dalam ketidaksetujuan (*agree in disagreement*) atau sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, mengedepankan sikap toleransi, dan harmoni didalam konteks kehidupan yang beragam.

Menurutnya, metode *agree in disagreement* merupakan yang terbaik di antara yang lain dalam usaha menciptakan kerukunan hidup, khususnya kerukunan dalam beragama. Orang yang beragama harus yakin bahwa agama

¹⁷⁹H.A. Mukti Ali, *Agama dan Pembanguna di Indonesia*, Jilid VII, h. 128

¹⁸⁰*Ibid.*

¹⁸¹*Ibid.*

¹⁸²A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 227-229

yang ia peluk itulah yang terbaik dan paling benar. Sebab, menurutnya apabila orang tersebut tidak percaya bahwa agama yang ia peluk adalah terbaik dan paling benar, maka ia telah melakukan suatu “kebodohan” untuk memeluk agama tersebut. Setelah mengakui kebenaran dan kebaikan agamannya, perlu pula disadari bahwa di antara perbedaan yang terdapat dalam suatu agama dengan agama yang lain, di sana lah masalah terdapat banyak titik persamaannya. Berdasarkan landasan tersebut, maka saling hormat-menghormati dan harga-menghargai dapat ditumbuh kembangkan, sehingga kerukunan dalam kehidupan keagamaan dapat direalisasikan dalam dataran empiris, bukan sekedar teori dan terorika semata.¹⁸³

Melalui pendekatan ini, jelas bahwa Mukti Ali adalah seorang advokat dan pengkhotbah yang mempromosikan, memperkuat, dan melakukan dialog, toleransi, harmoni, dan kedamaian antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda. Dalam hal ini, seharusnya tidak ada gangguan dalam agama-agama lain; semua orang dan setiap komunitas bebas memilih agama karena kebebasan beragama adalah salah satu hak dasar manusia. Kebebasan beragama ini dinyatakan dalam pasal 29 UUD 1945 Indonesia.¹⁸⁴ Maka sesungguhnya secara substantif *agree in disareement* yang diprakarsai Mukti Ali, merupakan perwujudan semangat *Bhineka Tunggal Ika* (tetap utuh sekalipun berbeda-beda).

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan “*agree in disagreement*”. Ia dengan penuh keyakinan mengakui bahwa jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar. Berdasarkan hal tersbut, Mukti Ali memberikan pernyataan yang cukup mengesankan mengenai *Agree in Disagreement*, bahwa:

¹⁸³H. A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan 1996), h. 62

¹⁸⁴Faisal Ismail, *Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path*, Jurnal Al-Jami' ah Vol. 50 No. 1, 2012, h. 174

Agree in Disagreement (setuju dalam ketidaksetujuan). Seseorang percaya bahwa agama yang dipeluknyalah yang paling baik dan benar. Diantara agama yang satu dengan lainnya, selain ada perbedaan terdapat persamaan. Atas dasar pengetahuan itu, maka dapat timbul saling menghargai antara pemeluk agama yang satu dengan lainnya.¹⁸⁵

Konsepnya yang sangat terkenal tentang *Agree in Disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan atau setuju dalam perbedaan) dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama. Maksud ungkapan itu adalah agama satu dengan lainnya berbeda, akan tetapi di samping perbedaan itu terdapat pula persamaannya. karena itu dituntut sikap mental yang kuat menyangkut dapat menghargai orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, jujur, terbuka, dan bersedia bekerjasama dengan orang lain. Dengan tegas dia mengatakan:

Konsep ini (*Agree in Disagreement*) adalah jalan yang paling baik untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Orang beragama harus yakin bahwa agama yang dipeluk adalah agama yang paling baik dan benar. Dengan keyakinan itu, seseorang akan terdorong berbuat sesuai dengan keyakinannya. Setiap agama memang berbeda satu dengan yang lain tetapi di samping itu juga ada persamaannya. Berdasarkan pengertian ini, timbul sikap menghormati dan menghargai. Prinsip ini merupakan perwujudan semangat “Bhineka Tunggal Ika” (tetap utuh satu sekalipun berbeda-beda).¹⁸⁶

Karena itu, konsep ini secara substansi sama dengan ide toleransi, yang mengajarkan bahwa setiap orang percaya, agama yang dianutnya hal yang paling baim dan benar, dan diantara sesama agama, di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Persamaan-persamaan diantara agama-agama itu harus lebih diketengahkan, sementara perbedaan harus diakui, dihargai dan dihormati. Dalam hal perbedaan, Mukti Ali juga menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain. Disadari bahwa, sudah menjadi hukum alam bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas berbagai etnis, warna kulit, bahasa dan bahkan

¹⁸⁵Mukti Ali, *Agama dan pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depag RI, 1978), h. 148

¹⁸⁶*Ibid.*, h. 128

juga agama.¹⁸⁷ Berdasarkan itu semua, Amin Abdullah menyebut bahwa konsep *Agree in Disagreement* yang dikemukakan A. Mukti Ali tersebut sangat Qur'anik dan bernuansa pluralistik.¹⁸⁸ Konsep itu, kiranya tetap relevan hingga saat ini dan bisa diterapkan untuk seluruh umat manusia. penerapannya bukan hanya dalam konteks bangsa Indonesia yang serba majemuk maupun plural, tetapi lebih luas sebagai prinsip pergaulan hidup antarumat beragama dalam rangka menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama yang harmonis diseluruh dunia.

¹⁸⁷Keterangan itu sesuai dengan firman Allah swt. sebagai berikut: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. an-Nahl: 93)

¹⁸⁸M. Amin Abdullah, "*Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis*" dalam Jurnal Qur'an, No. 3, Vol, 1995, h. 72-73

BAB IV

KONTRIBUSI PEMIKIRAN A. MUKTI ALI TERHADAP KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

A. Latar Belakang Pemikiran A. Mukti Ali Tentang Kerukunan

Memperbincangkan Mukti Ali sebagai salah seorang intelektual Muslim Indonesia hampir tidak menuai kata henti. Pesona dan karisma sosok pemikir asal Cepu itu memang luar biasa. Mukti Ali merupakan intelektual yang telah memperkenalkan dan mengembangkan teologi Islam inklusif. Ia juga dikenal sebagai pendekar multikultural-plural dan demokratis, yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam, pendidikan tinggi Islam, hubungan antaragama, dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, dengan semangat progresif yang inklusif dan pluralis, dimana menjadikan antar pemeluk agama dapat hidup berdampingan, rukun dan memiliki rasa toleransi.¹⁸⁹ Berbagai gagasan tersebut disampaikan baik melalui perguruan tinggi, sebagai pejabat pemerintahan, forum-forum diskusi, seminar, konferensi maupun karya tulis dalam bentuk artikel jurnal dan buku. Karena itu, tidak salah jika Mukti Ali menjadi ikon pemikiran Islam di Indonesia.

Sebagai santri, komitmen keislaman Mukti Ali tentu tidak perlu diragukan lagi. Latar belakang lingkungan pendidikan asalnya adalah kaum santri dalam arti sesungguhnya. Mukti Ali belajar Islam di pesantren pondok pesantren Termas, kemudian dengan naluri akademik yang tinggi ia mendaftar menjadi mahasiswa di STTI (Sekolah Tinggi Islam) Yogyakarta, selanjutnya ia belajar di Karachi Pakistan. dan pada tahun 1955 ia terdaftar sebagai mahasiswa di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada, mengambil spesialis Ilmu Perbandingan Agama. Dari sinilah, pada kenyataannya sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran Mukti Ali dalam setiap wacana kelimuan yang dibahas, karena model pengkajian Islam di McGill University dengan menggunakan pendekatan sistematis, rasional, dan holistik, baik dintinjau dari segi ajaran, sejarah, maupun peradabannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan

¹⁸⁹M. Damami, dkk, H.A. Mukti Ali, Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan, dalam Djam'annuri, *Agama dan Masyarakat: 70 tahun H.A. Mukti Ali*, (ed.), h. 37

bahwa pada dasarnya tradisi keagamaan dapat menjawab masalah-masalah modern. Mengenai model pendekatan di atas, yang melatarbelakangi paradigma berpikir Mukti Ali, ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

Pendekatan seperti ini juga dilakukan oleh H. Mas Mansur ketika mengajar agama Islam di sekolah Tinggi Islam Jakarta tahun 1945. Ketika mengajar tafsir Al-Qur'an, salah satu ayat diuraikan artinya dari segi bahasa, kemudian ditafsirkan dari segi filsafat, sejarah, hukum, ekonomi, sosial, politik sesuai dengan situasi dan kondisi akhir penjajahan Jepang saat itu. Inovasi pendekatan Islam seperti ini belum banyak dilakukan di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. Tentu dengan semangat yang kuat, printing untuk memperkenalkan pendekatan empiris atau *socio-historis* seperti itu kepada masyarakat muslim di Indonesia sebagai upaya mengkaji khazanah pemikiran Islam dan konteks modernitas. Pendekatan seperti itu dapat menjadikan Islam relevan dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini dan masa mendatang.¹⁹⁰

Sebagai seorang pemikir, Mukti Ali terlibat secara sangat intensif dalam pergumulan pemikiran, sebagaimana diketahui bahwa, basis pemikiran keislaman Mukti Ali berakar pada tradisi keilmuan klasik yang sangat kuat, dengan kombinasi wawasan dan khazanah pemikiran modern yang sangat kaya. Mukti Ali tercatat memiliki kegiatan organisasi baik dalam maupun luar negeri, pemerintah maupun swasta, dalam bidang kebudayaan, kemanusiaan serta bidang keilmuan. Berbagai macam pengalaman keorganisasian antara lain, ia menjadi anggota Komite Kebudayaan Islam, yang berpusat di Paris, menjadi anggota Dewan Penasihat Pembentukan Parlemen Agama-agama Sedunia di New York¹⁹¹, dan masih banyak pengalaman keorganisasian lain, yang menjadi tempat bagi Mukti Ali dalam menyampaikan gagasannya menyangkut beragam hal, termasuk diantaranya menata hubungan antar pemeluk agama, yang harmonis dan mengedepankan kedamaian.

Salah satu pengalaman Mukti Ali barangkali bermanfaat untuk diketengahkan di sini. Saat ia mengikuti konferensi-konferensi agama tingkat internasional. Di antaranya ialah Kongres Sejarah Agama ke IX di Tokyo yang

¹⁹⁰ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 35

¹⁹¹ Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 32

diadakan pada tahun 1958, Dialog antar agama yang diadakan di Beirut pada tahun 1970, (*Dialogue Between Men Of Living Faiths*, Bairut: 1970) serta konperensi yang diadakan di Kyoto pada tahun 197, mengenai Agama dan Perdamaian (*World Conference On Religion and Peace*), berikut pernyaanya Mukti Ali:

Salah satu hal yang perlu dicatat setelah Perang Dunia Kedua ini, ialah seringnya pertemuan-pertemuan atau kongres agama-agama antar bangsa diadakan. Pertemuan agama itu ada yang didatangi oleh kaum agama saja, dan ada pula selain kaum agama, juga ahli-ahli ilmu pengetahuan bukan agama. Dalam pertemuan agama seperti yang pertama itu, yang dihadiri oleh kaum agama, hal itu mungkin didorong oleh kesadaran bahwa manusia beragama dewasa ini tidak bisa hidup menyendiri dalam lingkungan agama yang dipeluknya. Mereka harus bergaul dengan kelompok manusia yang memeluk agama yang lain. Cara pergaulan itu harus dipikirkan dan direnungkan bersama, karena apabila ketegangan apalagi konflik antara satu kelompok pemeluk agama dengan kelompok pemeluk agama lain timbul, maka orang dapat mengetahui kapan konflik itu mula timbulnya, tetapi orang tidak bisa menduga kapan ia akan berahir. Adapun pertemuan yang sifatnya seperti yang kedua, yang dihadiri bukan hanya ahli-ahli agama, tetapi juga oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan. rupanya hal itu terdorong oleh kedaran bahwa agama harus juga berbicara tentang masalah-masalah dunia dan masalah yang dihadapi oleh umat manusia, diluar bidang agama.¹⁹²

Mukti Ali sering terlibat dalam perdebatan intelektual dan dalam menyampaikan ide pemikirannya dengan menggunakan pendekatan yang *holistik*, sebagaimana disebutkan dalam II sebelumnya, sejak A. Mukti Ali belajar Mc. Gill University Kanada serta setelah kembali ke Indonesia, mulai terlihat benih-benaih pemikiran pembaruan agama, khususnya Islam. Dengan memosisikan dirinya sebagai pengamat pemikiran dan gerakan pembaruan, dia menulis gagasan tokoh pembaruan Islam diantaranya Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Ibnu Taimiyah, dan sebagainya. Sedangkan untuk kasus di Indonesia, dia banyak menulis pemikiran Ahmad Dakhlan serta Muhammadiyah.¹⁹³ Dia juga menulis

¹⁹² A. Mukti Ali, *Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), h. 1

¹⁹³ Menurut Dawam Rahardjo, sekalipun Mukti Ali memosisikan dirinya sebagai pengamat, namun justru berdasarkan tulisannya tentang persoalan pembaruan, dia dapat dikategorikan sebagai pembaru. Lihat Dawam Rahardjo, "*Pembaharuan Pemikiran Islam: Sebuah*

pemikiran pembaruan Islam di berbagai kawasan yaitu Indonesia, India, Pakistan, Turki, Mesir, dan Sudan dengan pendekatan sejarah dan sosiologis. Ketika menguraikan dan membandingkan pemikiran berbagai tokoh serta wilayah, terkadang dia setuju atau mendukung ide dan pemikiran tokoh-tokoh yang ditulisnya, namun tidak jarang pula mengkritisnya.

Untuk membangun masyarakat Islam sebagaimana yang dinginkannya, diperlukan pemahaman secara kontekstual, yaitu suatu proses pemaknaan yang memperhatikan interaksi yang dinamis antara ajaran Islam yang diyakini dengan kebudayaan yang dialami. Agar diperoleh pemaknaan yang memadai tentang agama, menurut Mukti Ali terdapat enam metode atau pendekatan yang filologis, antropologis, sosiologis, historis, serta apologis. Dalam perkembangannya pada abad ke-20 dibutuhkan sintesis dari berbagai ilmu yang saling berkaitan dalam memberikan interpretasi tentang agama.¹⁹⁴ Untuk selanjutnya hasil dari studi agama akan semakin besar dengan adanya kerjasama dari berbagai cabang ilmu sosial serta metode-metodenya.

Di sini tampak bahwa tekanan pemikirannya bukan pada pengalaman agama tetapi terletak pada cara pemahaman agama atau metodologi. Metode memiliki arti yang sangat penting bagi seluruh aktivitas hidup manusia. Faktor fundamental yang menjadi penyebab lahirnya berbagai disiplin ilmu adalah perubahan metodologi. Ketika cara melihat masalah dan objek berubah, maka sains, masyarakat, dan dunia juga berubah. Akibatnya, kehidupan manusia juga akan berubah.¹⁹⁵ Untuk itu, diperlukan metodologi yang tepat untuk memahami agama.

Karakter Mukti Ali yang menonjol ketika menyampaikan ide dan pemikirannya adalah tegas namun tetap santun, bersedia menghargai pendapat

Catatan Pribadi” dalam Saidiman Ahmad dkk (ed), *Pembaharuan Tanpa Apologia?* (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 269-272. Misalnya dia mengkritik kaum modernis pasca Abduh, memiliki dua ciri yang sangat merugikan yaitu kekaburan intelektual dan romantisisme. Begitu pula setelah memberikan kritikan dan saran tentang berbagai persoalan sosial keagamaan kepada Muhammadiyah, dia menyampaikan pemikirannya sendiri. Lihat H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama*, h. 109-209

¹⁹⁴H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan tentang Metode dan Sistem*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1965), h. 10

¹⁹⁵H. A. Mukti Ali, *Metode memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 27-31

orang lain, tidak konfrontatif dengan pihak yang menolak idenya, cenderung mencari kompromi atau jalan tengah atas pandangan atau paham yang berbeda serta tidak provokatif. Ketika Mukti Ali memangku jabatan Menteri Agama, beberapa analisis menyatakan, ditunjuknya Mukti Ali untuk memimpin Departemen Agama itu dimaksudkan sebagai langkah Orde Baru untuk mengadakan restrukturisasi dan reorientasi kebijakan. Dengan keahliannya dibidang ilmu agama serta perhatainnya dalam berbagai forum dialog antarumat beragama, Mukti Ali dianggap sebagai orang yang paling berkompeten mengemban maksud tersebut.

Tentu banyak masalah-masalah yang harus ditangani oleh Mukti Ali ketika menjabat sebagai Menteri Agama. salah satu diantaranya adalah masalah kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Masalah ini sesungguhnya sudah mulai dirintis pada zaman kepemimpinan K.H. Muhammad Dachlan dengan cara mempertemukan tokoh-tokoh agama untuk merumuskan berbagai kemungkinan terciptanya kerukunan hidup umat beragama, namun usaha tersebut mengalami kegagalan.

Maka Mukti Ali melanjutkan upaya tersebut dengan cara dan pola yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, yakni Ilmu Perbandingan Agama. Di sini dia justru memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengaplikasikan berbagai konsepnya antara lain tentang kerukunan hidup antarumat beragama, dialog, dan sebagainya dalam tataran kehidupan sehari-hari. Setidaknya sampai dengan tahun 1971, di Indonesia belum ada orang yang membicarakan secara ilmiah, terbuka, dan rinci tentang masalah tersebut. Di samping itu, dalam rangkan memperkokoh suasana rukun antarumat beragama, dibentuk juga badan musyawarah antarumat beragama. Tentunya lembaga tersebut bertugas menyelesaikan setiap persengketaan yang muncul dalam masalah kehidupan beragama.¹⁹⁶ Obsesinya adalah terbentuknya sikap toleransi maupun terbuka dikalanganumat beragama di Indonesia. Dengan sikap itu akan muncul kesediaan mengakui keberadaan agama lain serta akan menumbuhkan toleransi intern

¹⁹⁶Mohammad Damami, dkk, *Lima tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, M.A*, h. 261

maupun antar umat beragama. Adapun toleransi beragama menurut Mukti Ali adalah seseorang yakin akan kebenaran agamanya sendiri serta agama yang dipeluknya adalah agama yang paling benar.¹⁹⁷ Upaya yang dilakukannya adalah dengan memperkenalkan dan mengajarkan Ilmu Perbandingan Agama serta menyelenggarakan serangkaian kegiatan dialog antar umat beragama di Indonesia.

Mukti Ali dikenal sebagai seorang sarjana perbandingan agama yang berhasil merintis hubungan antaragama dan membarui metode studi antaragama yang dialogis di Indonesia, terutama menjadi salah satu jurusan bidang ilmu yang dikaji dan dipelajari oleh mahasiswa IAIN se Indonesia. Berkat perjuangan dan keberhasilannya itu, sehingga ia dinobatkan sebagai Bapak Perbandingan agama di Indonesia. Ia adalah seorang pemikir sekaligus pembaharu metode studi antaragama yang dikenal kritis terhadap tradisinya sendiri.

Meski sebagai alumnus Barat, dalam melihat persoalan hubungan Islam-Barat, Pluralisme dan hubungan antaragama ia cukup profesional. Mukti Ali tidak berhenti dengan hanya mengkritik, tapi dengan¹⁹⁸ semangat *Religious Studies*, ia juga mewujudkan variasi-variasi dan perkembangan didalam kajian-kajian mengenai hubungan antaragama, dan pluralisme termasuk masalah orientalis yang menurutnya cukup berperan dalam menciptakan konflik agama dan sebaliknya hubungan antaragama juga memiliki andil cukup besar dalam membentuk wajah dialog lintas agama. Menurutnya, mempelajari Agama, termasuk Islam, harus diarahkan agar bagaimana sebuah tradisi keagamaan mampu menjawab masalah-masalah masyarakat modern. Sikap seperti itu menjadikan umat beragama menerima wacana kemodernan, terbuka, toleran, simpatik, dan peka terhadap problem kemasyarakatan dan dialog antarumat beragama.¹⁹⁹ Pada akhirnya akan tercipta kerukunan hidup antarumat beragama.

¹⁹⁷H. A. Mukti Ali, "Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia" dalam Nurhadi M. Musawir (ed), *Dinamika Pemikiran dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997), h. 111

¹⁹⁸Goenawan Muhammad, *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafitri Press, 1984), h. 56

¹⁹⁹H. A. Mukti Ali, *Metode memahami Agama Islam*, h. 31-32

B. Pemikiran A. Mukti Ali Tentang Kerukunan

1. Ilmu Perbandingan Agama dan Toleransi

Sebagai sebuah ilmu, perbandingan agama bukanlah ilmu yang mudah. Agar dapat dipelajari dengan baik, tidak hanya menuntut kualitas profesional sebagai ilmuan, tetapi juga keluasan wawasan pribadi yang bersedia mengakui hak orang lain untuk menganut keyakinan yang berbeda, bahkan bertentangan dengan keyakinan sendiri. Dalam kaitan inilah menurut Tarmizi Taher mengapa Ilmu Perbandingan Agama baru bisa tumbuh dan berkembang pada saat masyarakat sudah mencapai tahap perkembangan peradaban dan keadaban yang tinggi. Agak sukar ilmu ini tumbuh pada masyarakat yang masih rendah peradabannya.²⁰⁰

Patut juga untuk diketengahkan bahwa, Ilmu Agama (*Science of Religion*) dalam arti luas dapat dibagi menjadi tiga bagian pokok: *History of Religion* (Sejarah Agama), *Comparasion of religion* (Perbandingan Agama), dan *Philosophy of religion* (Filsafat Agama). Tiap cabang Ilmu Agama tersebut mempunyai fungsi sendiri dan cara-caranya sendiri untuk mencapai tujuannya.²⁰¹ Sejarah agama berusaha untuk mempelajari dan mengumpulkan fakta-fakta asasi daripada agama. Dengan ukuran-ukuran ilmiah dan lazim menilai data-data terinci dan berusaha untuk mendapatkan gambaran yang jelas, yang dengan gambaran itu konsepsi-konsepsi tentang pengalaman keagamaan dapat diharga dan dipahami.

Dalam lingkungan Sejarah Agama ini juga termasuk Antropologi Agama, yang terutama membahas agama-agama primitive untuk memberikan latar belakang dalam memahami agama-agama yang telah berkembang dan maju. Perlu juga untuk menelusuri konsepsi-konsepsi keagamaan, yang didasarkan kepada prinsip-prinsip agama yang dapat diambil dari kitab-kitab sucinya atau literatur-literatur yang berhubungan dengan agama itu. Pada akhirnya, gambaran yang utuh tentang suatu agama barangkali dapat dicapai. Maka disiplin ilmu-ilmu yang sudah terkenal, seperti sosiologi, arkeologi, psikologi adalah merupakan

²⁰⁰Tarmizi Taher, "Agama dan Ketahanan Nasional" dalam W.A.L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Beberapa Permasalahan), (Jakarta: INIS, 1990), h. 73

²⁰¹Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, h. 126

bagian-bagian integral untuk mengartikan asal-usul dan perkembangan suatu agama.

Adapun perbandingan agama berusaha untuk memahami semua aspek-aspek yang diperoleh dari Sejarah Agama tersebut, kemudian menghubungkan atau membandingkan satu agama dengan agama lainnya untuk mencapai dan menentukan struktur yang fundamental dari pengalaman-pengalaman dan konsepsi-konsepsi dengan memilih dan menganalisa persamaan dan perbedaan antara agama-agama itu. Perbandingan agama membandingkan antara agama dan metodenya untuk mencapai suatu tujuan. Maka, perbandingan agama merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha menyelidiki serta memahami aspek atau sikap keagamaan dari suatu kepercayaan, dalam hubungannya dengan agama-agama lain meliputi persamaan dan perbedaannya.

Sehubungan dengan itu, ketika Mukti Ali mulai memperkenalkan dan mengajarkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia,²⁰² di samping untuk mengembangkan keilmuan Islam di IAIN khususnya, juga mempunyai maksud yang sangat strategis, yaitu menumbuhkan toleransi, semangat dialog, sarana untuk mendalami keyakinan keagamaan dengan mengetahui agama-agama lain, serta untuk menghilangkan kecurigaan. Pengetahuan tentang agama-agama lain yang berbeda dengan agama yang dipeluk seseorang, menurutnya akan menumbuhkan sikap terbuka serta lebih meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama. Dengan begitu akan terciptanya kondisi hidup yang mengedepankan sikap kerukunan dan kedamaian di kalangan intern maupun antarumat beragama.

Dalam hal ini sangat tampak jelas bahwa Mukti Ali, sebagai Bapak perbandingan agama di Indonesia, dengan penuh semangat keilmuan memosisikan Ilmu Perbandingan Agama sebagai sarana atau pendekatan studi ilmiah terhadap agama dalam rangka terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama. Maka dalam hal ini, Mukti Ali memberikan pengertian yang tegas mengenai Ilmu Perbandingan Agama, menurutnya:

²⁰²Yaitu dengan dibukanya Jurusan Perbandingan Agama pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1960 pada tingkat Dotoral (Sarjana).

Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari suatu kepercayaan (agama) dalam hubungannya dengan agama lain. Pemahaman ini mencakup persamaan dan perbedaannya. Kajian ini adalah penting untuk menilai struktur asas dari pengalaman keagamaan manusia.²⁰³

Di samping itu, terdapat juga berbagai pengertian mengenai Ilmu perbandingan Agama dari beberapa ahli, antara lain: Menurut pandangan Joachim Wach, bahwa Ilmu Perbandingan Agama merupakan ilmu pengetahuan deskriptif empiris yang bertujuan untuk mempelajari, mengkaji, sekaligus mentafsirkan bentuk pengalaman keagamaan di dalam pelbagai agama anutan umat manusia dengan menggunakan metode historis, sosiologis, psikologis, antropologis, fenomenologis, typologis, dan komparatif.²⁰⁴ Metode ini digunakan untuk mengkaji secara ilmiah bentuk pengalaman keagamaan umat manusia.

Michael Pye di dalam bukunya *Comparative Religion An Introduction Through Source Materials*, menyatakan bahwa Ilmu Perbandingan Agama merupakan ungkapan pendek yang tepat digunakan untuk menilai kajian terhadap agama-agama tanpa terikat dengan satu kes sejarah agama. Jelasnya, Ilmu ini adalah satu ilmu pengetahuan yang menggunakan metode perbandingan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan diantara teori-teori agama melalui sistem analisis data untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan tepat. Lebih lanjut, ia mengemukakan seperti berikut:

*'The comparative study of religion,' or 'comparative religion' for short is really a phrase used to indicate the study of religion in so far as the student is not confining his attentions to a single case-history. It could be argued that every student of religion should be concerned with comparative religion simply because the consideration of data analogous to those with which he is primarily concerned may contribute to his understanding of the latter. Moreover, any general view or theory of religion must take into account the similarities and dissimilarities between specific religions, and hence is dependent on comparative study.*²⁰⁵

²⁰³ A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema*, (Yogyakarta: NIDA, 1965), h. 5

²⁰⁴ Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*. Djamannuri (terj.) c. 1. (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 3-8

²⁰⁵ Michael Pye, *Comparative Religion An Introduction Through Source Materials*, Great Britain: David & Charles Limited Newton Abbot Devon, 1972, h. 8.

Sedangkan, Ahmad Syalaby di dalam kitabnya *Muqāranah al-Adyān* mendefinisikan Ilmu Perbandingan Agama sebagai suatu ilmu daripada ilmu pengetahuan untuk memahami gejala-gejala keagamaan yang terdapat pada sesuatu kepercayaan melingkupi persamaan dan perbedaannya.²⁰⁶ Begitu juga Imam Sharastani di dalam kitabnya *Milal Wa al-Nihāl* menampilkan Ilmu Perbandingan Agama sebagai ilmu yang dapat menggambarkan fenomena dan gejala keagamaan dengan menggunakan metode historis dan *comparative*.²⁰⁷

Merujuk kepada definisi-definisi yang dikemukakan oleh beberapa orang tokoh Ilmu Perbandingan Agama di dunia Barat dan Timur di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Ilmu Perbandingan Agama merupakan suatu ilmu yang membandingkan antara satu fenomena agama dengan fenomena yang terdapat di dalam agama-agama lain dan sekaligus memfokuskan pengkajian terhadap agama-agama yang ada dan berkembang di atas muka bumi ini.

Mukti Ali, pakar Ilmu Perbandingan Agama Indonesia berpendapat bahawa Ali ibn Hazm atau Muhammad Abd Karim al-Syahrastani merupakan pelopor Ilmu Perbandingan Agama Dunia Timur. Beliau merujuk kepada dua buah kitab masyhur iaitu: *al-Faslfi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal* karangan ibn Hazm dan *al-Milal wa an-Nihal* karangan al-Syahrastani.²⁰⁸ Namun Tidak dapat dipungkiri bahwa, kegemilangan dunia Islam mengembangkan disiplin Ilmu Perbandingan Agama mengalami banyak kendala, kenyataan tersebut juga terjadi di Indonesia. dalam hal ini, M. Darajat Ariyanto memberikan komentar, paling tidak terdapat empat faktor yang menyebabkan Ilmu Perbandingan Agama kurang berkembang di Indonesia. Antara faktornya ialah: (1) Kekurangan bacaan

²⁰⁶Ahmad Syalaby, *Muqāranah al-Adyān*, (Kaherah: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1978), h. 25

²⁰⁷M.Bahri Ghazali, *Buku Modul, Ilmu Perbandingan Agama suatu pengenalan awal*, (Jakarta: CV. Pedomani Ilmu Jaya, 1994), h.18-19

²⁰⁸Burhanuddin Daya, "Kuliah Ilmu Perbandingan Agama Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)" dalam Burhanuddin Daya & Herman Leonard Beck ed.all (1990), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic, t.p), h. 181

ilmiah, (2) Kekurangan penelitian ilmiah, (3) Kekurangan diskusi akademis, (4) Tahap penguasaan bahasa asing dalam berbagai kalangan.²⁰⁹

Mengenai beberapa masalah di atas, Mukti Ali memberikan komentar bahwa sebab-sebab tersebut adalah masalah praktis. Karena di samping itu, ternyata terdapat beberapa faktor penyebab yang lebih fundamental. Lebih lanjut Mukti Ali menyatakan masalah-masalah tersebut, antara lain:²¹⁰ *Pertama*, kekuatan pemahaman mistik dalam kehidupan agama di Indonesia. sebagaimana kita ketahui bahwa Islam yang bercorak tasawuf lah yang pertama-tama masuk ke Indonesia. hal ini memberikan warna kepada kehidupan agama di Indonesia. kehidupan agama yang bercorak tasawuf ini lebih menekankan kepada “amaliyah” daripada “pemikiran”. Agama adalah soal penghayatan pribadi yang tidak perlu dikomunikasikan secara umum dan tidak perlu dianalisis. Oleh karena itu kehidupan yang seperti ini sudah pasti jauh dari pendekatan agama secara ilmiah.

Kedua, pemikiran ulama-ulama Indonesia dalam Islam lebih banyak ditekankan dalam bidang fiqh dengan pendekatan secara normatif. *Ketiga*, munculnya semangat dakwah yang begitu hebat di Indonesia, terutama setelah terjadinya pemberontakan Komunis pada tahun 1965. Pemberontakan Komunis yang terjadi pada tahun 1948 dan diulangi lagi pada tahun 1965 menyadarkan umat Islam bahwa dakwah di Indonesia harus lebih ditingkatkan. Semangat dakwah yang semacam ini menimbulkan satu cabang ilmu pengetahuan sendiri yaitu ilmu dakwah atau *missiologi*. Jika dalam ilmu perbandingan agama, agama-agama diuraikan sebagaimana adanya dengan berusaha untuk mencari persamaan dan perbedaan antara satu agama dengan lainnya, maka dalam ilmu dakwah agama-agama diuraikan dalam hubungannya dengan agama Islam. maka pada gilirannya semangat apologi dikalangan umat beragama akan meningkat, Sudah barang tentu ilmu dakwah dengan ilmu perbandingan agama adalah berbeda.

Kelima, faktor yang menyebabkan ilmu perbandingan agama kurang berkembang di Indonesia adalah karena salah sangka bahwa ini datangnya dari

²⁰⁹M. Darajat Ariyanto, *Ilmu Perbandingan Agama (Isi, Perkembangan dan Manfaat Bagi Seorang Muslim)*, Jakarta: h. 9. Lihat juga H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, h. 6

²¹⁰H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, h. 7

Barat. Oleh karena itu orang-orang Islam melihatnya dengan curiga. Padahal kita harus mengetahui bahwa yang meletakkan dasar-dasar ilmu perbandingan agama adalah Ali ibn Hazm (994-1064) dengan kitabnya *al-Faslfi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*, atau Muhammad Abd al-Kkarim al-Syahrastani (1017-1143 dengan kitabnya *Al-Milal wal-Nihal*. Maka sesungguhnya pamikir-pamikir Muslimlah yang meletakkan dasar-dasar ilmu perbandingan agama. Walaupun demikian, ilmu tersebut tidak berkembang di masyarakat Islam.

Adapun yang *keenam*, peserta-peserta kuliah ilmu perbandingan agama kurang menguasai ilmu-ilmu bantu dalam perbandingan agama, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, arkeologi, yaitu ilmu-ilmu yang dapat membantu orang untuk memahami fenomena berbagai agama. Selain dari kekurangan tersebut, juga peserta jurusan ilmu perbandingan agama kurang memahami bahasa asing. Memang sudah menjadi keharusan apabila orang yang ingin mempelajari ilmu perbandingan agama itu juga memahami bahasa asli dari kitab suci dan ajaran-ajaran dari agama yang ingin dipelajari itu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Ilmu Perbandingan Agama mengharuskan orang untuk memahami agama orang lain, termasuk kitab suci yang terdapat dalam masing-masing agama tersebut. Oleh karenanya muncul permasalahan, dapatkah seseorang memahami agama yang bukan agamanya sendiri? Menurut Mukti Ali ada dua alternatif jawaban: pertama, tidak mungkin bisa; kedua, ada indikasi kemungkinan bisa bagi penganut positivistik dengan cara mengumpulkan fakta-fakta dalam arti mengumpulkan dan mengatur semua informasi yang ada. Walaupun disinyalir akan muncul permasalahan berikutnya. Untuk itu, menurut Mukti Ali dalam usaha memahami agama lain dapat dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu parsial dan integral.²¹¹ Tingkatan parsial adalah pemahaman terhadap agama yang dilakukan oleh orang pada umumnya, sedangkan untuk tingkatan integral diperlukan beberapa persyaratan dan kelengkapan yang harus dipenuhi, mengenai syarat-syarat tersebut Mukti Ali menjelaskan lebih rinci, antara lain:

²¹¹H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 47-48

1. Intelektual, bahwa seseorang tidak mungkin bisa memahami agama lain tanpa adanya informasi yang memadai. Idealnya jika ingin mempelajari dan menjadi ahli agama tertentu, harus mengerti bahasa asli yang dipakai dalam Kitab Suci dan ajaran dari agama yang dimaksud. Misalnya Islam harus mengerti bahasa Arab, agama Kristen harus mengerti bahasa Ibrani serta Yunani dan seterusnya. Memang penguasaan bahasa kitab suci suatu agama yang ingin dipelajari adalah sangat penting, karena dengan itu kemungkinan orang akan lebih baik dalam memahami Kitab-kitab sucinya dan ajaran-ajarannya tanpa tergantung kepada terjemahan. sekalipun demikian beruntung sekali karena Kitab Suci diberbagai agama sudah diterjemahkan dalam bahasa-bahasa lokal yang tersebar di dunia dengan mudah. Akan tetapi, pemahaman dengan perantara Kitab Suci suatu agama menurut Mukti Ali tidaklah menjamin hasil yang positif dalam studi agama. Oleh karenanya, harus diperkuat dengan kompetensi yang lain.
2. Kondisi emosional yang memadai, yaitu adanya *feeling*, partisipasi, serta perhatian. Bukan sikap masa bodoh, egoistis dan lain sebagainya. hal ini juga bukan berarti bahwa agama merupakan persoalan emosional belaka sebagaimana Schleier dan Otto. Namun sesungguhnya agama merupakan totalitas hidup manusia mencakup: emosinya, intekektualnya, serta kemauannya. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa partisipasi adalah dengan pengalman bergaul karena seringkali pengalaman penganut agama, kenyataannya berbeda dengan jaran-ajaran yang murni dari agamanya. Di samping itu, personalitas dan nilai-nilainya seringkali didekati secara ilmiah yang harus menekankan satu metode saja, akibatnya akan menemui kegagalan dalam memahami agama.
3. Kemampaun orang mempelajari agama harus diarahkan pada tujuan yang konstruktif. Orang yang memahami agama lain harus menghindari sikap masa bodoh, kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap suatu agama serta tidak memiliki arah dan tujuan.
4. pengalaman dalam arti luas, bukan dalam arti sempit. Orang yang memiliki pengalaman luas tentang berbagai watak manusia, memiliki kualifikasi yang

baik untuk memahami agama orang lain. Dia dapat mengkomunikasikan pengalamannya dengan orang yang berbeda-beda, dalam perbuatan, perasaan, serta cara berpikir. Dengan demikian, orang aties tidak bisa mengambil bagian dalam dialog maupun mempelajari agama orang lain karena tidak memiliki pengalaman agama.²¹²

Selanjutnya, keterkaitan antara Ilmu Perbandingan Agama dengan toleransi ternyata bukan persoalan yang mudah untuk di pecahkan. Karena hal itu sama halnya dengan mencampurkan antara kegiatan keilmuan perbandingan agama yang bersifat objektif dengan tujuan terbentuknya kerukunan hidup antarumat beragama, dialog, dan toleransi yang bersifat subjektif. Hubungan keduanya ternyata menimbulkan polemik atau perdebatan tersendiri. Hal tersebut, menurut Mukti Ali menimbulkan persoalan yang sangat serius.²¹³ Dalam menyikapi hal tersebut, menurut Mukti Ali ada dua pendapat.

Pertama, Friedrich Heiler menyatakan bahwa salah satu tugas yang sangat penting dari Ilmu Agama adalah memberi penerangan tentang kesatuan semua Agama. Usaha ilmu agama adalah menemukan kebenaran, ia menyatakan:

.....membawa konsekuensi-konsekuensi yang penting untuk hubungan praktis antara satu agama dengan lainnya. Barang siapa yang mengakui kesatuan agama itu harus memegangnya dengan serius dengan toleransi dengan kata-kata dan perbuatan. Oleh karena pendalaman ilmiah pada kesatuan semua agama ini mengharuskan adanya realisasi yang praktis dalam tukar menukar pendapat secara bersahabat dan dalam usaha etis bersama dalam 'persekutuan' dan 'kerjasama'.²¹⁴

Dalam pernyataan tersebut tersirat bahwa menurut Mukti Ali, Heiler ingin menegaskan bahwa alasan yang paling pokok untuk melibatkan diri dalam studi Ilmu Perbandingan Agama adalah untuk meningkatkan hubungan antar pemeluk berbagai agama. Oleh karena itu, studi Ilmu Perbandingan Agama merupakan

²¹²*Ibid.*, Lihat juga Singgih Basuki, Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali., h. 26. Dalam kasus ini, A. Mukti Ali, memberi contoh Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion Java* menyebut tiga aspek agama Jawa yaitu Santri, Priyayi, dan Abangan. Padahal sesungguhnya ketiganya bukan agama. Ini merupakan bukti bahwa Geertz bukan orang beragama. Lihat W.A.L. Stokhof (red.), *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 6

²¹³Lihat H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 68

²¹⁴*Proceeding of the Ixth International Congress for the History of Religions*, (Tokyo dan Kiyoto, 1960.), sebagaimana dikutip oleh A. Mukti Ali, *Ibid.*, h. 69

pencegah yang paling baik melawan eksklusivisme karena mengajarkan cinta, pada akhir tulisannya ia menyatakan:

Salah satu tugas yang paling penting dari ilmu agama adalah memberi penerangan tentang kesatuan semua agama. Oleh karena itu, ilmu agama itu hanya mengajar satu tujuan yaitu pengetahuan yang murni tentang kebenaran. Tetapi dengan tidak disengaja bersemilah dari akar penelitian ilmiah tentang kebenaran bukan hanya pohon dengan bunga yang sangat indah, tetapi juga dengan buah yang sangat lezat. Di kala Helmholtz menemukan kacamata satu abad yang lalu, ia tidak mencari tujuan penelitian secara teoritis. Tetapi dengan semangat penelitiannya itu ia dapat membantu jutaan orang yang menderita sakit mata. Hal yang sedemikian itu juga terjadi pada studi ilmiah tentang agama. Usahanya untuk mencari kebenaran membawa akibat-akibat yang penting bagi hubungan yang praktis antara satu agama dengan lainnya.

Era baru akan tiba pada umat manusia di kala agama-agama akan bangkit pada toleransi yang sebenarnya dan kerjasama atas nama umat manusia. untuk membantu menyiapkan jalan ke arah era ini merupakan salah satu dari harapan yang paling indah dari studi ilmiah tentang agama.²¹⁵

Dengan demikian, menurut Friedrich Heiler, kerukunan agama adalah akibat logis dari mempelajari Ilmu Perbandingan Agama. Sementara itu, Joachim Wach²¹⁶ sependapat dengan Heiler. Karena disiplin Ilmu Perbandingan Agama bertujuan menyelidiki sesuatu fenomena atau gejala yang terdapat di dalam suatu agama yang diyakini umat manusia. Fenomena atau gejala agama tersebut akan dibandingkan untuk melihat sejauhmana titik persamaan sekaligus perbedaan di antara agama, guna untuk menciptakan kerukunan dan sikap toleransi. Untuk itu, menurut Mukti Ali, ada beberapa tujuan khusus maupun faedah dari Ilmu Perbandingan Agama, terkhusus bagi seorang Muslim. antara lain :

(1). Ilmu Perbandingan Agama adalah suatu usaha yang paling mendalam dan luas yang pernah dihasilkan oleh ilmu pengetahuan untuk memahami

²¹⁵*Ibid.*, h. 69-70

²¹⁶Joachim Wach lahir pada tanggal 25 Januari 1898 di Chemnitz, Saxony. Ia merupakan seorang ilmuwan dari Jerman yang menekankan perbedaan antara sejarah dan filsafat agama. Pemilik nama lengkap Joachim Ernst Adolphe Felix Wach ini memiliki keluarga yang mempunyai hubungan keturunan yang berpangkal pada filosof Yahudi terkenal Moses Mendelssohn Joachim Wach, Lihat. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Joseph M Kitagawa (ed.), (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1994), h. XVI

kehidupan batin, alam pikiran, dan kecenderungan hati berbagai umat manusia. (2). Pengetahuan tentang agama-agama lain bukan hanya berguna bagi mubaligh tetapi penting bagi setiap muslim untuk mencari segi-segi persamaan antara Islam dengan bukan islam. hal ini sangat berguna untuk perbandingan, untuk membuktikan kelebihan agama Islam dengan agama lain serta menunjukkan bahwa agama-agama sebelum Islam adalah pengantar terhadap kebenaran yang lebih luas dan penting, ialah agama Islam, (3). Timbulnya rasa simpatia terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk kebenaran Islam sehingga muncul niat untuk menyiarkan kebenaran Islam kepada masyarakat, (4). Jika hasil Ilmu Perbandingan Agama digunakan secara benar akan bermanfaat bagi muslim, yaitu pertahanan Islam akan lebih kuat dibanding masa lalu. Sebaliknya jika salah menggunakannya akan berbahaya bagi Islam karena itu para apolog muslim terus menggunakan cara baru mempertahankan Islam, (5). Dengan membandingkan Islam dengan agama lain akan menajamkan atau memperdalam keyakinan yang terkandung dalam kebenaran agama Islam. begitu pula dengan memahami isi dan pertumbuhan agama-agama lain akan mudah memahami isi dan pertumbuhan agama Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang terpendam selama ini dilupakan akan muncul kembali.

(6). Ilmu Perbandingan Agama bisa menjadi salah satu alat yang paling baik untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul akibat pertemuan ide, pikiran, dan agama serta masalah-masalah kemanusiaan di dunia yang seolah-olah semakin sempit pada abad ke-20 ini, (7). Dengan mempelajari agama-agama lain, orang Islam akan mudah mempelajari terminologi Islam yang sangat sederhana, (8). Manfaat yang paling besar Ilmu Perbandingan Agama adalah keyakinan tentang final dan cukupnya agama Islam seperti dalam al-Qur'an. Universalitas dan finalnya Islam dapat dipahami dari segi-segi Qur'ani, etis, filosofis, dan pragmatis. Yang diperlukan kini adalah menggali ajaran-ajaran Islam yang selama ini terpendam menggunakan istilah-istilah yang baru berdasarkan keyakinan final dan cukupnya al-Qur'an, (9). Dengan mengutip Arnold J. Toynbee bahwa tiga agama besar yang bersumber dari sumber yang sama, Yahudi, Kristen, dan Islam adalah cenderung eksklusif dan tidak toleran. Masing-masing agama menganggap

yang benar dirinya dan yang lain salah. Namun para ahli agama modern menemukan dalam Kitab Sucinya bahwa akan hari depan yang lain. Dengan kerjasama antara berbagai ilmu pengatahuan sosial, metode Ilmu Agama menjadi semakin luas dan teratur. Dengan itu lahir pandangan yang lebih mendalam tentang agama sehingga orang menyadari kekayaan yang mengagumkan dari tiap-tiap agama serta muncul sikap saling menghargai.²¹⁷

Maka status disiplin Ilmu Perbandingan Agama bertujuan menyelidiki sesuatu fenomena atau gejala yang terdapat di dalam suatu agama yang menjadi anutan umat manusia. Fenomena atau gejala agama ini akan dibandingkan untuk melihat sejauhmana titik persamaan dan perbedaan di antara agama-agama yang ada. Meskipun dalam realitasnya bahwa, Ilmu Perbandingan Agama bukanlah disiplin ilmu satu-satunya yang digunakan dalam melihat fonomena maupun gejala-gejala yang terdapat dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini, Mukti Ali memberikan komentar yang cukup tegas menurutnya:

Perlu dijelaskan bahwa Ilmu Perbandingan Agama tidaklah dianggap sebagai satu-satunya metode yang sah untuk mempelajari agama-agama. Sebenarnya, perbandingan agama adalah hanya merupakan salah satu dari pendekatan-pendekatan yang banyak, seperti filsafat agama, psikologi agama, sosiologi agama dan teologi. Tidak seperti filsafat agama dan teologi, sejarah agama tidak ‘mendukung’ suatu sistem tertentu yang diberikan oleh berbagai macam agama di dunia, juga ia tidak menganjurkan, sebagaimana banyak orang ultra-liberal, untuk membentuk suatu agama sintetik universal yang baru. Sebaliknya terdapatlah terdapatlah orang-orang yang mempelajari agama-agama lain sebagaimana komandan dari tentara yang sedang menyerang, yang meneliti daerah musuh dengan motivasi menguasai. Pendekatan yang semacam ini sudah barangtentu tidak bisa diterima oleh perbandingan agama, karena disiplin ini tidak membuktikan superioritas agama tertentu terhadap agama lain.²¹⁸

Pendapat Mukti Ali, di atas tampaknya bersesuaian dengan Joachim Wach, karena menurutnya bahwa tujuan paling fundamnetal Ilmu Perbandingan Agama adalah untuk mengkaji pengalaman-pengalaman beragama. Pengalaman agama

²¹⁷H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pembahasan tentang Metodos dan Sistima*, (Yogyakarta: Nida, 1975), h. 38

²¹⁸H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, h. 54

dapat membuktikan kehidupan masyarakat beragama, dapat juga terlihat bagaimana manusia beragama menghayati ajaran-ajaran agama yang menjadi pegangan atau anutan dalam hidup. Pengalaman agama juga mencakupi masalah ketuhanan, peribadatan dan aturan agama yang harus diterima oleh umat beragama, yang bertujuan untuk memberi motivasi tersendiri untuk bertindak sesuai dengan aturan agama masing-masing. Dengan begitu, Joachim Wach telah mengungkapkan pengalaman agama dalam tiga bentuk,²¹⁹ yaitu: (a) Pengalaman-pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran; (b) Pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan; dan (c) Pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok. Dengan demikian, kajian Ilmu Perbandingan Agama dapat melihat dengan lebih jelas bagaimana fenomena-fenomena serta perkembangan sesuatu agama.

Sedangkan pendapat *Kedua*, menurut Mukti Ali mengenai masalah keterkaitan antara Ilmu Perbandingan Agama dengan toleransi, pernah disampaikan oleh R.J.Zwi Wrblowsky, yang dengan tegas menyatakan tidak sependapat dengan Heiler maupun Wach. Karenan menurut R.J.Zwi Wrblowsky, studi agama harus objektif serta tidak bisa dicampur dengan tujuan subyektif atau teologis. Menurutny, Heiler mencampurkan antara tujuan ilmu yang murni objektif dengan tujuan kerukunan hidup antarumat beragama yang subjektif. Kritik serupa juga ditujukan kepada Joachim Wach yang dipandangny mencampurkan antara studi agama dan teologi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, Wach adalah seorang teolog, dan bukunya *The Comparative Study of Religions*, sesungguhnya ditujukan kepada teolog-teolog lain. Dalam hal tersebut ia mengatakan:

.....ahli teologi memeluk suatu agama dan mengaku mempunyai nilai mutlak, dalam waktu yang sama juga menerima nilai-nilai liberal tertentu yang tidak membiarkan dirinya menulis bentuk-bentuk agama lain hanya sebagai omong-kosong atau kesalahan belaka. Rupa-rupanya Wach adalah seorang ahli teolog, dan bukunya itu rupa-rupanya ditujukan kepada ahli-ahli teologi lain. Itulah kesulitannya, karena 'perbandingan agama' atau

²¹⁹Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, h. 91

Religionswissenschaft selamanya tidak dapat membiarkan dirinya berkompromi dengan cara ini. Demikian juga masalah-masalah dalam buku itu adalah bukan soal ‘perbandingan agama murni,’ tetapi ‘teologi yang berusaha keras ke arah pendekatan positif terhadap perbandingan agama.’ Dan lagi ‘kekacauan antara teologi dan *Religionswissenschaft* adalah ciri dari buku itu secara keseluruhan.’²²⁰

Bagaimanapun perbedaan pandangan yang terjadi sebagaimana yang dijelaskan diatas, Mukti Ali mengakui bahwa karya Joachim Wach tersebut menjadi sumber referensi yang banyak diambil dalam menulis prasaran ketika dilaksanakan eminar Peringatan Seperempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN tahun 1988 di Yogyakarta.²²¹ Prasaran tersebut akhirnya diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. lebih lanjut dia menyatakan dalam buku tersebut bahwa mendekati agama secara ilmiah bisa digabungkan dengan tujuan mempelajari agama. Oleh karenanya seorang ahli perbandingan agama yang mempelajari agama secara ilmiah bisa saja bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kerukunan hidup antarumat beragama.

Dalam konteks ini, Mukti Ali tidak setuju dengan Werblowsky, dan ilmuwan lainnya yang berpendirian bahwa ilmu untuk ilmu. Pengajaran Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, ternyata sedikit atau banyak telah membantu memudahkan pelaksanaan dialog antarumat beragama. Karena dengan dilaksanakannya dialog, kerukunan hidup umat beragama berlangsung dengan sangat memuaskan. Maka dengan itu, Perbandingan Agama di Indonesia di samping mempelajari agama secara ilmiah dimaksudkan juga untuk pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia. bahkan lebih dari itu, tujuan mempelajari Ilmu Perbandingan Agama adalah untuk ikut serta bersama-sama dengan orang-orang yang mempunyai maksud baik, yaitu menciptakan dunia yang aman dan damai berdasarkan etik dan moral agama. Bukan dunia yang penuh ancaman rudal dan atom yang akan membinasakan umat manusia itu sendiri.²²²

²²⁰Werblowsky, “*The Comparative of Religion- A Review Essay*,” dalam *Judaism*, 1959, c.t., h. 19. Sebagaimana dikuti oleh A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, h. 70-71

²²¹Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 239

²²²H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Pembahasan tentang Metodos dan Sistima*, h. 71-72

Itulah bentuk amal bakti seorang muslim yang berminat pada Ilmu Perbandingan Agama, yaitu dalam rangka untuk beribadah. Dalam hal ini, Mukti memberikan pernyataan yang sangat mengesankan, menurutnya:

Sebenarnya menganggap bahwa agama yang dipeluk itu merupakan agama yang paling benar adalah bukan anggapan yang salah. Bahkan saya kira orang harus mennganggap, bahkan yakin, bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar, dan orang lainpun dipersilahkan untuk meyakini bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar. Malapetaka akan timbul bila orang yakin bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling benar, oleh karena itu orang lain harus ikut dia memeluk agama yang ia pleuk. Di sinilah malapetaka akan timbul.²²³

Lebih lanjut Ia mengatakan:

Tetapi kami sendiri berpendapat bahwa mendekati agama secara ilmiah bisa *digabungkan* dengan tujuan untuk mempelajari agama. Oleh karena itu kami kira dapat dilakukan bahwa seorang ahli perbandingan agama dengan mempelajari agama secara ilmiah dapat juga meluruskan tujuannya, bahwa mempelajari perbandingan agama dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan kerukunan hidup antara berbagai umat beragama. Dengan ini maka saya tidak menyetujui pendapat ‘ilmu untuk ilmu’ sebagaimana saya jugatidak menyetujui pendapat ‘seni untuk seni’. Tetapi saya setuju dengan pendapat bahwa ilmu, juga seni, untuk ibadah” karena keyakinan bahwa kehidupan seseorang itu adalah untuk ibadah kepada Allah swt”²²⁴

Pada dasarnya diantara manfaat atau kegunaan Ilmu Perbandingan Agama bagi muslim adalah bisa menumbuhkan keterbukaan dengan penghargaan terhadap agama-agama lain. Serta menjadi prasarat untuk mengetahui bagaimana poerkembangan agama Allah yang telah diajarkankepada umat manusia lewat para nabi dan rasul-Nya. Dan bagaimana umat manusia itu memberikan tanggapan dan sikapnya terhadap petunjuk tersebut. Karena menurut Mukti Ali:

Menjadikan orang lain jadi muslim tidak wajib, sebab orang itu bebas untuk menjadi Muslim atau bukan-Muslim. Iman. Yang dengannya orang menajdi Muslim, merupakan *hidayah*, dan *hidayah* adalah rahmat dari Allah

²²³ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, h. 54

²²⁴ *Ibid.*, h. 72

yang diberikan kepada siap yang disukai-Nya. Kewajiban seorang Muslim adalah sekedar menyampaikan kebenaran Islam, lebih dari itu tidak.²²⁵

Maka menurut Mukti Ali, sikap seperti itu dikalangan muslim, dapat dijumpai dalam penghayatan agama yang bercorak tasawuf. Karena Islam bercorak tasawuf itulah yang menyiramkan ketenangan serta memberikan rasa utuh jati diri manusia, karena pada dasarnya tasawuf tidak lain adalah merupakan pelaksanaan *ihsan*.²²⁶ Dampak penghayatan agama secara tasawuf ini dalam waktu yang sama akan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Selanjutnya dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi serta mendapatkan kebenaran sebagaimana yang dicari dari Ilmu Perbandingan Agama, yaitu *phenomenological truth*, yakni kebenaran sebagaimana adanya yang ia miliki dan orang lain rela dia memiliki kebenaran itu,²²⁷ Mukti Ali memperkenalkan sebuah pendekatan baru yang menggabungkan ilmiah dan doktriner. Pendekatan itu bukan orisinal berasal dari pemikirannya sendiri melainkan berasal dari Joachim Wach yang ditransfernya menjadi *scientific-cum-doktriner* yang disebutnya dengan pendekatan *sintesis*.²²⁸

Untuk memperoleh pemahaman yang lengkap dan objektif, pendekatan ilmiah dan doktriner harus digunakan bersama-sama yang disebutnya *scientific-cum-doktriner*. Selama ini, para ahli ilmu pengetahuan, termasuk orientalis, hanya menggunakan metode ilmiah saja. Akibatnya yang mereka pahami tentang agama (terutama Islam) tidak utuh, namun hanya dimensi eksternalnya saja. Di lain pihak, para ahli agama, termasuk ulama, terbiasa menggunakan pendekatan doktriner atau dogmatis yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan hidup dalam masyarakat sehari-hari. Akibatnya disimpulkan secara salah jika agama (termasuk Islam) sudah ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan pembangunan dan

²²⁵H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persolan Agama Dewasa Ini*, h. 72

²²⁶H.A. Mukti Ali, "Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia" dalam Nurhadi M. Musawir (ed.), *Dinamika Islam dan Pemikiran Muhammadiyah* (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1997), h. 110

²²⁷H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, h. 125-126

²²⁸*Ibid.* Sebagaimana disebut pada bab II, ide pendekatan sistesis itu diperolehnya ketika belajar dengan W.C. Smith di Mc.Gill Kanada. Sekalipun demikian, yang memperkenalkan dan mengembangkannya di Indonesia adalah A. Mukti Ali.

sebagainya. untuk itulah perlunya digunakan pendekatan sintesis tersebut.²²⁹ Itulah pendekatan agama baru yang dia kemukakan.

Dengan demikian, Mukti Ali, mengingatkan dan mengajak semua umat beragama untuk bekerja keras dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan yang demikian kompleks, dengan imbauannya untuk memahami agama secara kontekstual yaitu memperhatikan interaksi yang dinamis antara ajaran Islam yang diyakini dengan kebudayaan yang dialami umat Islam.²³⁰ dengan cara mempertautkan antara teks dan konteks, karena dengan cara seperti itulah agama akan menjadi bermakna bagi hidup manusia. Dalam rangka mewujudkan harmoni hubungan antarumat beragama, Mukti Ali berupaya agar dengan agama, manusia dapat hidup secara damai baik intern maupun antaragama sesuai substansi agama yang sejuk, universal, inklusif dan progresif. Disamping itu melalui disiplin Ilmu Perbandingan Agama menjadikan nilai dan ajaran agama yang universal senantiasa menjadi spirit dan roh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Jika penjelasan di atas dapat diterima dan dikembangkan, maka Ilmu Perbandingan Agama merupakan bidang studi yang konstruktif serta kontributif dalam membangun suatu masyarakat maupun bangsa yang beragam.

2. Penelitian Agama: Mencari Titik Temu Agama-agama

Mengingat pluralisme agama merupakan kehendak Tuhan maka menjadi agenda yang urgen untuk dikedepankan wacana-wacana konvergensi agama-agama. Yakni, suatu usaha bersama untuk mencari titik temu agama-agama. Dalam doktrin Islam usaha ini memperoleh legitimasi teologis lewat kitab suci Alquran. Tersurat secara tegas dan jelas bahwa termaktub dalam Alquran titik temu agama-agama yang diistilahkan dengan *kalimatun sawa'* (titik temu agama-agama).²³¹

Menurut Mukti Ali, agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk

²²⁹H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 31-33

²³⁰H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama*, h. 166

²³¹Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 5

kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Menurutnya, ciri-ciri agama ialah: 1) Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, 2) Mempunyai kitab suci dari Tuhan Yang Maha Esa 3) Mempercayai rasul atau utusan dari Tuhan Yang Maha Esa, 4) Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.²³² Menurut Mukti Ali pula, memahami agama itu harus secara konseptual atau suatu keharusan. Artinya, agama hanya akan dapat berfungsi apabila ia benar – benar konseptual. Apabila tidak, maka agama hanya akan merupakan ajaran yang kosong saja. Dalam memahami ajaran agama Islam, umpamanya, kita harus berusaha untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif, dan eksistensial antara teks dengan konteks atau antara *din* yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual.²³³

Adapun penelitian agama menyangkut umat beragama yang hidup di tengah-tengah dunia ini. Penelitian agama berhubungan dengan ungkapan umat manusia sebagai Hamba Allah yang menjalankan pesan-pesan agamanya sebagai anggota masyarakat di tengah-tengah dunia ini. Dengan ini maka penelitian agama berpijak pada sesuatu yang konkrit, pada pengalaman umat yang nyata.²³⁴ Mukti Ali mengatakan bahwa ada tiga aspek dalam penelitian agama yang harus ditempuh, yaitu.

1. Refleksi Agamis

Refleksi agamis merupakan refleksi atas iman sendiri dan refleksi dalam iman. Beriman adalah berkeyakinan yang diikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinannya itu.²³⁵ Dalam hal ini perlu dipahami tentang ajaran agama itu sendiri dan bagaimana manifestasinya dalam kehidupan masyarakat.²³⁶ Dari pengertian tersebut penulis memahami bahwa aspek refleksi agamis merupakan aspek ajaran-ajaran agama yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

²³²Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 4

²³³H. A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1991), h. 167

²³⁴A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 328

²³⁵*Ibid.*, h. 329

²³⁶Mukti Ali, *Penelitian Agama di Indonesia dalam Mulyanto Sumardi Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 25

Hidup beragama menurut A. Mukti Ali tidak hanya hidup batin saja atau pribadi saja melainkan hidup yang berpangkal pada kepercayaan terhadap agama yang diyakini serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ucapan batinnya.²³⁷ Pada aspek refleksi cara pengumpulan data dan gejala-gejala tersebut dalam penelitian agama yaitu dengan menafsirkan data dan gejala-gejala dilihat dari aspek ajaran atau doktrin agama. Dalam hal ini ajaran atau doktrin agama ditarik untuk menganalisis gejala-gejala tersebut.

Cara pengumpulan gejala-gejala tersebut mirip dengan cara pengumpulan data dalam sosiologi. Tetapi pengumpulan data itu bukanlah sosiologi melulu. Penelitian agama menafsirkan data dan gejala-gejala itu dalam cahaya agama. Ini sudah merupakan suatu indikasi bahwa penelitian agama tidak perlu berlandaskan sosiologi melulu, tetapi berlandaskan penelitian yang mempunyai nilai agamis. Dan gejala-gejala itu memang ditemukan dalam kenyataan sosial yang didekati secara empiris. Dengan demikian pendekatan tradisional dari agama selain memakai metode historis juga mulai terbuka terhadap metode empiris.²³⁸

2. Pengungkapan Iman dalam Situasi Konkrit

Agama sebagai refleksi Iman tidak hanya hanya terbukti dalam ucapan keyakinan dan iman saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana iman itu diungkapkan dalam kehidupan di dunia ini.²³⁹ Dalam pandangan ini penulis menyimpulkan bahwa pengungkapan Iman dalam situasi konkret merupakan merefleksikan iman atau kepercayaan terhadap agamanya dalam wujud tindakan atau perbuatan. Menurut Mukti Ali, penelitian agama yang menjadi pusat perhatian, antara lain; 1) mengamati fakta-fakta, 2) menentukan dimana letak kemungkinan-kemungkinan yang paling menonjol, artinya mencoba memahami arti dari fakta-fakta tersebut, dan 3) berdasarkan pemahaman yang rasional.²⁴⁰

3. Sikap Agamis dalam Penelitian Situasi Konkrit Kaum Agama

Sikap agamis seseorang dalam melakukan penelitian agama itu diperlukan. Menurut Mukti Ali bahwa persoalan agama merupakan persoalan yang pribadi pada diri manusia sehingga butuh kehati-hatian dalam meneliti agama seseorang.

²³⁷ *Ibid.*

²³⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1981), 330

²³⁹ *Ibid*

²⁴⁰ Mukti Ali, *Penelitian Agama di Indonesia*, h. 26

Ia mengatakan bahwasanya belum tentu seseorang yang meneliti agama sudah baik secara teknis belum tentu dapat menggali persoalan-persoalan agama pada seseorang yang diteliti. Apalagi jika yang meneliti tersebut orang yang tidak beragama maka cenderung akan mengkonstantir ungkapan-ungkapan kepercayaan dan gejala-gejala agama, tetapi bukan iman atau agama itu sendiri. Sehingga menurutnya ditekankan si peneliti tersebut adalah orang yang beragama dan merefleksikan agamanya. Artinya peneliti menghadapi kenyataan di lapangan itu dengan perspektif agamis dan sikap agamis. Jadi, sikap objektivitas atau netralitas tidak merupakan kriteria utama dalam proses penelitian agama karena subjektif merupakan kriteria yang diutamakan dalam penelitian agama. Hal-hal tersebut menurutnya yang membedakan penelitian agama dengan sosiologi agama dan psikologi agama.²⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, kaitannya dengan penelitian keagamaan, disadari bahwa agama sebagai salah satu sumber nilai, karena itu penelitian-penelitian dalam rangka mencari titik temu sangatlah penting. Karena agamalah yang memberikan etos spiritual yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan kebudayaan manusia. Sebagaimana dijelaskan Mukti Ali bahwa arti penting agama dalam kehidupan manusia dapat dilihat secara individual dan sosial. Secara individual dirumuskan sebagai berikut:

- a. Faktor *motivatif* yang mendorong, mendasari, serta melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan.
- b. Faktor *kreatif* yang mendorong manusia, bukan saja melakukan kerja yang produktif melainkan juga karya yang kreatif dan inovatif.
- c. Faktor *sublimatif* yang menguduskan segala kegiatan manusia, bukan hanya yang bersifat keagamaan melainkan juga yang bersifat keduniaan. Dalam hal ini agama mengajarkan agar manusia menjadikan Tuhan sebagai pangkal dari tujuan hidupnya. Dengan dasar dan sikap batin seperti itu, kehidupan manusia menjadi bermartabat dan bernilai luhur sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Faktor *integratif* yang memadukan segenap aktifitas hidup manusia, baik

²⁴¹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 330 – 332

perorangan maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai kehidupan, yang kadang-kadang datu dengan yang lain kurang serasi. Kayakinan dan penghayatan keagamaan akan menghindarkan manusia dari situasi dan kepribadian yang pecah. Dengan kepribadian yang utuh itulah manusia akan mampu menghadapi bermacam-macam tantangan dan resiko kehidupan, yang tidak jarang memorakporandakan kehidupan manusia.²⁴²

Sedangkan fungsi sosial agama dapat dilihat bahwa agama merupakan bangunan dasar dari moral masyarakat. Agama merupakan sumber nilai dan norma yang mengilhami dan mengikat masyarakat. Hal ini sangat penting sebab kelangsungan dan ketentraman suatu masyarakat menurut Mukti Ali tidak hanya ditentukan oleh ketentuan hukum saja melainkan juga oleh ikatan moral yang didukung dan dihayati masyarakat.²⁴³

Demikian pentingnya fungsi agama itu dalam kehidupan, sehingga perlu untuk mengadakan penelitian keagama terhadap seluruh aspek kehidupan umat beragama, dengan maksud untuk menemukan titik temu antara umat beragama yang hidup di dunia ini. Karena disadari bahwa, mereka sebagai hamba Allah swt. yang berusaha mengembangkan hubungannya dengan Tuhan ditengah-tengah pergaulan antar manusia di dunia ini. Maka dalam konteks ini, kebenaran suatu agama maupun kebenaran suatu pengalaman keagamaan harus dianggap dapat mengalami perubahan atau proses evolusi yang terus-menerus sebagai bagian dari pengalaman umat manusia yang terus mengalami perubahan. Penelitian agama akan mengantarkan seseorang terhindar dari kekeliruan, bahkan sebaliknya akan melahirkan sikap kepekaan sosial, serta peduli terhadap keberagaman yang ada. Dengan penjelasan yang lebih tegas bahwa, penelitian keagamaan melihat hubungan semua umat manusia sebagai makhluk Tuhan yang menjalankan pesan-pesan agamanya sebagai anggota masyarakat, sehingga muncul sikap kepedulian, atau dengan ungkapan lain terwujudlah masyarakat yang *socialistis-religious*. Jadi dengan agama, hidup manusia jadi bermakna.

²⁴²H.A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan*, h. 64-65. Baca pula, H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 208-209

²⁴³Singgih Basuki, *Pamikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 171-172

3. Perjuangan A. Mukti Ali dalam Membina Hubungan Antaragama

Kajian hubungan antaragama, tampaknya memang tetap menarik, dan dalam beberapa hal, telah menunjukkan kearah peningkatan, terlebih lagi dalam lingkungan ilmiah-akademisi. Terus dilakukannya berbagai upaya menuju terjadinya kesepakatan dalam hal bahasa, metodologi dan pendekatan dalam mengkaji agama-agama (*Religious Studies*), membuktikan bahwa kerjasama antarumat beragama dan tradisi antara tradisi keagamaan bukan hanya sekedar isu, tetapi menjadi pilihan nyata dalam bingkai persatuan Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya, bangsa Indonesia²⁴⁴ hingga sekarang ini kerap dihantui pertikaian dan konflik bahkan terancam masalah disintegrasi, baik berbasis agama maupun sosial-politik, seperti nampak dalam kekerasan sosial dan terorisme akhir-akhir ini. Masalah ini bukan saja menyangkut dimensi lahiriyah saja, dalam arti masalah-masalah yang bersifat lahir seperti sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga menyangkut dimensi psikososial yang di dalamnya juga melibatkan aspek agama, ideologi dan moralitas.²⁴⁵

Ini berarti bahwa dimensi-dimensi tersebut, dalam batas-batas tertentu, bila tidak dikelola dengan baik akan menjadi faktor dan sumber bagi munculnya kekerasan-kekerasan sosial dan selanjutnya hal ini menjadi cermin dari memburuknya nilai-nilai kemanusiaan dan agama di dalam kehidupan masyarakat kita. Hal ini juga menjadi cermin dari krisis kemanusiaan dan hilangnya suatu

²⁴⁴Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, diantaranya Jawa, Melayu, Batak, Banjar, Dayak, Bugis, Minahasa, Bali, Madura, Ambon, Papua, Maluku dan sebagainya. mereka disebut sebagai bangsa Indonesia yang terdiri dari neger-negeri yang memiliki teritorium tersendiri. Mereka berdiam dalam konsep bangsa yaitu orang yang memiliki bahasa, darah, sejarah dan tanah yang sama namun masing-masing hidup di dalam wilayah 'negeri' sendiri-sendiri. Terdapat berbagai istilah menurut Clifford Geertz yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk melihat perbedaan antara satu dengan lainnya yaitu konsep bangsa (*nation*). Negara (*state*), negeri (*country*), masyarakat (*society*), dan rakyat (*people*), Lihat F. Budi Hardiman, "Pengantar: Belajar dari Politik Multikulturalisme" dalam Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. vii-viii

²⁴⁵Prose menuju Indonesia sebagai wadah pertemuan agama-agama didasari oleh fakta dilapangan bahwa Indonesia menjadi titik temu berbagai suku bangsa sebagaimana dkemukakan di muka. Keanekaragaman budaya itu di satu sisi adalah sebuah kekayaan manusia sebgaimana taman yang dipenuhi oleh keanekaragaman hayati. Demikianlah terjadi prose silang menyilang antar budaya baik yang bersumber dari luar nusantara seperti Cina, India, Arab, Parsi, Eropa, maupun proses persilangan suku bangsa domestik. Sebagaimana dikatakan Nurcholish Madjid, keanekaragaman itu dapat menjadi sumber pengembangan budaya hibrida yang kaya dan tangguh melalui persilangan (*cross-cultural ferlitzation*). Lihat Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, cet. 3, (Jakarta: Universitas Paramadina, 2004), h. 8

sikap inklusif yang didasari oleh suatu komitmen untuk menciptakan perdamaian universal dalam sebuah tata hubungan sosial yang dibangun di atas nilai-nilai peradaban modern.

Karena itu, perbedaan-perbedaan yang ada di dalam struktur masyarakat, seperti SARA harus dikelola sedemikian rupa, sehingga ia justru harus menjadi instrumen penting bagi kohesi sosial. Perbedaan-perbedaan itu pada tingkat interaksi sosial justru akan menciptakan interdependensi terlepas dari sekat-sekat suku, agama, ras, dan bahasa. Namun hal ini tidak mudah untuk diwujudkan jika faktor-faktor sosial dan politik tidak kondusif bagi adanya keharmonisan di dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman yang mendalam terhadap pentingnya membina kerukunan antar umat beragama ini mendorong Mukti Ali untuk mencanangkan sebuah konsep pemikiran yang sangat dikenal dan menjadi icon bagi seorang Mukti Ali. Yaitu Konsep *agree in disagreement* atau setuju dalam ketidaksetujuan, maupun sepakat dalam perbedaan. Hal ini disampaikan pertama kali oleh Mukti Ali dalam sebuah simposium di Goethe Institut Jakarta, beberapa bulan sebelum ia diangkat sebagai Menteri Agama. Pandangannya ini berangkat dari kesadaran akan pluralitas agama dan budaya di Indonesia, dilandas dengan pemahamannya yang mendalam terhadap teks-teks fundamental dalam Islam, dan tentunya juga semangat pembaruan yang telah dimilikinya sejak menimba ilmu di negeri orang. Berawal dari konsep *Agree in Disagreement* inilah Mukti Ali menjabarkan lebih lanjut dalam model kerukunan antar umat beragama.

Dari konsep *Agree in Disagreement* itulah muncul upaya Mukti Ali untuk memelihara dan menciptakan kestabilan nasional dapat berjalan lancar melalui kerukunan hidup beragama. Dalam upaya mewujudkan cita-cita yang ideal dalam kehidupan beragama, yang terbaik kata Mukti Ali:

Agree in Disagreement, setuju dalam perbedaan, inilah jalan yang paling baik ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baiki dan paling benar. Dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar. Sebab apabila tidak percaya bahwa

agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar, maka adalah suatu kebodohan, untuk memeluk agama itu. Dengan keyakinan bahwa agama yang ia peluk itu adalah agama yang paling bertingkah laku lehirilah sesuai dengan ucapan batinnya yang merupakan dorongan agama yang ia peluk. Kemudian antara satu agama dengan agama lain, masih banyak terdapat persamaan-persamaannya. Dan berdasarkan pengertian itulah hormat-menghormati dan harga-menghargai ditumbuhkan, dan dengan dasar ilmiah, maka kerukunan dalam kehidupan beragama dapat diciptakan. Hormatilah manusia dengan segala totalitasnya, termasuk agamanya.²⁴⁶

Perjuangan Mukti Ali, melalui ide yang cukup cermat dan benar mengenai *Agree in Disagreement*, menurut hemat penulis ide ini sangat tepat untuk terus ditumbuh kembangkan di tengah-tengah masyarakat sebagai wadah sosial control dalam kehidupan beragama. sebab menurut analisa penulis bahwa ide *Agree in Disagreement* memiliki dua wawasan. Pertama, berwawasan ke Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kayakinannya. Disamping itu menegaskan bahwa kebebasan untuk kebaikan di tengah-tengah ummat. Kedua, berwawasan kemanusiaan, bahwa konsep tersebut mengajak kepada seluruh anak manusia untuk saling menghormati, menghargai dan mengasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan. Tanpa merugikan keyakinan agama lain.

Sebagaimana dimaklumi, kultur politik Orde Baru pada saat awal konsolidasi, lebih mengutamakan tokoh-tokoh dengan kecakapan teknokratis untuk memimpin suatu departemen daripada tokoh-tokoh yang aktif di arena politik. Mereka adalah golongan terdidik yang memiliki keahlian akademik di bidang tertentu dan dengan keahliannya itu menguasai kebijakan publik. Keahlian Mukti Ali dalam studi Agama, ketokohnya sebagai intelektual muslim, serta perhatiannya pada kerukunan antaragama kiranya menjadi alasan dipilihnya menjadi Menteri Agama sesuai dengan kompetensi keahliannya.²⁴⁷

Secara praktis, Menteri Agama dalam pemerintahan Orde Baru memiliki tiga peran yang harus dijalankan. *Pertama*, mereka diharapkan menjadi juru

²⁴⁶ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), h. 229

²⁴⁷ Singgih Basuki, *Pemikiran A. Mukti Ali*, h. 137

bicara pemerintah kepada umat Islam, disamping juga membela kepentingan Islam di dalam pemerintahan. *Kedua*, mereka diposisikan sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya hubungan antaragama yang harmonis. *Ketiga*, mereka memandang diri mereka sendiri sebagai pemimpin masyarakat Islam dalam upaya bersama meningkatkan kualitas pendidikan dan intelektualitas umat.²⁴⁸ Amant tersebut dilaksanakan Mukti Ali dengan sungguh-sungguh.

Untuk itulah, Mukti Ali memulai kiprahnya ketika dipercaya sebagai Menteri Agama. Pada saat kondisi umat beragama di Indonesia sedang dilanda krisis dan sering terjadi konflik, secara cemerlang dia menggagas model kerukunan antarumat beragama yang bertumpu pada prinsipnya yang terkenal *Agree in Disagreement*. Ide ini menurutnya penting dalam rangka menciptakan harmonisasi kehidupan nasional Indonesia. selanjutnya, diselenggarakan serangkaian dialog antaragama yang terprogram secara nasional. Di samping itu, dia juga memasukkan pesantren ke dalam arus utama rencana pembangunan nasional serta berusaha meningkatkan kualitas IAIN melalui serangkaian programnya. Dalam kerangka ini pula Mukti Ali mendukung pembentukan MUI pada tahun 1976. Hal ini terjadi hanya beberapa bulan setelah pemerintah terpaksa menempuh jalur ekstra parlementer terkait dengan Rancangan Undang-undang Perkawinan yang orientasinya sangat sekuler untuk memenuhi tuntutan umat Islam.²⁴⁹ dengan terbentuknya MUI yang keanggotaannya mencakup para tokoh yang dianggap mewakili organisasi-organisasi Islam yang besar, peran sebagai perantara politik antara organisasi-organisasi Islam dan pemerintah dilembagakan secara formal.

Dilain pihak, sasaran dari perjuangan Mukti Ali yang sangat mulia tersebut, tidak langsung tertuju kepada masyarakat pada umumnya melainkan pada masyarakat terpelajar atau akademik, yaitu mereka yang berada dan bergerak didunia keilmuan, utamanya pada Perguruan Tinggi Islam serta kelembagaan (Departemen Agama). Untuk itu, dia tetap konsisten berada pada jalur akademik

²⁴⁸Taufik Abdullah,” *Terbentuknya Paradigma Baru: Sketsa Wacana Islam Kontemporer*” dalam Mark R. Woodward, *Jalan Baru*, h. 71-72

²⁴⁹Lihat *Ensiklopedi Tokoh Nasional Indonesia*, <http://www.tokohindonesia.com>.

atau ilmiah sebagai sarana dalam melanjutkan perjuangannya. Menurutya, Perguruan Tinggi memiliki peran strategis yaitu menjadi agen modernisasi Departemen Agama dan umat islam khususnya serta bangsa Indonesia umumnya. Karena itu, obsesinya mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di IAIN adalah dalam rangka membangkitkan dialog dan ingin menumbuhkan kesadaran hidup penuh kedamaian dan ketentraman.

Gagasan-gagasan Mukti Ali di atas menjadi sangat penting untuk mengangkat moral dan mengembalikan semangat kehidupan umat beragama di Indonesia yang sering dilanda konflik dan krisis. Sudah tentu tujuannya agar kehidupan beragama menjadi kondusif, mampu keluar dari situasi tersebut untuk selanjutnya ikut bersama-sama melaksanakan program-program pembangunan secara nyata. Terapi yang digagas oleh Mukti Ali dan diimplementasikan melalui Departemen Agama tersebut secara mendasar dilandasi oleh prinsip keadilan Islam yang mayakini tiga hal penting: pertama, kebebasan hati nurani secara mutlak; kedua, persamaan kemanusiaan secara sempurna; ketiga, solidaritas dalam pergaulan yang kokoh.²⁵⁰ Inilah komitmennya terhadap keislaman dan kemanusiaan, serta menjadi pedoman baik dalam kehidupan beragama.

4. Trilogi Kerukunan

Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi sebuah bangsa yang corak penduduknya *plural* (majemuk) baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.²⁵¹ Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Kemajemukan etnis, budaya, bahasa dan agama merupakan realitas yang sudah berlangsung lama. Penduduk Indonesia tersebar di pulau-pulau dengan komposisi

²⁵⁰Tuty Alawiyah, "Pak Mukti Ali: Pribadi Bersahaja dan Cendekiawan Rendah Hati" dalam Djam'annuri (ed.), *70 Tahun A.A. Mukti Ali*, h. 52

²⁵¹Pluralitas yang bersifat horizontal terlihat pada kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Sedang ciri vertikal tampak pada gambaran struktur masyarakat yang berbentuk perbedaan lapisan sosial yang berbeda-beda antara lapisan atas dan lapisan bawah. Pelapisan ini terlihat sangat menonjol pada sejumlah orang berdasar kemampuan dan penguasaan yang bersifat ekonomis, politis, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. H.M. Atho' Mudzhzar, "Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan Antar Umat Beragama" dalam Muhaimin AG, ed., *Damai di Dunia Damai untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), h. 13

yang tidak merata.²⁵² Kemajemukan menjadi himpunan kekuatan bangsa dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Kemajemukan telah menjadi slogan kesatuan bangsa, yakni '*Bhineka Tunggal Ika*' (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Akan tetapi sejarah mencatat bahwa, pada dasawarsa 1970-an terjadi ketegangan atau saling curiga (*mutual distrust*) antara pemerintah dengan umat Islam dan antara umat Islam dengan umat lain, terutama Kristen yang dianggap mendapatkan dukungan dari pemerintah. konflik fisik antara kelompok muslim dengan kelompok non muslim pernah beberapa kali terjadi, meskipun hal ini juga dipengaruhi faktor sosial, ekonomi serta politik. bahkan terkadang terjadi pula konflik antara sesama agama, hanya karena perbedaan aliran atau mazhab. hal semacam ini dapat memperlemah persatuan dan kesatuan nasional, serta mengganggu stabilitas nasional. maka menteri agama pada waktu itu Alamsjah, yang menggantikan posisi Mukti Ali karena telah berahir masa jabatan, menerapkan kebijakan Trilogi Kerukunan Umat Beragama, yakni (1) Kerukunan Intern Umat Beragama, (2) Kerukunan antarumat Beragama, dan (3) Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah. Hemat penulis bahwa, konsep Trilogi Kerukunan ini merupakan pengembangan daripada konsep *agree in disagreement* yang menjadi istilah penting dari Mukti Ali.

Untuk memantapkan kerukunan intern umat beragama. Departemen agama mendorong para pemeluk agama untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan aliran yang mereka ikuti. upaya untuk mewujudkannya dilakukan beberapa cara, antara lain mempertemukan para tokoh agama dari berebagai organisasi keagamaan yang ada untuk membicarakan hal-hal yang menjadi persoalan dasar umat, sejalan dengan itu, umta beragama dihimbau agar menghindari hal-hal yang memicu perselisihan. Menteri Agama juga memperingatkan bahwa fanatisme buta yang diikuti umat, misalnya dengan mengatakan bahwa pemahaman dirinya atau alirannya saja yang benar, sedangkan yang lainnya salah.²⁵³ klaim semacam ini dapat merusak kerukunan umat, karena hal ini berarti menganggap orang lain

²⁵²Lihat pengantar Mursyid Ali dalam Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, Mursyid Ali, ed. (Jakarta : Maloho Jaya Abadi Press, 2009), h. viii

²⁵³ Lihat Alamsjah Ratu Perwiranegara, "*Islam and Other Religions*", h. 9

sesat. Kemudian untuk memantapkan kerukunan antarumat beragama, Menteri Agama juga membentuk Wadah Musyawarah Antarumat Beragama. wadah ini merupakan forum komunikasi antarumat beragama di Indonesia, agar para pemimpin masing-masing agama dapat memusyawarahkan persoalan-persoalan nasional, terutama yang terkait dengan kehidupan umat beragama.

Fokus berikutnya sasaran konsep Trilogi kerukunan tersebut adalah Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah. diakui bahkan diyakini bahwa kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah merupakan sarat yang begitu penting demi terselenggara dan terciptanya kemajuan suatu bangsa. karena menjadi kemestian dan *sunnatullah* bahwa Bangsa Indonesia yang pluralistik dan multikulturalistik dengan penduduk dari pelbagai etnis, bahasa, dengan letak geografis antardaerah yang luas dan dipisahkan oleh ribuan pulau, serta keanekaragaman agama yang mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing, sangat berpotensi lahirnya konflik.²⁵⁴ Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama untuk menghindari terjadinya konflik antarumat beragama.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara merupakan model ideal pluralisme *ala* Indonesia. Pancasila adalah hasil perpaduan dari keberhasilan para ‘pendiri bangsa’ yang berpandangan toleran dan terbuka dalam beragama serta perwujudan nilai-nilai kearifan lokal, adat, dan budaya warisan nenek moyang. Sebagai ideologi negara, Pancasila seakan menegaskan bahwa Indonesia bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler. Ia merupakan konsep ideal untuk menciptakan kerukunan aktif imana anggota masyarakat bisa hidup rukun di atas azas kesepahaman pemikiran. Harus diakui bahwa keberadaan Pancasila menjadi *kalimah sawa*’ bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dipertegas dengan jaminan kebebasan beragama bagi seluruh warga negara dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya sebagaimana tercantum dalam UUD 1945.

²⁵⁴H.M. Atho’ Mudzhzar, ”Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama” dalam Kontekstualita, Vol. 29, No.1, 201478 *Keharmonisan Hubungan Antar Umat Beragama*, h. 15

Sejak zaman Orde Baru, pemerintah telah berupaya merumuskan regulasi yang mengatur pola kerukunan umat beragama. Mukti Ali, ketika menjadi Menteri Agama RI pada masa Orde Baru, telah membangun landasan teoritik kerukunan umat beragama di Indonesia dengan mengajukan konsep yang begitu cemerlang yakni *agree in disagreement*. Pada masa Mukti Ali inilah konsep “Kerukunan Hidup Beragama”,²⁵⁵ menjadi regulasi yang jelas dan terarah.²⁵⁶ Semasa kepemimpinannya, Mukti Ali mampu memainkan perannya dalam reorientasi politis kebijakan Departemen Agama dengan memasyarakatkan dan membangkitkan kegairahan hidup beragama dengan menumbuhkan keharmonisan hubungan antarumat beragama serta dengan memperbaiki citra lembaga-lembaga keagamaan.²⁵⁷

Seiring berjalannya waktu terjadi pergeseran kekuasaan. Setelah Orde Baru runtuh dan digantikan Orde Reformasi, terjadi banyak konflik terbuka di beberapa daerah di Indonesia. Pada saat yang sama muncul kesadaran masyarakat dalam upaya membangun kehidupan yang rukun dan damai. Kehidupan yang tentram dan damai sangat diidamkan oleh masyarakat, terutama masyarakat di daerah konflik yang merasa jenuh dengan konflik yang berkepanjangan.

Di era reformasi, ketika tuntutan untuk dialog dan kerjasama antarumat beragama kian besar, terbitlah Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, tentang pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Keluarnya PBM ini merupakan upaya pemerintah untuk memelihara kerukunan antarumat beragama di berbagai daerah Indonesia. Karenanya seluruh regulasi yang disampaikan pemerintah merupakan perwujudan konsep Trilogi Kerukunan.

²⁵⁵Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Prograssif, 1997), h. 529. Lihat juga Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Depdiknas dan Balai Pustaka, 2005), h. 966.

²⁵⁶Lihat Kamal Muchtar, “K.H. Muhammad Dachlan; Departemen Agama di Masa Awal Orde Baru” dalam Azyumardi Azra, ed., *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998), h. 259.

²⁵⁷Ali Muhannif, “Prof. Dr. A. Mukti Ali; Modernisasi PolitikKeagamaan Orde Baru” dalam Azyumardi Azra, ed., *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik* (Jakarta : Badan Litbang Departemen Agama RI, 1998), h. 293.

C. A. Mukti Ali Pelopor Dialogis Antaragama di Indonesia

Dialog antaragama sekarang ini telah menjadi suatu keniscayaan dan mendesak agama-agama, termasuk keislaman untuk menghadapi dan mengubah paradigma pemahaman teologinya. Semua agama menurut Mukti Ali, tidak hanya didesak untuk memikirkan sikap praktis untuk bergaul dengan agama lain, tetapi juga didesak untuk memahami secara teologis apakah makna kehadiran agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang lain itu.²⁵⁸ Dalam sebuah makalahnya, Mukti Ali menyatakan, agar diperoleh titik temu berbagai perbedaan yang selalu muncul dalam menghadapi kenyataan pluralitas agama, dialog antarumat beragama harus dilakukan. Berikut pernyataan Mukti Ali:

Andaikata di dunia ini hanya ada satu agama, Islam saja, Kristen saja, Budha saja, Yahdi saja, maka anjuran untuk dialog antarumat beragama tidak diperlukan. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Di dunia ini banyak agama. Selain daripada agama-agama besar tersebut di atas, maka banyak juga agama-agama rakyat, agama-agama suku dengan segala sempalan, sekte, dan bidatnya.²⁵⁹

Setidaknya ada dua hal yang dapat dijadikan alasan perlunya diadakan dialog antaragama terhadap harmonitas kehidupan. *Pertama*, secara sosiologis, yakni era globalisasi dan informasi yang telah melanda seluruh aspek kehidupan manusia, dimana planet bumi telah menjelma menjadi kamar-kamar masyarakat tanpa sekat, tentu akan memunculkan apa yang disebut dengan pluralitas, termasuk pluralitas agama. Komaruddin Hidayat menyebut pluralitas agama sebagai *sunnatullah* (hukum sejarah), sebab menurutnya, inisi keberagamaan adalah hasil pikiran sadar dan bebas, dan hal tersebut merupakan jalinan subjektif antara seorang dengan Tuhannya. Oleh karena itulah pluralitas keberagamaan dalam paham dan perilaku keberagamaan menjadi sebuah keniscayaan.²⁶⁰

²⁵⁸Arifinsayah, *Dialog Global AntarAgama: Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan*, h. 151

²⁵⁹H.A. Mukti Ali, "Menatap Hari Depan dengan Hidup Rukun antarumat Beragama", makalah yang disampaikan pada peringatan 100 tahun Parlemen Agama-agama Sedunia serta Kongres Nasional I Agama-agama di Indonesia, 11-12 Oktober 1993 di Yogyakarta. Lihat juga Singgh Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 245

²⁶⁰Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 179

Kedua, secara kemanusiaan, yaitu sebagaimana yang kita lihat dewasa ini, peradaban modern telah tampil dalam dua wajah yang antagonistis. Disatu pihak peradaban modern telah berhasil menciptakan kemajuan yang spektakuler, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan kemakmuran fisik. Namun pada saat yang sama, ia juga telah mencetak pola hidup skeluarisme, materialisme, dan individualisme, sehingga muncullah berbagai problem moral dan kemanusiaan, dimana manusia kehilangan unsur spiritualitasnya dan sarat dengan kompetisi dalam tempo tinggi, terjebak dalam kehidupan yang keras serta tidak bersahabat. Untuk itulah diperlukan adanya dialog antaragama, agar agama betul-betul dapat diberdayakan sebagaimana mestinya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat manusia. kenyataan ini, sudah barang tentu memaksa kita untuk meningkatkan kedewasaan dalam menghadapi perbedaan dan memperluas wawasan paham keagamaan, agar perbedaan tidak muncul sebagai konflik akan tetapi sebagai harmonisasi dalam kehidupan. Dialog antaragama nampaknya cukup relevan dan kondusif dalam hal ini. Atau menurut istilah Frederick J. Stereng dialog antaragama merupakan sebuah bentuk rekonsiliasi dan pluralitas keagamaan.²⁶¹ Dialog sangatlah penting, bahkan esensial bagi kita untuk mengurangi kesombongan, agresivitas, dan hal-hal negatif yang terdapat dalam cara-cara kita melaksanakan tugas penyebaran agama masing-masing, apakah itu misi ataupun dakwah.²⁶²

Pada dasarnya, motif yang melatarbelakangi diadakan dialog antaragama tersebut tidak lain adalah untuk meredam perbedaan prinsipil yang terkandung dalam masing-masing agama. Dialog dimaksudkan untuk mencari kebenaran yang sifatnya relatif, sehingga setiap agama tidak boleh mengkalim bahwa ajaran merekalah yang paling benar. Dialog diadakan agar tidak ada lagi satu agama yang memonopoli kebenaran. Kebenaran tunggal harus dihapuskan dan yang ada hanyalah kebenaran relatif. Kebenaran tunggal harus dihapuskan dan yang ada hanyalah kebenaran relatif. Kebenaran juga harus mengikuti pada prinsip

²⁶¹Frederick J. Stereng, *Understanding Religious Life* (California: Wadsworth, Inc., 1985), h. 138

²⁶²Burhanudin daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: mataram Minang, 2004), h. 21

demokrasi, yakni kebenaran yang ditentukan oleh suara mayoritas karena suara terbanyak lebih mendekati kebenaran.

Dialog sering ditakrifkan sebagai pertukaran pikiran dengan maksud supaya pendapat/keyakinan masing-masing pihak semakin jelas sehingga dapat dipahami (bukan hanya diketahui) lebih tepat, keyakinan lain dihormati meskipun meskipun tidak selalu dapat diterima. Oleh karena itu dialog hanya berguna jika pihak-pihak yang bersangkutan bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan uraian atau alasan pihak lain serta berusaha menempatkan diri dalam posisi sebagai *partner* dialog untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan kelompok.²⁶³ Sejalan dengan itu, A. Mukti Ali pernah memberikan komentar yang cukup mengesankan mengenai dialog antaragama, menurutnya:

Pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Dialog adalah komunikasi antara orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog merupakan jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerjasama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama. Ia merupakan perjumpaan anatarpemeluk agama tanpa merasa rendah dan merasa tinggi, dan tanpa agenda tujuan yang dirahasiakan²⁶⁴

Lebih lanjut dikatakan:

Dalam tingkatan agama, dialog menuntut supaya setiap pihak dalam dialog mengharuskan adanya kebebasan beragama, sehingga setiap orang bebas menguraikan pandangannya kepada orang lain dan membiarkan menyampaikan pendapatnya kepadanya. Dengan begitu akan menjadi jelas persamaan dan perbedaan ajaran suatu agama dengan ajaran agama lain. Selain itu, dialog juga membiarkan utuh hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinan-keyakinannya dan menyampaikan kepada orang lain. Dialog antaragama adalah suatu perjumpaan yang sungguh bersahabat dan berdasarkan hormat serta cinta dalam tingkatan antar pemeluk agama.²⁶⁵

Sudah menjadi keharusan bahwa kemajemukan meniscayakan kita bertanggung jawab, egaliter, bersikap terbuka dan bahkan mengalah. Bagi sebagian orang, hal ini mungkin menyakitkan. Tetapi, sesungguhnya dunia tidak pernah sempurna dan manusia akan terus menerus dalam pertikaian jika selalu

²⁶³ Adolf Heuken Sj., *Ensiklopedi Gereja I, A-G*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 241

²⁶⁴ H. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi* “ makalah disampaikan pada Seminar Indonesia-Belanda tentang Ilmu Perbandingan Agama di Yogyakarta tanggal 16-20 Juli 1990

²⁶⁵ *Ibid*

memaksakan kehendaknya sendiri. Untuk itu, dialog barangkali perlu dihidupkan. Dialog dapat memberikan kita sedikit kelenturan dan menghilangkan ketegangan-ketegangan. Dialog artinya bersikap terbuka dan berbagi untuk kepentingan dan keuntungan yang lebih besar nilainya dibandingkan hasil yang akan diperoleh dari pertikaian dan permusuhan.²⁶⁶ Keberadaan dialog dalam kehidupan semakin penting jika melihat perkembangan dunia modern yang diwarnai dengan berbagai pertikaian, permusuhan dan peperangan antar berbagai kelompok karena kepentingan-kepentingan tertentu, maka perlu dibangun sikap saling memahami eksistensi masing-masing, meningkatkan kerja sama dan mendekatkan perbedaan yang ada melalui upaya berdialog. Melihat realitas kehidupan umat beragama yang demikian kompleks, Mukti Ali memberikan pernyataan sebagai berikut:

....., umat beragama sadar bahwa mereka hidup di dunia yang serba ganda. Dunia semakin sempit dan semakin beraneka ragam. Persoalan kita dewasa ini ialah bagaimana kita bisa hidup bersama bukan hanya dalam perdamaian, tetapi juga dalam suasana saling percaya mempercayai dan setia satu sama lain. Ini berarti bahwa kita harus berusaha sekeras-kerasnya supaya orang lain percaya kepada kita, sebagaimana kita pun dapat memahami dan menghargai mereka. Kita harus menciptakan situasi dimana kita dapat menghormati nilai-nilai yang dihormati oleh orang lain, dengan tidak usah meninggalkan nilai-nilai yang kita junjung tinggi sendiri. Untuk itulah umat beragama lalu mengadakan dialog.²⁶⁷

Lebih lanjut dia menyatakan, dialog antarumat beragama membantu orang untuk tumbuh lebih kokoh dan mantap dalam agamanya sendiri, manakala ia berjumpa dengan orang dan kelompok yang mempunyai kepercayaan dan agama yang berbeda dengan yang dipeluknya. Memang kebenaran itu seringkali lebih tampak, lebih dihargai, dan lebih dipahami jika dihadapkan dengan pandangan lain. Dialog semacam itu juga akan memurnikan dan memperdalam keyakinan sendiri. Begitu pula dialog antarumat beragama dapat meningkatkan kerjasama dalam masyarakat, saling pengertian, serta saling menghormati.²⁶⁸

²⁶⁶Zulkarnaini Abdullah, *Alquran tentang Kemajemukan Manusia*, dalam at-Takfir Vol. 1 No. 2, h. 1

²⁶⁷H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 364

²⁶⁸A. Mukti Ali, "Kata Pengantar" dalam, *Dialog Antar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), hlm. 3

Kelihatannya, mustahil untuk memisahkan wacana dialog antaragama, lebih daripada itu dialog antaragama termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari dialog antar peradaban. Seperti diketahui, peradaban-peradaban diseluruh dunia utamanya dibangun di atas pondasi keagamaan. Para pebulis terkemuka di Barat sampai saat inipun ralatif sepakat bahwa agama merupakan elemen paling tinggi dalam peradaban, terutama jika dibanding dengan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Karena itu, Barat mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Kristen, sebagaimana kaum muslimin juga mengidentifikasi peradaban mereka sebagai peradaban Islam.²⁶⁹ Lewat ungkapan yang amat bertenaga, salah seorang pakar perbandingan agama terkemuka asal Jerman, Hans Kung, mengatakan: Sungguhnya realisasi perdamaian di dunia bergantung pada terwujudnya perdamaian antaragama. Dan perdamaian antaragama tidak akan pernah terwujud kecuali dengan menyelenggarakan dialog antar agama-agama tersebut.²⁷⁰

Sekalipun demikian, masih banyak persoalan yang belum dapat terselesaikan menyangkut keragaman, perbedaan, bahkan konflik diantara berbagai aliran, mazhab, dan perbedaaan paham di dalam agama tertentu. hal ini jelas bukan masalah yang sederhana namun memerlukan perhatian dan usaha terus menerus untuk menyelesaikannya. Melalui dialog diharapkan ditemukan titik temu dan kompromi dalam rangka menjembatani perbedaan yang ada.

Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia. Menurut hemat penulis, perlu adanya standar yang bisa diterima semua pihak. Dengan kata lain, perlu adanya standar universal untuk semua. Standar itu hendaknya bermuara pada moralitas global atau etika global, yaitu hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian. Hal-hal ini bersifat

²⁶⁹Hassan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution*, Terj. Tim Puistaka Firdaus, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 126

²⁷⁰Hans Kung, *Eternal Life, Life After Death as a Medical, Philosophical, and Theological Problem*, New York, hlm. 229

universal dan melampaui umat tertentu.²⁷¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah panjang perkembangan agama-agama dinodai dengan berbagai peperangan dan kekerasan. Sejarah memang banyak mencatat berbagai macam konflik dan perang dikalangan umat manusia, baik konflik antar suku, negara maupun konflik atas nama agama.

Berapa banyak nyawa melayang dan dikorbankan karena tujuan-tujuan yang tidak semestinya. Dalam konflik atas nama agama misalnya, tercatat sebuah perang besar yang disebut dengan *the holy war* atau seringkali dikenal dengan Perang Salib, yang masih meninggalkan trauma bagi sebagian besar pengikut agama baik Islam maupun Kristen, hingga saat ini. Selain itu berapa banyak kekerasan yang terjadi diberbagai belahan dunia yang juga melibatkan nama agama secara tidak langsung, seperti kekerasan yang terjadi di Bosnia, Palestina, Irlandia, hingga Irak yang membuat ada jarak dan sekat yang cukup lebar antara pemeluk agama.²⁷²

Sebuah kenyataan juga, masih banyak kaum muslimin yang ‘alergi’ untuk melakukan dialog dengan pemeluk agama lain, bahkan untuk sekedar melakukan interaksi sosial sekalipun, mereka terasa sangat kaku dan sensitif. Padahal secara konseptual wacana dialog antaragama telah berkebang sangat jauh, bahkan sudah mengarah pada terciptanya ‘teologi universal’, yaitu sebuah pandangan yang mengatakan bahwa semua agama dalam tinjauan esoteris pada dasarnya adalah sama.²⁷³ Mengenai kesan sikap sebagian kalangan muslim yang kurang peduli terhadap dialog antaragama juga diakui oleh Mukti Ali, berikut pernyataannya:

²⁷¹Lihat Bassan Tibi, “Moralitas Internasional sebagai Landasan Lintas Budaya”, dalam M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), h. 163

²⁷²Lihat Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan* (Jakarta: Serambi dan Mizan, 2001), h. 102

²⁷³Dalam perspektif ‘teologi universal’, agama merupakan manifestasi dari kesadaran manusia tentang realitas tertinggi (Tuhan) dan pengalaman manusia dalam berhubungan dengan-Nya, yang dilambangkan dengan keragaman kata oleh bahasa-bahasa manusia itu sendiri. Keragaman ini disebabkan oleh keterbatasan manusia dalam mengungkapkan kesadaran dan pengalaman keagamaan manusia tersebut, sesungguhnya memiliki kesamaan yang mendasar. Argumentasi inilah yang menjadi landasan bagi ‘teologi universal’. M. Din Syamsuddin, “Agama-agama Dunia: Masalah Interaksi dan Konvergensi” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus F (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h. 216-217

sebagian umat Islam tidak menganggap dialog antaragama sebagai sebuah perkembangan yang penting dalam pemikiran agama kontemporer karena mereka percaya bahwa agama merekalah yang mengandung kebenaran. Dan inilah alasan mengapa dialog dengan pemeluk agama lain tidak penting. Ditambah lagi bahwa persoalan dialog antaragama, menjadi lebih kontroversial lagi dikalangan sebagian kaum muslimin karena mereka tahu bahwa ilmuwan-ilmuwan Kristiani-lah yang pertama kali memunculkan gagasan tentang dialog antaragama. Menurut keyakinan mereka, munculnya gagasan dialog antaragama disebabkan kegagalan usaha-usaha misionaris dalam pengabaran Injil pada masa-masa sebelumnya, lalu sekarang berusaha untuk menambah keterangan baru, yaitu berusaha menggunakan sarana dialog antaragama sebagai satu cara untuk membangun komunikasi.²⁷⁴

Apa yang terjadi di atas, seperti yang dijelaskan oleh Karen Armstrong, juga terjadi di Indonesia. sebagai sebuah negara yang pluralis dan multikultur, dengan bermacam-macam agama, beragam budaya, suku, bahasa, pluralitas dan kemajemukan ini di satu sisi merupakan salah satu kekayaan bangsa yang cukup membanggakan, tetapi disisi lain jika pluralitas dan keragaman ini tidak bisa dikelola dengan baik, maka akan menjadi konflik yang dapat memecah belah kesatuan bangsa ini. Kenyataan bangsa Indonesia yang begitu beragam atau plural mengharuskan umat beragama yang tinggal didalamnya untuk saling berinteraksi dengan mengedepankan kedamaian, dan sikap saling menghargai. Dalam hal ini Mukti Ali memberikan komentar sebagai berikut:

Bangsa Indonesia menyimpan serta memiliki berbagai kemajemukan dan keberanekaragaman. Kemajemukan dan keberanekaan ini mewujudkan dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya di satu kawasan yang amat luas wilayahnya. Bangsa Indonesia terdiri dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat-istiadat dan bahasa sendiri-sendiri di samping menganut agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu adalah suatu hal yang tidak dapat dihindarkan bahwa tata-nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakatnya tidak sama apalagi satu.²⁷⁵

Melihat kenyataan hidup umat beragama dalam konteks hubungan intern maupun antaragama, Mukti Ali membedakannya menjadi tiga sikap, yaitu:

²⁷⁴A. Mukti Ali, Agama, Moralitas dan Perkembangan Kontemporer” dalam Mukti Ali, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 8

²⁷⁵H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 321

1. Konfrontatif, yakni mengejek atau menyerang dalam menghadapi agama lain.²⁷⁶
2. Masa bodoh dan tidak mau berhubungan. Dalam keadaan semakin sempitnya dunia berkat kemajuan teknologi dan informasi, sikap kedua ini tidak mungkin terlaksana karena untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari yang sangat sederhana saja, harus berhubungan dengan orang yang beda agama
3. Berhubungan dan saling menghormati antarumat beragama, sebagaimana dilakukan di Indonesia.²⁷⁷ salah satu bentuk saling menghormati antarumat beragama adalah diselenggarakannya dialog dalam rangka mencari titik temu tentang berbagai persoalan keagamaan.

Sejarah mencatat bahwa, pada masa awal pemerintahan Orde Baru, terjadi konflik antaragama di beberapa tempat di Indonesia. Sudah barang tentu jika hal itu tidak ditangani secara sungguh-sungguh akan membahayakan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada tahun 1967 pemerintah mengundang pemimpin-pemimpin dari berbagai agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, serta Budha untuk mengadakan pertemuan bersama dalam rangka berusaha mengatasi konflik antaragama beserta akibat yang ditimbulkannya. Ada usul dari Presiden Soeharta waktu itu agar suatu agama tidak mengajak pengikut agama lain untuk masuk dan mengikuti agamanya. Ternyata rencana resolusi yang dapat diterima oleh utusan-utusan muslim itu tidak diterima oleh utusan Katolik dan Protestan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran kitab suci masing-masing yang mewajibkan mereka untuk menyiarkan agama kepada semua orang termasuk orang yang sudah beragama. Oleh karenanya pertemuan yang diadakan secara resmi oleh pemerintah itu mengalami jalan buntu.²⁷⁸ Untuk itu demi menjaga keutuhan bangsa dan ketentraman bersama, penyebaran agama harus diatur.

²⁷⁶Sikap ini tidak dapat dilaksanakan dalam Islam karena bertentangan dengan Alquran, sebagai berikut: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (QS. Al-An'am: 108)

²⁷⁷H.A. Mukti Ali, "Islam dan Pluralitas", h. 111

²⁷⁸Muin Umar, "H.A. Mukti Ali dan Kerukunan Antarumat Beragama" dalam Djam'annuri (ed.), *70 tahun H.A. Mukti Ali*, h. 69-70

Sebagaimana diketahui, anantara tahun 1967 sampai 1970 berlangsung polemik yang keras antara Islam dan Kristen dalam bentuk ceramah, pamflet, yang diterbitkan secara resmi maupun tidak. Antara keduanya saling mencela, misalnya pandangan penulis muslim yang menyangkal ajaran-ajaran teologi Kristen dan mengaanggapnya sebagai takhayul dan tidak logis. Sedangkan pihak pendeta Protestan atau pastur Katolik sebaliknya meganggap keyakinan islam sebagai terbelakang dan fanatik.²⁷⁹ Puncaknya, Dewan Gereja se-dunia memutuskan untuk membatalkan tempat sidang majelis Umumnya di Jakarta pada tahun 1974, dan memindahkannya ke sebuah kota di afrika tahun 1975 akibat btekanan politik dari umat Islam.²⁸⁰ kenyataan ini menimbulkan ketegangan yang pada akhirnya menghambat dialog antaragama. Dilain pihak, di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Aceh terjadi pembakaran gereja oleh pemuda muslim, sebaliknya di Ambon terjadi pembakaran masjid oleh penganut Kristen.²⁸¹ Konflik agama ini seolah-olah menunjukkan ketidakmampuan pemerintah Orde Baru saat itu dalam menjaga kerukunan hidup antarumat beragama. Mukti Ali memimpin Departemen Agama pada saat konflik Islam-Kristen mencapai intensitas paling tinggi dalam sejarah keagamaan di Indonesia seperti itu.

Menurut Mukti Ali bahwa, bagi bangsa Indonesia, landasan untuk membina kerukunan hidup umat beragai agama itu sudah ada, baik yang lebih bersifat filosofis maupun yang lebih pragmatis. Landasan yang pertama menurut Mukti Ali adalah falsafah negara Pancasila dan yang kedua adalah tugas nasional bersama pembangunan bangsa.²⁸² Berdasarkan hal itu, Mukti Ali memberikan pernyataan yang begitu tegas mengenai dua landasan tersebut:

Sebagai landasan bersama bagi semua golongan agama, Pancasila mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bisa diterima oleh semua pihak. Sedangkan pembangunan bangsa adalah tugas nasional yang semua pihak berkewajiban melaksanakan dan mensukseskannya. Oleh karena

²⁷⁹B.J. Boland, *Pergumulan islam di Indonesia*, ter. Safruddin Bahar, (Jkarta: Grafiti Press, 1985), h. 42

²⁸⁰*Ibid.*, h. 44

²⁸¹Avery T. William, *Indonesia Revival: Why Tou Million to Christ* (South Pasadena: william Carey, tt), h. 13-14

²⁸²H.A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, h. 83

itu, di atas dasar kedua landasan tersebut dapat dikembangkan kerukunan dan bahkan kerjasama umat berbagai agama.²⁸³

Seiring dengan pemikiran tersebut, Mukti Ali merencanakan dan menyelenggarakan serangkaian kegiatan dialog antarumat beragama dalam rangka menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama yang memang menjadi salah satu agenda utamanya sebagai upaya meredam konflik agama. Ditunjang dengan kompetensi bidang keilmuannya dalam Ilmu Perbandingan Agama, tugas menciptakan kerukunan antarumat beragama itu seakan-akan menjadi wahana untuk mengimplementasikan ilmunya tersebut. Sebagai Menteri Agama, dia berpendapat bahwa tujuan dialog antaragama adalah bagaimana pemerintah menyediakan suatu kondisi dimana komunitas agama yang berbeda-beda dapat saling menghormati, memahami, dan menyadari bahwa mereka hidup bersama dalam payung kebangsaan yang sama. Berikut pernyataan Mukti Ali perihal urgensi dialog antaragama di Indonesia:

Sudah berapa kali dan di beberapa tempat diadakan dialog, maka dapat dibentuk Badan Konsultasi Antar Umat Beragama yang merupakan badan yang membicarakan masalah pembangunan yang menyangkut kehidupan umat beragama di Indonesia. Hasil-hasil dialog yang sementara itu merupakan modal yang sangat besar dari pembangunan kita. Salah satu faktor yang mendukung suksesnya dialog antaragama di Indonesia adalah juga pantulan-pantulan dari berbagai macam pertemuan pemimpin-pemimpin agama yang bersifat regional dan internasional yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama dari Indonesia. Selain itu mental bangsa Indonesia berupa musyawarah atau mufakat yang merupakan prinsip bukan hanya dalam kehidupan politik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Demikianlah maka dialog-dialog antarumat beragama di Indonesia berjalan dengan baik.²⁸⁴

Maka untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial (*ashabiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama yang plural dibutuhkan keterlibatan aktif dalam dialog konstruktif dan produktif membangun kehidupan bersama. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati

²⁸³ *Ibid.*, h. 83

²⁸⁴ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistem*, h. 75

keberadaan orang lain yang berbeda etnis, warna kulit, bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.²⁸⁵

Kegagalan pertemuan pemuka agama yang diadakan oleh departemen Agama sebagaimana diakui sendiri Mukti Ali, maka ia mengusahakan bahwa dialog yang diselenggarakan pada tahun 1972 agar: Pertama, dialog antarumat beragama diadakan oleh organisasi non-pemerintah dengan melibatkan perguruan tinggi, diantaranya IAIN. Kedua, tema dialog bukan semata-mata persoalan agama melainkan problem pembangunan. Sekalipun demikian, dialog seperti itu tetap dibutuhkan toleransi, yaitu keyakinan terhadap kebenaran ajaran agamanya sendiri, sementara itu pada saat yang sama ia juga menghormati dan menghargai orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Bahkan orang lain dipersilahkan meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling benar²⁸⁶ karena setiap pemeluk agama memang harus bersikap demikian.

Di samping itu, A. Mukti Ali menyatakan tidak mudah melakukan dialog, karena itu harus dilakukan secara hati-hati dan cermat. Kesulitan-kesulitan yang seringkali dihadapi dalam dialog antarumat beragama, diantaranya adalah:

1. Tidak cukup mengerti tentang agamanya sendiri .
2. Tidak cukup mengerti tentang kepercayaan dan amalan-amalan agama lain sehingga orang tidak menghargai pentingnya ajaran dan amalan agama lain. Bahkan bisa terjadi salah pengertian terhadap keyakinan dan amalan agama lain.
3. Adanya perbedaan kultural yang disebabkan karena perbedaan tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, serta bahasa. Sehingga ketika terjadi komunikasi antar mereka, tidak bisa saling memahami.
4. Faktor-faktor sosial-politik atau kejadian-kejadian masa lalu. Misalnya, sulitnya menyelenggarakan dialog antara Islam dan Kristen di Indonesia adalah karena dalam anggapan orang Islam bahwa agama Kristen masuk ke Indonesia dibawa

²⁸⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Terbuka Dalam Beragama*, h. 43

²⁸⁶ H.A. Mukti Ali, *Islam dan Pluralitas*, h. 112

oleh penjajah Belanda. Namun seiring dengan pergantian generasi, hubungan antara keduanya akan semakin membaik.

5. Salah pengertian terhadap pemaknaan dialog, misi, serta dakwah
6. Merasa cukup dengan dirinya sendiri yang berakibat tidak adanya keterbukaan pada pihak lain. Hal ini menumbuhkan sikap agresif dan cenderung apologis.
7. Tidak pernah akan nilai kebaikan dialog antaragama serta pandangan bahwa dialog hanyalah tugas para ahli agama saja. Bahkan lebih jauh dipahami bahwa dialog agama hanya akan melamahkan serta menipu keyakinan sendiri.
8. Curiga terhadap orang lain yang melakukan dialog, yaitu timbulnya anggapan dari orang bukan Kristen bahwa dialog adalah sebagai usaha kristenisasi karena cara-cara yang biasa dilakukan menemui jalan buntu.
9. Jiwa polemik dalam melahirkan keyakinan agamanya.
10. Tidak toleran yang seringkali diperkuat oleh faktor-faktor politik, ekonomi, ras, dan etnis serta tidak adanya sikap timbal balik dalam dialog. Kondisi ini akan menimbulkan keputusan.
11. Keadaan tertentu dari suasana kehidupan agama di sini misalnya semakin menguatnya semangat materialisme, acuh terhadap agama, semakin banyaknya sekte-sekte agama sehingga menimbulkan kebingungan serta permasalahan baru.²⁸⁷

Munculnya berbagai kesulitan di atas disinyalir bahwa karena tidak adanya pengertian tentang hakikat dan tujuan dialog antaragama. Untuk itulah maka segala sesuatu yang terkait dialog antar umat beragama harus senantiasa dijelaskan kepada seluruh komponen umat beragama secara terus menerus, sabar, dan penuh kerekunan. Karena sejatinya, dialog diadakan bukan semata-mata untuk dialog itu sendiri melainkan untuk meningkatkan keharmonisan suatu umat. Dalam konstelasi dewasa ini, mustahil membicarakan Islam tanpa menyentuh

²⁸⁷H. A. Mukti Ali, Islam dan Pluralitas, "hlm. 119-120 sebagaimana dikutip dari *"Dialogue and Proclamation: reflection and Orientation on interreligious Dialogue and Proclamation of the Gospel of Jesus Christ"*, Bulletin, Vatican, XXVI/ 277 1991. Sementara itu pada makalahnya yang berjudul *"Menatap Hari Depan dengan Hidup Rukun antar Umat Beragama"* sebagaimana di atas, dia mengemukakan 5 kesulitan atau hambatan dialog, yaitu: (1) Posisi Dialog dan Dakwah/misi, (2) Curiga, (3) Kesan sejarah, (4) Perbedaan Pengertian tentang Kata-kata, (5) Kegiatan Beberapa Sekte dan Fundamentalisme Kristen.

agama lain, dan seterusnya. Oleh karena itulah maka hubungan antaragama harus diatur dengan cara mengadakan dialog agar dapat tercapai kehidupan yang rukun dan harmonis. Apalagi dalam situasi membangun, mustahil berhasil tanpa adanya keharmonisan dan kerukunan hidup antarumat beragama.²⁸⁸ Untuk membangun kehidupan masa depan yang baik, Mukti Ali mengingatkan akan 5 hal yang penting.

- a. Senantiasa menumbuhkan dan memupuk semangat dan jiwa saling menghargai dan menghormati antar satu kelompok agama dan lainnya.
- b. Saling menghormati dan menghargai itu diwujudkan dalam dialog antarumat agama.
- c. Agar dialog semakin berisi dan bermakna, maka hendaknya dialog kehidupan ditingkatkan ke arah dialog sosial dan pembangunan.
- d. Hendaknya diingat bahwa dialog harus dilaksanakan dengan hati-hati karena pada dasarnya dialog itu mudah dikatakan tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan.
- e. Agar kerukunan antarumat beragama yang telah ada dijaga dengan baik karena dengan kerukunan seperti itu dapat dilakukan penanganan masalah bersama diantaranya keadilan, kemakmuran, dan sebagainya.²⁸⁹

Dialog agama memang memberi peranan penting bagi terselenggaranya tatanan hidup yang damai, tumbuhnya sikap saling pengertian yang mendalam. Dialog bukanlah suatu kegemaran intelektual melainkan suatu keharusan.²⁹⁰ Dialog sejatinya dilakukan dalam kesetaraan, *par cum pari* (setara dengan setara). Dalam dialog tidak boleh mengabaikan prinsip dan tidak boleh sekedar mencari kedamaian palsu, sebaliknya harus ada kesaksian yang diberi dan diterima guna saling memajukan satu sama lain di dalam perjalanan pencarian dan pengalaman keagamaan. Terlepas dari persoalan di atas, hasrat yang kuat untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama, maka dialog antaragama dilakukan. Pada bulan Nopember tahun 1969 dilaksanakan dialog antaragama yang diprakarsai sendiri

²⁸⁸ *Ibid*

²⁸⁹ *Ibid*

²⁹⁰ Olaf H. Schuman, *Menghadapi Tantangan Mempejuangkan*. Kata pengantar oleh Komaruddin Hidayat, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), h. 122

oleh Mukti Ali. Pada dialog itu disepakati untuk mengadakan dialog-dialog selanjutnya dengan tema-tema khusus sesuai kesepakatan bersama.

Selanjutnya dialog antarumat beragama yang diselenggarakan pada era 70-an dimana saat itu Menteri Agama dijabat oleh Mukti Ali, sebagian besar ditangani oleh Proyek Pengembangan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Departemen agama, Jakarta. Tahun 1972 dan 1973 dialog dilaksanakan di Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Medan, dan Ujung Pandang. Tahun 1973 dan 1974 diselenggarakan di Manado, Palembang, Denpasar, Banjarmasin. Tahun 1974 dan 1975 di Kupang, Bandung, Semarang, Pontianak, Jakarta. 1975 dan 1976 di Ujung pandang, Medan, Sukabumi, Malnag, dan Solo.²⁹¹ Tentu masih banyak kegiatan dialog antar umat beragama yang diprakarsai oleh Mukti Ali.

Sejak saat itulah, Mukti Ali secara nasional maupun internasional dikenal sebagai seorang yang sangat peduli tentang kerukunan antarumat beragama dengan menyelenggarakan berbagai diskusi dan dialog antaragama. Di samping itu, Mukti Ali dikenal luas sebagai tokoh pemaharu Islam yang mempelopori maupun yang meletakkan dasar dialog lintas agama yang terenal sangat moderat, dialogis dan menghargai pluralitas, baik internal masyarakat Islam maupun diluar masyarakat Islam, memiliki obsesi yang tinggi untuk membina kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia khususnya. Baginya kerukunan itu harus diciptakan, dipelihara dan dibina terus menerus. Di sinilah pentingnya dialog diantara tokoh-tokoh berbagai agama.²⁹²

D. Kontribusi Pemikiran A. Mukti Ali di Indonesia

Mukti Ali berpandangan bahwa perbedaan pemikiran, agama, ras, suku, bahasa dan budaya harus dijadikan sebagai pedoman kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah perbedaan tersebut, semua kalangan harus menghargai dan menerima pluralitas sebagai kenyataan sosial. Hal ini yang menurut Mukti Ali sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

²⁹¹Umur Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antaragma*, (Surabaya: Sumber Ilmu, 1979), h. 342-369

²⁹²H.A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, h. 82

Berdasarkan argumentasi tersebut, Mukti Ali secara intensif mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, sebagai sarana keilmuan untuk memunculkan sikap yang inklusif, sesuai dengan istilah Mukti Ali *Agree in Disagreement*. Di samping itu, Mukti Ali dengan penuh semangat untuk membudayakan dialog antarumat beragama, yang diharapkan mampu untuk memantapkan keharmonisan sosial. Untuk itu, kontribusi pemikiran Mukti Ali yang senantiasa konsisten dalam menegakkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, paling tidak menyentuh dua aspek, yakni aspek keilmuan dan relasi sosial.

1. Aspek keilmuan

Disadari bahwa, untuk membangun dialog dan kerjasama antar manusia, tentunya diperlukan metode yang tepat dalam memahami kenyataan keberagamaan tersebut. Maka dalam hal ini, Mukti Ali memperkenalkan dan mengembangkan disiplin Ilmu Perbandingan Agama. Obsesinya yang begitu mulia dalam mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama di IAIN adalah dalam rangka membangkitkan dialog antaragama untuk menghilangkan kecurigaan serta mencari titik temu dari perbedaan yang ada. Dengan kata lain, dialog antaragama yang hakiki harus berangkat dari etos saling menghargai, pandangan humanisme universal yang benar-benar menghargai kemanusiaan, persamaan martabat umat manusia, menghapuskan egoisme, kesepakatan untuk menerima kebenaran dari pihak lain tanpa tendensi meremehkan atau mendistorsi. Dengan demikian, akan terjadi integrasi antarumat yang saling menyadari eksistensi dan menyelamatkan dunia dari perpecahan. Sedemikian pentingnya disiplin Ilmu Perbandingan Agama tersebut, sehingga Mukti Ali menjelaskan sebagai berikut:

Sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala daripada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama-agama lain. Pemahaman ini meliputi persamaan, juga perbedaan. Dari pembahasan yang demikian itu, maka struktur yang asasi daripada pengalaman keagamaan

dari pada hidup manusia dan pentingnya bagi hidup dan kehidupan orang itu akan dipelajari dan dinilai.²⁹³

Selanjutnya menurut Mukti Ali, pengetahuan tentang agama lain akan lebih meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama, tentunya sangat penting disiplin ilmu ini untuk dimiliki, mengingat Indonesia adalah negara yang pluralistik termasuk keragaman agama. Dalam konteks agama, pluralitas merupakan bagian dari anatomi keragaman yang dilihat dari sudut kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Penjelasan secara khusus dari perspektif ini menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah yang urgen dan signifikan secara analitis.

Peranan agama tidak bisa dipandang sebelah mata dalam melahirkan integrasi umat beragama dan hubungan sosial. Agama menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang religius. Pluralitas agama dikawasan ini ditandai dengan keragaman agama yang ditemukan dan sekaligus diterima sebagai agama diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu diajukan sebagai salah satu bagian dari agama-agama yang mendapat legitimasi formal untuk hidup berdampingan dengan agama-agama tersebut. Kenyataan pluralitas agama Indonesia menunjukkan adanya dinamisasi sekaligus sekaligus problematik yang dihadapi bangsa Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kebersamaan. maka dalam hal memahami perbedaan agama misalnya, sikap seseorang tidak berhenti pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan dan merupakan kenyataan sosial beragama, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Untuk itu, rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai urgensi Ilmu Perbandingan Agama di tengah-tengah kehidupan yang begitu plural, barangkali untuk mengantisipasi atau meminimalisir potensi-potensi konflik antar umat beragama di Indonesia, dirasa perlu untuk membumisasikan gagasan-gagasan cemerlang

²⁹³ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistem*, h. 7

Mukti Ali. Sebagai seorang intelektual yang sangat peduli dengan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia yang pluralistik, iapun mendaratkan konsep *Agree in Disagreement*, dalam konteks situasi dan kondisi historis bangsa yang sering terjadi ketegangan dan konflik, serta tatanan harmoni di kalangan umat beragama di Indonesia yang sering mengalami pasang surut, maka diperlukan suatu prinsip yang memunculkan sikap menghargai dan menghormati terhadap semua perbedaan-perbedaan yang ada. Bahkan Amin Abdullah menyebut bahwa konsep *Agree in Disagreement*, yang dikemukakan Mukti Ali tersebut sangat Qur'anik dan bernilai pluralistik.²⁹⁴ Kiranya, konsep ini tetap relevan hingga saat ini.

2. Relasi Sosial

Mukti Ali menambahkan bahwa untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis, maka penting membudayakan dan melaksanakan dialog antaragama, dengan harapan bahwa akan menumbuhkan toleransi dalam hubungan antarumat beragama di Indonesia yang sangat plural. Lebih lanjut Mukti Ali menjelaskan bahwa dialog diadakan bukan semata-mata untuk dialog itu sendiri melainkan untuk meningkatkan keharmonisan dan kesejahteraan hidup bangsa Indonesia.²⁹⁵

Perjuangan Mukti Ali dalam menciptakan kestabilan nasional sehingga pembangunan nasional dapat berjalan lancar adalah konsep beliau untuk mencapai kerukunan hidup antarumat beragama. konsep itu dikenal luas yakni *agree in disagreement*, yang biasa diartikan setuju dalam perbedaan. Mengenai pengertian konsep ini, beliau menguraikan lebih lanjut sebagai berikut:

Bangsa Indonesia yang kini sedang membangun menuju manusia seutuhnya dalam 'Plural Society' masyarakat serbaganda, baik keyakinannya, agamanya, bahasa dan budayanya. Manusia Indonesia yang beragama ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama. Kericuhan dalam kehidupan agama merupakan halangan bagi pembangunan. Pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau balau. Kerukunan hidup masyarakat merupakan pra-kondisi bagi pembangunan. Rukun dalam

²⁹⁴M. Amin Abdullah, "Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratis" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. VI, 1995), h. 73

²⁹⁵Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, h. 260

kehidupan agama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang itu saling tenggang menenggangkan rasa dan lapang dada (toleran).²⁹⁶

Bangsa Indonesia lahir dari sebuah perjalanan panjang dan unik. Bangsa ini terhimpun dari berbagai ras, berbagai budaya lokal, adat idtiadat, agama yang beragama, yang semuanya secara alamiah mengandung perbedaan. Namun dalam realita perjalanan sejarah pembentukan bangsa Indonesia, berbagai perbedaan yang ada tidak menyurutkan dan menjadi penghalang untuk bersatu. Salah satu ajakan menarik memperkuat soliditas keindonesiaan kita adalah membumikan empat pilar kehidupan berbangsa, yakni, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan khazanah sekaligus modalitas bangsa Indonesia.²⁹⁷ Disadari bahwa konstruk nasional melalui empat pilar tersebut akan mampu menjembatani dikrepansi kepentingan dan sekaligus mengaregasi dan mnegokohkan nasionalitas keindonesiaan kita. Signifikansi proyek nasional inipun menemukan momentumnya ketika usaha berbenah diri bagi Indonesia semakin hari semakin dirasakan dan dilain pihak didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.²⁹⁸ Sebagai seorang pemikir dan juga pemerhati pluralitas beragama, Mukti Ali juga memberikan komentar mengenai keragaman atau kemajemukan Bangsa Indonesia, sebagai berikut:

Bangsa Indonesia menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan. Kemajemukan dan keberanekaan ini mewujud dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya disatu kawasan yang amat luas wilayahnya. Bangsa Indonesia terdiri dan dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat-istiadat dan bahasa sendiri-sendiri di samping menganut agama yang berbeda-beda. Oleh karena itu adalah suatu hal yang tak terhindarkan bahwa tata nilai yang dihargai dan dihayati oleh masyarakatnya tidak sama apalagi satu.²⁹⁹

Landasan untuk membina kerukunan hidup umat beragama di Indonesia menurut Mukti Ali ada dua, Pertama, bersifat filosofis berupa falsafah negara

²⁹⁶A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, h. 229

²⁹⁷Baca Arifinsyah, *FKUB dan Resolusi Konflik: Mnegurai Kerukunan Antarumat Beragama di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 95-100

²⁹⁸Lihat ketentuan Pasal 1 ayat (1), (2) dan (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

²⁹⁹H.A. Mukti Ali, *Berbagai Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 321

Pancasila yang mengundang nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang dapat diterima oleh semua pihak dan golongan. Kedua adalah bersifat pragmatis, yakni tugas nasional dalam rangka pembangunan bangsa dimana semua pihak berkewajiban melaksanakan dan menyukseskannya.³⁰⁰ Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia terdiri dari beranekaragam suku, budaya, bahasa, agama, tingkat pendidikan, kehidupan ekonomi, dan lain sebagainya. pluralitas tersebut, bisa menjadi potens yang positif manakala menjadi motivasi untuk bersaing yang sehat dalam rangka memperoleh kemajuan. Namun sebaliknya pluralitas menjadi negatif manakala berubah menjadi potensi yang bisa menyulut pertentangan serta permusuhan yang saling menghancurkan.³⁰¹ Lebih-lebih jika pertentangan itu terjadi dalam persoalan keyakinan agama, tentunya masalah tersebut akan semakin kompleks, karena akan mengganggu keharmonisan sosial, juga akan mencederai kerukunan nasional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah panjang perkembangan agama-agama di Indonesia dinodai dengan berbagai peperangan dan kekorrupsian. Sebagai sebuah negara yang pluralis dan multikultur, dengan bermacam-macam agama, beragam budaya, suku, bahasa, pluralitas ini disatu sisi merupakan salah satu kekayaan bangsa cukup membanggakan, tetapi disisi lain jika pluralitas dan keragaman ini tidak bisa dikelola dengan baik, maka akan menjadi konflik yang dapat memecah belah keutuhan bangsa ini. Ada beberapa catatan konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia.³⁰² hal ini bisa dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga diantaranya CRCS UGM,

³⁰⁰ A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan*, Bagian 7, h. 113

³⁰¹ *Ibid.*

³⁰² Agama mempunyai kontribusi yang berpengaruh terhadap dinamika kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, *truth claim* atas nama agama sering dijadikan alasan kuat terjadinya konflik yang berkepanjangan, sehingga melahirkan disharmonis antar umat beragama, antara lain yang terjadi: Kerusuhan Poso, Ambon, kasus terorisme, pembakaran Masjid di Tolikara, dan peristiwa paling mutakhir adalah pembakaran Gereja di Aceh Singkil. dan berbagai daerah di Indonesia. Hal ini memerlukan solusi dan perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat (tokoh agama, tokoh masyarakat), dengan harapan kerusuhan dan konflik tidak terjadi lagi. Kerusuhan dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama atau dengan alasan apapun sangat bertentangan dengan nilai-nilai normatif yang ada dalam agama. Bukti ini menunjukkan bahwa masing-masing pemeluk agama belum secara penuh mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Mengenai kekerasan yang terjadi Aceh Singkil, Lihat *KOMPAS*, edisi Kamis 15 Oktober 2015, h. 22

Wahid Institute yang menyatakan bahwa angka kekerasan berbasis agama dan diskriminasi terhadap aliran dan agama minoritas baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun organisasi kemasyarakatan dan keagamaan semakin meningkat.³⁰³

Jika para penganut agama lebih memilih jalan kekerasan dan watak konservatisme, maka pilihan itu akan membuahkan sikap permusuhan, malapetaka, dan menutup terciptanya dialog. Oleh karena itu, dialog yang humanis dan terbuka yang dibangun di atas dasar keluasan pandangan merupakan sesuatu yang mendesak. Maka menurut Mukti Ali, semua agama tidak hanya didesak untuk memikirkan sikap praktis untuk bergaul dengan agama lain, tetapi juga didesak untuk memahami secara teologis apakah makna kehadiran agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan yang lain itu.³⁰⁴ Karena dialog merupakan wadah perjumpaan antar sesama anak manusia yang dapat mencairkan berbagai sikap keras dan menghilangkan sikap saling mencurigai antar sesama umat beragama. orang yang anti dialog dalam konteks kehidupan saat ini seperti orang yang ingin memikul beban berat sendirian, padahal beban itu menjadi ringan jika dijinjing secara bersama-sama. Oleh karena kehidupan manusia senantiasa memperlihatkan pluralitas dan kemajemukannya, khususnya dari sudut agama. Sebagai konsekuensi logis dari kenyataan itu maka semua agama mengatur lalu lintas interaksi antaragama dalam bingkai harmonitas pluralitas atau harmonitas kemajemukan.³⁰⁵

Umat manusia di bumi ini harus disatukan dalam bingkai kemanusiaan. Islam merupakan agama yang mengusung misi mulia yakni *Rakhmatan lil 'alamin*. Menurut Andreas anangguru kerjasama lintas agama merupakan

³⁰³Tentang laporan keberagamaan di Indonesia tahun 2010 oleh CRCS UGM bisa dilihat di www.crcs.ugm.sc.id, laporan kebebasan agama yang dibuat oleh The Wahid Institute tahun 2010 bisa dilihat di www.wahidintitute.org.

³⁰⁴Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya damai Dalam Bingkai Kemajemukan*, h. 151

³⁰⁵Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, h. 98

kelanjutan dari agenda dialog agama-agama.³⁰⁶ Kerjasama, yang diistilahkan dengan *cooperation*, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dialog. Setiap umat beragama tidak boleh terbelenggu hanya di dalam agamanya saja, ia harus keluar dan berinteraksi dengan penganut agama lain. Melalui nilai-nilai kemanusiaanlah setiap anak manusia dipertemukan.³⁰⁷ Tidak mengherankan jika seorang teolog dan aktivis dialog agama Hans Kung, menyatakan dengan sangat yakin bahwa “tidak ada perdamaian dunia, jika tidak ada perdamaian agama”.³⁰⁸ Kung mengisyaratkan bahwa perdamaian itu hanya dapat terwujud melalui dialog dan kerjasama yang dilaksanakan secara baik dan konsisten.

Kemesraan dalam membangun kerjasama seperti ini tidak terlepas dari sikap tulus dalam beragama. sikap itu menghendaki setiap penganut agama memberikan yang terbaik bagi kemanusiaan tanpa berharap imbalan. Bisa saja seorang penganut agama dengan penganut agama lain memiliki ikatan emosional yang begitu dalam, faktor utamanya adalah ketulusan tersebut.³⁰⁹ Perbedaan iman bukan merupakan tembok penghalang bagi bertautnya dua hati anak manusia yang berbeda keyakinan. Karena itu, tanpa ketulusan beragama itu, kerjasama yang dibangun oleh para penganut agama akan terasa kering dan berada pada tataran fisikal saja.³¹⁰

Untuk itu, dirasa perlu untuk mengadopsi serta mengaplikasikan konsep tersebut dalam rangka menciptakan kestabilan nasional dapat berjalan lancar melalui kerukunan hidup umat beragama. karena sulit bagi bangsa Indonesia melaksanakan program pembangunan dalam rangka memperoleh kehidupan yang

³⁰⁶ Andreas Ananguru Yewngoe menjelaskan bahwa kerja sama lintas agama yang iaistilahkan dengan “*peaceful co-existence*” dan “*interfaith cooperation*” lebih mengarah pada persoalan bersama dalam ranah kemanusiaan. Ia menulis bahwa contoh dari bentuk kerjasama itu adalah mengatasi terorisme, mencari jalan keluar terhadap berbagai pelanggaran pelaksanaan peribadatan dan sebagainya. Lihat Andreas Ananguru Yewngoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta: BPK Gunung Mulai, 2009), h. 247-248

³⁰⁷ Syafii Maarif, “Waging Peace”. Lihat Said Aqil Sirij, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), h. 234

³⁰⁸ Lihat Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of A New World Ethic*, (New York: Cross Road, 1991), h. xv

³⁰⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), h. 272

³¹⁰ *Ibid.*

sejahtera, kalau kondisi kerukunan antarumat beragama belum terpelihara. Karena itu, prinsip *agree indisagreement*, dialog antaragama, serta urgensi disiplin ilmu perbandingan agama, merupakan perwujudan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di negara Indonesia.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penelitian tesis ini merumuskan tiga pokok permasalahan. *Pertama*, apa yang melatarbelakangi pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama? *Kedua*, bagaimanakah sesungguhnya gambaran secara utuh konsepsi pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama? *Ketiga*, dalam bidang apa saja pemikiran Mukti Ali berkontribusi terhadap kerukunan antarumat beragama di Indonesia?. Setelah menelaah pemikiran Mukti Ali dan kontribusinya terhadap kerukunan antarumat beragama maka hasil penelitian merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, latar belakang pemikiran Mukti Ali tentang kerukunan antarumat beragama tampaknya sangat kuat dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik pada masanya, dan etos keilmuan yang tinggi. Kondisi umat beragama di Indonesia yang sedang dilanda krisis dan sering terjadi konflik, secara cemerlang dia menggagas prinsip kerukunan, juga menampilkan diri sebagai intelektual yang mempunyai semangat pluralis. etos mencari keilmuan yang tinggi kemudian dipadukan dengan semangat pluralis maka menghasilkan pemikiran-pemikiran yang sangat kontributif. Gagasan-gagasan yang begitu jenial pada gilirannya menghantarkan Mukti Ali dikenal sebagai seorang pemikir Islam yang cukup produktif, yang telah berhasil meletakkan dasar kerukunan antarumat beragama, pemikirannya bercorak kearah modernis dan jauh dari kesan konservatif, model pemikiran itu terlahir karena semangat intelektualnya yang tinggi terhadap disiplin Ilmu Perbandingan Agama. aktualisasi pemikirannya dengan semangat membina hubungan antaragama yang inklusif dan pluralis, dimana menjadikan antar pemeluk agama dapat hidup berdampingan, rukun dan memiliki rasa toleransi.

Kedua, gambaran utuh mengenai konsepsi pemikiran Mukti Ali dalam membicarakan wacana kerukunan umat beragama, meliputi Ilmu Perbandingan Agama, konsep *agree in disagreement*, serta dialog antaragama. seluruhnya

dilandaskan kepada doktrin Islam sebagai *rahmatallil'alamīn*. Pemikirannya melalui Ilmu Perbandingan Agama tentunya akan memberikan semangat keilmuan yang tinggi karena mendekati agama secara komprehensif sehingga tercipta pola hidup beragama yang dinamis; konsep *agree in disagreement* merupakan prinsip yang tegas dalam kenyataan pluralitas beragama. karena konsep tersebut memadukan visi ketuhanan dengan kemanusiaan, sama dengan konsep Trilogi Kerukunan yakni kerukunan intern umat beragama, antarumat beragama dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. upaya untuk mendaratkan gagasan tersebut maka Mukti Ali mempelopori dialog lintas agama yang terkenal moderat, dialogis dan menghargai pluralisme. yang dia kembangkan di Perguruan Tinggi, dan ketika menjabat sebagai Menteri Agama (1971-1978).

Ketiga, kontribusi pemikiran Mukti Ali yang senantiasa konsisten dalam menegakkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, paling tidak menyentuh dua aspek, yakni aspek keilmuan dan relasi sosial. Pada aspek keilmuan ditandai dengan tampilnya Perbandingan Agama sebagai ilmu pengetahuan yang begitu penting untuk memahami dan menyikapi keragaman agama. Juga sebagai sarana untuk menciptakan interaksi yang dinamis antar pemeluk agama. Dasar Perbandingan Agama menjadi disiplin ilmu, sebagaimana ia menjadi program studi di FUSI, yakni bertujuan untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala keagamaan yang terdapat pada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain, baik persamaannya maupun perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara bermacam-macam agama tersebut. Upaya tersebut tentu akan mendapatkan pemahaman keagamaan yang utuh, serta untuk menghilangkan kecurigaan. Aktualisasi dari tujuan ilmu tersebut didasarkan atas keinginannya untuk mewujudkan fungsi agama dalam kehidupan. sehingga menumbuhkan sikap terbuka serta lebih meningkatkan toleransi terhadap perbedaan agama dengan harapan terciptanya kondisi hidup yang mengedepankan sikap kerukunan dan kedamaian di kalangan intern maupun antarumat beragama. Sementara itu, berkontribusi pada aspek relasi sosial tercermin pada konsep yang sarat makna *agree in disagreement* serta dialog antaragama sebagai upaya menciptakan semangat bekerjasama antarumat beragama, terwujudnya kerukunan intern dan

antarumat beragama dalam berbangsa. serta terciptanya prinsip persaudaraan sesama manusia membawa kepada timbulnya persatuan yang kokoh dan toleransi beragama diantara warga negara yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Berlandaskan dua aspek tersebut diharapkan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat didasari oleh semangat persaudaraan, cinta kasih, dan rasa keadilan. Mukti Ali sebagai intelektual di Indonesia menegaskan bahwa prinsip itulah hendaknya yang menjadi pegangan umat beragama dalam mengatur dan membina masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah.

Pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan Mukti Ali mengenai kerukunan antarumat beragama yang terdapat pada tiga poin kesimpulan di atas sangat diperlukan di era globalisasi sekarang ini, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Meskipun, gagasan cemerlang yang dimajukannya adalah sebatas ide dasarnya, melalui hasil refleksi atas realitas sosial pada masanya. Instrumen atau kelengkapan metodologis serta aplikasi pemikirannya masih memerlukan penjabaran lebih lanjut, terutama dari generasi penerusnya. Akan tetapi, bagaimanapun juga Mukti Ali dengan segala kekuatan dan kelemahannya telah ikut memberikan suatu pemikiran yang konstruktif mengenai konsep dasar kerukunan antarumat beragama, dan dengan pemikirannya itu telah turut memperkaya khazanah pemikiran Islam.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian ini menginspirasi penulis untuk menuliskan saran-saran sebagai berikut: *Pertama*, Kepada para akademisi keagamaan disarankan agar penelitian terkait dengan hubungan antaragama semakin intens dilakukan, dengan melihat permasalahan hubungan antaragama tersebut secara mendalam dari perspektif yang berbeda-beda untuk pengayaan khazanah keilmuan.

Kedua, Selain itu, penulis berharap agar seluruh elemen bangsa, para pemuka agama, pemimpin masyarakat dan negara agar mempertimbangkan hasil penelitian ini. seluruhnya berjuang bersama dalam menegakkan harmonitas hidup beragama, membangun persaudaraan yang saling menghargai tanpa kehendak untuk mendominasi dan eksklusif. seperti apa yang telah digagas oleh Mukti Ali.

Daftar Pustaka

- A. A Yewangoe, *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 2002
- Arifinsyah, *Dialog Global Antaragama: Membangun Budaya Damai Dalam Kemajemukan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Abdullah, M Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984
- Borrmans, P Maurice, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 1993
- Maurice Bucaile, *Asal Usul Manusia, Bibel, Alquran dan Sains Modern*, Bandung: Mian, 1984
- Brutu, Dur, *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama: Belajar dari Kearifan FKUB Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publishing, 2015
- Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 1995
- Derajat, zakiyah, dkk, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1981
- Djam'annuri (ed), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993
- Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis Kristen-Muslim Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: LKIS, 2004
- Esposito, Jhon L, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001
- Effendi, Johan, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Elpa Sarapung (Ed), cet 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- G.H. Jansen, *Militant Islam*, Terj oleh Ahamadi Sadali dengan judul *Islam Militan*. Bandung: Pustaka, Tahun 1994
- Ghazali, Abd Moqsith *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, Depok: KataKita, 2009

- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
-, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2011
- Hanafi, Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- H.M. Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995
-, *Tragedi Raja Mida*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Katimin, *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Citapustaka Media, 2004
-, *Isu-isu Islam Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 200
- Lubis, M Ridwan , *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta, Puslitbang, 2005
-, *Agama Dalam Perbincangan Sosiologis*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010
-, *Membangun Kehidupan Umat Beragama, Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna*, Bandung: Citapustaka Media, 2003
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995
- Mukti, A. Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- , *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 1988

- , *Agama dalam Pegumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Trara Wacana Yogyakarta, 1998
- , *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: BulanBintang, 1991
- , *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: t.p, 1978
- , *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991
- , *Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970
- , *Alam pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Cet IV, Bandung: Mizan, 1998
- , *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994
- , *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thoght in Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1972
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid III*, Jakarta: UI Press, 1977
- Nottingham, Eliabeth K. *Agama dan Masyarakat: suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Nashir, Haidar, *Agama dan Krisis Kemansiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 2000
- M. Ghalib, *Ahl al-Kitāb Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina: 1998
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodrenan*, Jakarta: Yayasan wakap Paramadina Paramadina, 1992
- , *Islam: agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Naquib al-Attas Muhammad, *Dilema Kaum Muslimin*, Surabaya : PT Bina Ilmu, Tahun 1986
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998
- Pals, L Daniel, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996
- Poerwodorminta, WJ. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Rahman, Fazlur, *Islam, Terjemahan Ahsin Muhammad* , Bandung: Pustaka, 2000
- Rozikin, A, *Membudayakan Toleransi dan Kerukunan dalam Beragama di Abad Dua Satu*, Jakarta: Dzikrul Hakim. 1997
- Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: PT Rajawali Press, 1988
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997
- Singgih, Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: Suka Press, 2013
- Shihab, M Quraish, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Ciputat: Lentera Hati, 2000
- Schuon, Frithjof, *The Trancendent Unity of Relegius*, New York: Publisher, 1975
- Smith, Huston, *The Religions of Man*, New York: Harpera and Row Publishers, 1994
- Suriasumantri, Jujun S, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Pradigma Kebersamaan*", M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Bandung: Nuansa, 2001
- Taufiqurrahman, *Pemikiran dan Gerakan Pembaruan Islam Abad Modern dan Kontemporer*, Surabaya: Dian Ilmu, 2007
- Taufik, Ahmad, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005